

**PROSPEK PENGEMBANGAN  
KEGIATAN WISATA DI KAWASAN KALIURANG  
PASCA PENETAPAN TAMAN NASIONAL GUNUNG MERAPI**

**TESIS**

Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan  
Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota

Oleh :

**SADTATA NOOR ADIRAHMANTA  
L4D004016**



**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2005**

UPT-PUSTAK-UNDIP	
No. Dat:	4429/17/MTPW/C1
Tgl.	4-8-06

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diakui dalam naskah ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka. Apabila dalam Tesis saya ternyata ditemui duplikasi, jiplakan (plagiat) dari Tesis orang lain/institusi lain maka saya bersedia menerima sanksi untuk dibatalkan kelulusan saya dan saya bersedia melepaskan gelar Magister Teknik dengan penuh rasa tanggung jawab

Semarang, Nopember 2005



**SADTATA NOOR ADIRAHMANTA**  
NIM L4D 004 016

**PROSPEK PENGEMBANGAN  
KEGIATAN WISATA DI KAWASAN KALIURANG  
PASCA PENETAPAN TAMAN NASIONAL GUNUNG MERAPI**

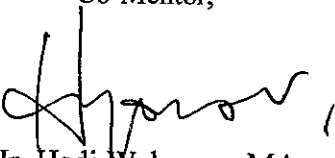
Tesis diajukan kepada  
Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota  
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

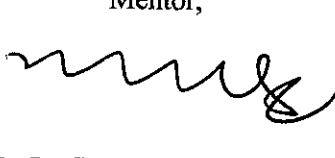
Oleh :  
**SADTATA NOOR ADIRAHMANTA**  
L4D004016


Diajukan pada Sidang Ujian Tesis  
Tanggal 14 Desember 2005

Dinyatakan Lulus  
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Magister Teknik

Semarang, Desember 2005

Co-Mentor,  
  
Ir. Hadi Wahyono, MA.

Mentor,  
  
Ir. Parfi Kahdiyanto, MSL.

Pembimbing Utama,  
  
Dr. Ir. Sumarsono, MS.

Mengetahui :  
Ketua Program Studi  
Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota  
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro



  
Dr. Ir. Yugiono Soetomo, DEA

*Jangan biarkan kenangan  
menjadikanmu berpuas diri  
Apa yang engkau temukan  
selama pencarian  
adalah hadiah-Nya bagimu  
Tapi saat engkau buka hadiahnya  
jangan jadikan ia sebagai tujuan*

*(Da'ud ibnu Ibrahim al-Sfarwani)*

*Kupersembahkan untuk  
Teman-teman seperjuangan  
(istri dan anak-anakku)  
yang telah dengan rela hati  
ikut merasakan  
pahitnya perjuangan hidup*

*Tetaplah di sampingku  
Kita teruskan perjalanan*

# PROSPEK PENGEMBANGAN KEGIATAN WISATA DI KAWASAN KALIURANG PASCA PENETAPAN TAMAN NASIONAL GUNUNG MERAPI

Oleh : Sadtata Noor Adirahmanta

## *Abstrak*

*Kaliurang merupakan sebuah kawasan wisata yang cukup dikenal dan merupakan daerah wisata nomer 3 paling banyak dikunjungi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Aktivitas wisata yang ada telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Mereka memanfaatkannya dengan mengelola penginapan, rumah makan, warung, berjualan dan jasa wisata lainnya. Dengan adanya penetapan Taman Nasional Gunung Merapi (TNGM), maka pengelolaan pariwisata Kaliurang akan disesuaikan dengan pengelolaan TNGM. Kawasan TNGM akan dibagi dalam beberapa zona dengan batasan dan aturan yang mengikat sebagai kawasan pelestarian alam. Hal ini akan mempengaruhi perkembangan kawasan Kaliurang, termasuk perkembangan pariwisatanya. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji prospek pengembangan kegiatan wisata di Kaliurang terkait dengan adanya penetapan TNGM.*

*Melalui pendekatan fisik, sosial-budaya dan spasial, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai prospek pengembangan berbagai jenis kegiatan wisata, prasarana dan sarana serta pengelolaan pasca penetapan TNGM. Pengumpulan data dilakukan melalui : (1) angket yang disebarakan kepada masyarakat Kaliurang, pengunjung dan awak angkutan umum, (2) wawancara dengan tokoh masyarakat dan aparat pemerintah, (3) pengamatan visual dan (4) dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara deskriptif dengan didukung data kuantitatif yang ditampilkan melalui tabel statistik sederhana (tabel frekuensi). Hasil penafsiran data tersebut dibandingkan dengan kriteria lain, yaitu teori yang relevan dan peraturan serta rencana pengelolaan TNGM untuk memperoleh gambaran mengenai prospek pengembangan kegiatan wisatanya.*

*Data yang diperoleh memberikan kesimpulan penafsiran yang menunjukkan bahwa dengan adanya penetapan TNGM, secara umum kondisi pariwisata di Kaliurang tetap memiliki prospek yang baik karena adanya 3 hal : potensi wisata yang cukup besar, pasar wisata yang cukup luas dan peluang yang cukup besar bagi pengembangan wisata di kawasan TNGM. Berbagai jenis kegiatan wisata baru dapat dikembangkan, terutama jenis kegiatan wisata alam yang dilakukan pada zona rimba dan zona pemanfaatan wisata alam Turgo-Plawangan. Untuk menunjang pengembangan pariwisata tersebut perlu dibangun pula beberapa fasilitas penunjang, seperti pusat informasi, pondok wisata, canopy trail dan lain-lain. Pada akhirnya untuk keberlanjutan pengelolaan TNGM dan pariwisatanya, pemerintah harus memaksimalkan peran serta masyarakat, khususnya masyarakat sekitar TNGM.*

**Kata Kunci :** Prospek pengembangan, Taman Nasional, Wisata

# **DEVELOPMENT PROSPECT OF TOURISM ACTIVITY IN KALIURANG AREA AFTER MOUNT MERAPI NATIONAL PARK DETERMINING**

**By : Sadtata Noor Adirahmanta**

## ***Abstract***

*Kaliurang represent an area of tourism which is recognized and represent a 3-rd most visited tourism area in Daerah Istimewa Yogyakarta. The tourism activity have come to be part of life for its society. They exploit it to manage lodging, restouranst, small shops, trading and other tourism services. With existences of Mount Merapi National Park (MMNP) determining, hence tourism management of Kaliurang will be adapted with MMNP management. Area of MMNP will be divided into some zone with binding regulation as natural preservation area. This will influence growth of Kaliurang area, inclusive of growth of tourism. This research is conducted to study development prospect of tourism activity in Kaliurang related with existence of MMNP determining.*

*Through physical, social-culture and spacial approach, this research is conducted to obtain development prospect description of various types of tourism activity, infrastructures and also management after MMNP determining. Data collecting done through : (1) questionnaire propagated to Kaliurang society, visitors and public transport crews, (2) interview with elite figure society and government staff, (3) visual perception and (4) documentation. Data analysing conducted by descriptive and supported by quantitative data presented through tables of simple statistic (tables of frequency). Result of interpretation of the data compared to an other criterions, that is relevant theories and the regulations and also plan management of MMNP to obtain description of development prospect of tourism activity.*

*Data obtained give interpretation conclusion indicating that related with MMNP determining, in general the tourism condition in Kaliurang still has good prospect caused by 3 matters : big enough tourism potency, wide enough tourism market and big enough opportunity for tourism development in MMNP area. Various of new tourism activity types can be developed, especially the nature tourism activities type at Turgo-Plawangan natural tourism used zone and jungle zone. To support the tourism development required some supporter facilities, like information center, tourism cabin, canopy trail and others. Finally, for continueing MMNP and tourism management, government has to maximize society participation, specially society surrounding MMNP.*

**Keywords :** Development prospect, National Park, Tourism

## KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan jalan dan kemudahan bagi penyelesaian Tesis ini, yang merupakan tugas akhir dalam menyelesaikan studi pada Program Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota di Universitas Diponegoro Semarang.

Adapun judul/tema yang dipilih dalam penelitian adalah “Prospek Pengembangan Kegiatan Wisata di Kawasan Kaliurang Pasca Penetapan Taman Nasional Gunung Merapi”. Tema ini dipilih antara lain karena berkaitan dengan ketertarikan penulis terhadap masalah-masalah perlindungan dan konservasi alam dan juga oleh karena sifat masalahnya yang aktual.

Penulis sadar bahwa dalam penyusunan Pra tesis ini telah mendapatkan banyak kontribusi dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Dr. Ir. Sumarsono, MS selaku dosen pembimbing utama,
2. Ir. Parfi Khadiyanto, MSL selaku mentor,
3. Ir. Hadi Wahyono, MA selaku co-mentor,
4. Ir. Artiningsih, MS dan Ir. Nurini, MT selaku penguji,
5. Ayah saya, Drs. H. M. Affandi, yang telah menjadi pembimbing non formal,
6. Para narasumber dan responden yang telah bersedia meluangkan waktu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan,
7. Teman-teman kelas Bappenas selaku mitra dalam diskusi, dan
8. Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas semua bantuannya dalam setiap proses penyusunan Tesis ini.

Penulis juga menyadari bahwa di dalam penulisan ini masih terdapat banyak kekurangan, sehingga sangat diharapkan adanya saran, kritik dan masukan dari para dosen/pembimbing serta pembaca untuk kesempurnaan mendatang.

Semarang, Nopember 2005

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PRIBADI .....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	5
1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian .....	6
1.3.1. Tujuan Penelitian .....	6
1.3.2. Sasaran Penelitian .....	6
1.4. Ruang Lingkup Penelitian .....	7
1.4.1. Ruang Lingkup Substansial .....	7
1.4.2. Ruang Lingkup Spasial .....	8
1.5. Kerangka Pemikiran .....	11
1.6. Pendekatan Studi dan Metode Penelitian .....	14
1.6.1. Pendekatan Studi .....	14
1.6.2. Metode Penelitian .....	15
1.6.2.1. Data Yang Digunakan .....	15
1.6.2.2. Teknik Pengumpulan Data .....	16
1.6.2.3. Teknik Pengolahan dan Penyajian Data ....	17
A. Editing .....	19
B. Pengkodean ( <i>Coding</i> ) .....	19
C. Tabulasi .....	20
1.6.2.4. Teknik Analisis .....	21
1.6.2.5. Teknik Sampling .....	22
A. Populasi .....	22
B. Pemilihan Sampel .....	22
C. Besar Sampel .....	23
1.7. Sistematika Pembahasan .....	25
<b>BAB II KAJIAN TENTANG KAWASAN PELESTARIAN ALAM DAN KEGIATAN PARIWISATA</b>	
2.1. Kawasan Yang Dilindungi .....	27
2.1.1. Taman Nasional .....	28
2.1.2. Pengelolaan Taman Nasional .....	30

2.1.3.	Rencana Pengelolaan TNGM .....	33
2.1.3.1.	Pokok-pokok Pengelolaan .....	33
2.1.3.2.	Rencana Zonasi .....	34
2.1.3.3.	Pengembangan Prasarana dan Sarana .....	37
2.1.3.4.	Pendidikan dan Penyuluhan Masyarakat ...	39
2.2.	Pariwisata .....	39
2.2.1.	Atraksi Wisata .....	41
2.2.2.	Motif Wisata .....	42
2.2.3.	Pengembangan Pariwisata Pada Kawasan Yang Dilindungi .....	43
2.3.	Peran Serta dan Persepsi Masyarakat .....	47
2.3.1.	Peran Serta Masyarakat .....	47
2.3.2.	Persepsi Masyarakat .....	51
2.4.	Prospek Wisata Kaliurang .....	52
2.5.	Rangkuman Kajian Teori .....	55

### **BAB III KONDISI WILAYAH DAN PARIWISATA KAWASAN KALIURANG**

3.1.	Kondisi Wilayah Kaliurang .....	59
3.1.1.	Kondisi Fisik .....	60
3.1.2.	Pemanfaatan Lahan .....	62
3.1.3.	Sarana dan Prasarana .....	63
3.1.3.1.	Jaringan Jalan dan Terminal .....	63
3.1.3.2.	Moda Transportasi .....	64
3.1.3.3.	Jaringan Air Bersih, Listrik dan Telepon ..	65
3.1.3.4.	Perekonomian dan Jasa .....	67
3.1.4.	Kondisi Sosial dan Ekonomi .....	68
3.1.4.1.	Kependudukan .....	68
3.1.4.2.	Ekonomi .....	69
3.1.4.3.	Kelembagaan .....	71
	A. Pemerintah Daerah .....	71
	B. Masyarakat .....	72
	C. Sektor Swasta .....	74
3.2.	Tinjauan Taman Nasional Gunung Merapi .....	74
3.2.1.	Umum .....	74
3.2.2.	Sosial .....	76
3.3.	Kondisi Pariwisata Kaliurang .....	78
3.3.1.	Potensi Atraksi Wisata .....	78
3.3.1.1.	Wisata Alam .....	78
	A. Gardu Pandang/Lembah Kali Boyong .....	79
	B. Kaliadem/Bebeng .....	80
	C. Tlogo Nirmolo .....	81
	D. Hutan Wisata Kaliurang – Gunung Plawangan .....	82
	E. Dam Plunyon – Hutan Wisata Kali Kuning .....	82

F. Taman Rekreasi .....	83
G. Kereta Wisata .....	83
3.3.1.2. Wisata Olah Raga .....	84
A. Bukit Plawangan .....	85
B. Bukit Turgo .....	85
C. Pendakian Puncak Merapi .....	86
D. Gelanggang Golf .....	88
E. Gua Jepang .....	89
3.3.1.3. Agrowisata .....	90
3.3.1.4. Wisata Budaya .....	92
A. Kesenian dan Tradisi Masyarakat .....	92
B. Pesanggrahan Ngeksigondo dan Museum Ullen Sentalu .....	94
C. Kerajinan Rakyat .....	95
D. Makanan Tradisional .....	95
3.3.2. Pasar Wisata Kaliurang .....	95

#### **BAB IV ANALISIS PROSPEK PENGEMBANGAN KEGIATAN WISATA DI KAWASAN KALIURANG PASCA PENETAPAN TNGM**

4.1. Analisis Potensi Pengembangan Wisata di Kawasan Kaliurang .....	99
4.1.1. Analisis Potensi Fisik Kawasan Kaliurang .....	100
4.1.1.1. Potensi Alam .....	100
4.1.1.2. Potensi Prasarana dan Sarana Penunjang ..	102
4.1.2. Analisis Potensi Sosial Kawasan Kaliurang .....	106
4.1.3. Analisis Potensi Adat Budaya Kawasan Kaliurang .	111
4.2. Analisis Prospek Pengembangan Kegiatan Wisata .....	113
4.2.1. Analisis Prospek Pengembangan Jenis Kegiatan Wisata .....	115
4.2.1.1. Prospek Pengembangan Kegiatan Wisata Alam .....	115
4.2.1.2. Prospek Pengembangan Kegiatan Wisata Olah Raga .....	118
4.2.1.3. Prospek Pengembangan Kegiatan Wisata Budaya .....	121
4.2.1.4. Prospek Pengembangan Kegiatan Agrowisata .....	124
4.2.2. Analisis Prospek Pengembangan Prasarana dan Sarana Penunjang .....	126
4.2.3. Analisis Prospek Pengembangan Pengelolaan .....	129
4.2.3.1. Prospek Pengembangan Pengelolaan TNGM .....	130
4.2.3.2. Prospek Pengembangan Pengelolaan Pariwisata Kaliurang .....	132
4.2.3.3. Prospek Pengembangan Peran Serta	



## DAFTAR TABEL

TABEL I.1	: Data Yang Digunakan .....	18
TABEL I.2	: Kategori dan Kode Data .....	20
TABEL I.3	: Jumlah Sampel Penduduk Dusun Kaliurang Barat dan Kaliurang Timur .....	24
TABEL II.1	: Variabel dan Indikator.....	58
TABEL III.1	: Jaringan Jalan Menuju Kaliurang .....	63
TABEL III.2	: Moda Transportasi Umum Menuju Kaliurang .....	65
TABEL III.3	: Perkembangan Prasarana dan Sarana Perekonomian .....	68
TABEL III.4	: Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan di Kaliurang Barat Dan Kaliurang Timur .....	70
TABEL III.5	: Perkembangan Kunjungan Wisatawan ke kaliurang Tahun 1995 – 2004 .....	96
TABEL IV.1	: Aspek Pengembangan Kegiatan Wisata .....	98
TABEL IV.2	: Daya Tarik Kawasan .....	100
TABEL IV.3	: Jumlah dan Kondisi Prasarana dan Sarana .....	103
TABEL IV.4	: Manfaat Yang Diperoleh Masyarakat Dari Kawasan Wisata Kaliurang .....	107
TABEL IV.5	: Pemahaman Masyarakat Terhadap Kawasan dan TNGM	109
TABEL IV.6	: Jenis Kesenian Yang Berkembang/Sering Ditampilkan/ Disaksikan di Kaliurang .....	112
TABEL IV.7	: Prospek Pengembangan Kegiatan Wisata Alam .....	118
TABEL IV.8	: Prospek Pengembangan Kegiatan Wisata Olah Raga .....	121
TABEL IV.9	: Prospek Pengembangan Kegiatan Wisata Budaya .....	123
TABEL IV.10	: Prospek Pengembangan Kegiatan Agrowisata .....	126
TABEL IV.11	: Prospek Pengembangan Prasarana dan Sarana Penunjang .....	129
TABEL IV.12	: Prospek Pengembangan Pengelolaan TNGM .....	131
TABEL IV.13	: Prospek Pengembangan Pengelolaan Pariwisata .....	134

TABEL IV.14 : Prospek Pengembangan Peran Serta Masyarakat .....	136
TABEL IV.15 : Prospek Pengembangan Kegiatan Wisata .....	143

## DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1.1	: Peta Orientasi Lokasi Penelitian .....	9
GAMBAR 1.2	: Peta Lokasi Penelitian di Desa Hargobinangun .....	10
GAMBAR 1.3	: Bagan Kerangka Pemikiran .....	13
GAMBAR 1.4	: Bagan Alur Data Yang Digunakan.....	16
GAMBAR 1.5	: Komponen-komponen Analisis .....	21
GAMBAR 2.1	: Peta Zonasi TNGM .....	38
GAMBAR 3.1	: Pintu Masuk Utama Kawasan Kaliurang .....	60
GAMBAR 3.2	: Suasana Terminal Tlogo Putri, Kaliurang .....	64
GAMBAR 3.3	: Air Terjun Umbul Wadon di Hulu Kali Kuning .....	67
GAMBAR 3.4	: Deretan Warung Milik Masyarakat di Sekitar Terminal Tlogo Putri, Kaliurang .....	68
GAMBAR 3.5	: Bagan Struktur Kelembagaan Pengelola Kawasan Wisata Kaliurang .....	72
GAMBAR 3.6	: Bagan Struktur Organisasi APIKK .....	73
GAMBAR 3.7	: Gardu Pandang di Sisi Sungai Boyong, Kaliurang Dengan Latar Belakang Gunung Merapi .....	79
GAMBAR 3.8	: Lelehan Lava Pijar dari Kawah Merapi Dilihat Dari Rumah Penduduk di Sekitar Gardu Pandang .....	80
GAMBAR 3.9	: Suasana Bumi Perkemahan Kaliadem yang Dikelilingi Hutan Pinus .....	81
GAMBAR 3.10	: Air Terjun di Hutan Wisata Kaliurang .....	82
GAMBAR 3.11	: Suasana Asri di Taman Rekreasi Kaliurang .....	83
GAMBAR 3.12	: Menikmati Pemandangan Kaliurang Dengan Kereta Wisata .....	84
GAMBAR 3.13	: Bukit Turgo Dilihat dari Gardu Pandang .....	85
GAMBAR 3.14	: Makam Syekh Jumadil Qubro di Puncak Bukit Turgo ..	86
GAMBAR 3.15	: Puncak Garuda yang Merupakan Puncak Tertinggi Gunung Merapi .....	87

TABEL IV.14 : Prospek Pengembangan Peran Serta Masyarakat .....	136
TABEL IV.15 : Prospek Pengembangan Kegiatan Wisata .....	143

## DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1.1	: Peta Orientasi Lokasi Penelitian .....	9
GAMBAR 1.2	: Peta Lokasi Penelitian di Desa Hargobinangun .....	10
GAMBAR 1.3	: Bagan Kerangka Pemikiran .....	13
GAMBAR 1.4	: Bagan Alur Data Yang Digunakan.....	16
GAMBAR 1.5	: Komponen-komponen Analisis .....	21
GAMBAR 2.1	: Peta Zonasi TNGM .....	38
GAMBAR 3.1	: Pintu Masuk Utama Kawasan Kaliurang .....	60
GAMBAR 3.2	: Suasana Terminal Tlogo Putri, Kaliurang .....	64
GAMBAR 3.3	: Air Terjun Umbul Wadon di Hulu Kali Kuning .....	67
GAMBAR 3.4	: Deretan Warung Milik Masyarakat di Sekitar Terminal Tlogo Putri, Kaliurang .....	68
GAMBAR 3.5	: Bagan Struktur Kelembagaan Pengelola Kawasan Wisata Kaliurang .....	72
GAMBAR 3.6	: Bagan Struktur Organisasi APIKK .....	73
GAMBAR 3.7	: Gardu Pandang di Sisi Sungai Boyong, Kaliurang Dengan Latar Belakang Gunung Merapi .....	79
GAMBAR 3.8	: Lelehan Lava Pijar dari Kawah Merapi Dilihat Dari Rumah Penduduk di Sekitar Gardu Pandang .....	80
GAMBAR 3.9	: Suasana Bumi Perkemahan Kaliadem yang Dikelilingi Hutan Pinus .....	81
GAMBAR 3.10	: Air Terjun di Hutan Wisata Kaliurang .....	82
GAMBAR 3.11	: Suasana Asri di Taman Rekreasi Kaliurang .....	83
GAMBAR 3.12	: Menikmati Pemandangan Kaliurang Dengan Kereta Wisata .....	84
GAMBAR 3.13	: Bukit Turgo Dilihat dari Gardu Pandang .....	85
GAMBAR 3.14	: Makam Syekh Jumadil Qubro di Puncak Bukit Turgo ..	86
GAMBAR 3.15	: Puncak Garuda yang Merupakan Puncak Tertinggi Gunung Merapi .....	87

GAMBAR 3.16 : Etape Terakhir Menuju Puncak Merapi dari Jalur Selo .	88
GAMBAR 3.17 : Arena Olah Raga Golf Dengan Latar Belakang Merapi di Desa Kepuharjo, Cangkringan .....	88
GAMBAR 3.18 : Salah Satu Gua Jepang yang Ada di Bukit Plawangan ..	89
GAMBAR 3.19 : Peta Lokasi Wisata .....	91
GAMBAR 3.20 : Panggung Hiburan di Tlogo Putri Dengan Danau Buatan Sebagai Latar Depan .....	92
GAMBAR 3.21 : Salah Satu Prosesi Dalam Upacara Labuhan Merapi Di Pos II Merapi .....	93
GAMBAR 4.1 : Peta Pengembangan Kegiatan Wisata .....	145

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A : Angket	
Angket A.1 : Untuk Penduduk .....	156
Angket A.2 : Untuk Pengunjung .....	165
Angket A.3 : Untuk Awak Agkutan Umum .....	173
LAMPIRAN B : Panduan Wawancara .....	181
LAMPIRAN C : Profil Responden	
Tabel C.1 : Profil Responden Penduduk Kaliurang Barat .....	182
Tabel C.2 : Profil Responden Penduduk Kaliurang Timur .....	183
Tabel C.3 : Profil Responden Pengunjung .....	184
Tabel C.4 : Profil Responden Awak Angkutan Umum .....	185
LAMPIRAN D : Rekapitulasi Jawaban Angket	
Tabel D.1 : Rekapitulasi Jawaban Responden Penduduk Kaliurang Barat .....	186
Tabel D.2 : Rekapitulasi Jawaban Responden Penduduk Kaliurang Timur .....	189
Tabel D.3 : Rekapitulasi Jawaban Responden Pengunjung .....	192
Tabel D.4 : Rekapitulasi Jawaban Responden Awak Angkutan Umum .....	195
LAMPIRAN E : Rangkuman Hasil Wawancara	
E.1 : Rangkuman Hasil Wawancara Bp. Kardi .....	198
E.2 : Rangkuman Hasil Wawancara Bp. Hariyadi .....	198
E.3 : Rangkuman Hasil Wawancara Bp. Talinibe .....	199
E.4 : Rangkuman Hasil Wawancara Bp. Sukamto .....	200
E.5 : Rangkuman Hasil Wawancara Bp. Ngadiyono .....	200
E.6 : Rangkuman Hasil Wawancara Bp. Joko Margono .....	201
E.7 : Rangkuman Hasil Wawancara Bp. Nuryadi .....	201

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kawasan hutan di lereng Gunung Merapi, terletak di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Propinsi Jawa Tengah, merupakan kawasan yang memiliki arti sangat penting baik bagi masyarakat di sekitar kawasan maupun bagi masyarakat yang tinggal pada kota-kota di bawahnya, yang meliputi Kabupaten Sleman dan Yogyakarta, Kabupaten Magelang, Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Klaten. Keanekaragaman hayatinya di samping menjadi benteng terakhir biodiversiti di Yogyakarta, juga berperan untuk melaksanakan fungsi sebagai tulang punggung sistem geohidrologi bagi wilayah-wilayah tersebut (Paripurno, 2004). Terkait dengan hal itu, maka keberadaan kawasan ini dengan kondisi alamnya yang masih alami harus dijaga demi tetap berlangsungnya fungsi-fungsi yang dimiliki, yang pada akhirnya pula akan menjaga kelangsungan kehidupan wilayah-wilayah di bawahnya.

Seiring dengan perkembangan jaman, tekanan yang dihadapi oleh kawasan di lereng Gunung Merapi semakin meningkat, karena pada beberapa bagian kawasan telah mengalami kerusakan lingkungan cukup parah. Kerusakan lingkungan yang terjadi akan berdampak pada terganggunya fungsi-fungsi kawasan sebagai penyangga kehidupan, yang pada akhirnya akan dirasakan oleh masyarakat di sekitar kawasan maupun masyarakat yang tinggal pada wilayah-wilayah di bawahnya. Beberapa indikasi yang muncul akhir-akhir ini adalah adanya krisis air yang mulai dirasakan di Kabupaten Sleman dan Yogyakarta,

ditandai dengan turunnya permukaan air tanah yang cukup drastis pada daratan di seputar kawasan Gunung Merapi, terutama pada saat musim kemarau (Kompas, 2004). Kondisi ini diduga disebabkan oleh adanya pemanfaatan sumber air secara berlebihan hingga melampaui batas toleransi yang juga dilakukan oleh perusahaan air minum di Kabupaten Sleman dan Yogyakarta.

Tekanan lain yang juga turut memperburuk kondisi lingkungan di kawasan Merapi adalah adanya penambangan pasir yang dilakukan tanpa memperhatikan daya dukungnya. Kegiatan penambangan pasir pada saat ini dilakukan telah melampaui batas aman untuk tetap terjaga kondisi lingkungan yang optimal (Paripurno, 2004). Kegiatan penambangan ini diperparah dengan adanya kenyataan bahwa penambangan tidak hanya dilakukan di sepanjang sungai, namun telah mencapai ke bagian bantaran sungai, sehingga mengakibatkan gangguan terhadap stabilitas sungai (BKSDA DIY, 2004). Berdasarkan data, pengambilan pasir pada dua desa saja (Desa Senawa dan Srumbung) mencapai 5.700 m<sup>3</sup>/hari atau setara dengan 8.550 ton/hari.

Mengingat fungsi-fungsi yang dimiliki serta adanya kebutuhan langsung masyarakat terhadap sumber daya alam dari kawasan ini, maka perlu ditetapkan sebuah sistem pengelolaan kawasan yang memperhatikan kelestarian sumber daya sekaligus memperhatikan aspek-aspek sosial dan ekonomi secara komprehensif (Dishutbun Propinsi DIY, 2004). Surat Keputusan Menteri Kehutanan nomor 134/MENHUT-II/2004 tanggal 4 Mei 2004, menetapkan fungsi kawasan hutan lindung, cagar alam dan taman hutan wisata pada kelompok hutan Gunung Merapi seluas  $\pm$  6.410 (enam ribu empat ratus sepuluh) hektar, yang terletak di Kabupaten

Magelang, Boyolali dan Klaten, Propinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, menjadi Taman Nasional Gunung Merapi (TNGM). Berpegang pada paradigma pembangunan sumber daya alam merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang berkelanjutan, maka pengelolaan kawasan taman nasional ini akan dilaksanakan secara terpadu dengan melibatkan Pemerintah Pusat, Pemerintah Propinsi, Pemerintah Kabupaten serta PT. Perhutani, dengan tujuan utama konservasi sumber daya alam.

Sebagai taman nasional, maka kawasan akan dibagi dalam zona-zona dengan fungsi masing-masing sebagaimana ditetapkan. Sebagai kawasan pelestarian alam, berbagai bentuk kegiatan yang dapat mengakibatkan berubahnya fungsi kawasan dilarang untuk dilakukan (PP No. 68 tahun 1998). Adanya pengaturan-pengaturan ini menimbulkan kekhawatiran dari berbagai pihak, termasuk masyarakat di sekitar kawasan (Kompas, 2004; Rosyid, 2004; Paripurno, 2004). Kekhawatiran antara lain menyangkut kemungkinan munculnya konflik perebutan sumber daya lahan, kemungkinan timbulnya kesenjangan kemampuan ekonomi dan potensi munculnya keterasingan sosial dan budaya. Berkaitan dengan adanya kekhawatiran tersebut, penetapan TNGM sempat mendapat penolakan cukup keras dari berbagai kalangan baik masyarakat sekitar kawasan, LSM maupun Pemerintah Kabupaten. Memperhatikan kekhawatiran tersebut maka diharapkan sistem pengelolaan TNGM yang akan dijalankan oleh pemerintah perlu memperhatikan kepentingan banyak pihak terutama komunitas di sekitar kawasan dan harus dapat memberikan manfaat riil berkelanjutan bagi masyarakat maupun pemerintah daerah (Paripurno, 2004; Kompas, 2002).

Mengingat cukup banyaknya sorotan dan kritik terhadap keputusan Menteri Kehutanan yang telah menetapkan kawasan Merapi sebagai taman nasional, maka diharapkan Pemerintah Pusat dapat mensosialisasikan dan mengkomunikasikan kepada masyarakat sekitar kawasan secara lebih baik dalam menjalankan pengelolaan kawasan, khususnya pada kawasan TNGM. Pengkajian terhadap penetapan taman nasional perlu dilakukan karena hampir seluruh kawasan pelestarian alam (termasuk taman nasional) di Indonesia menghadapi konflik dengan masyarakat sekitarnya. Sistem pengelolaan kawasan pelestarian alam di Indonesia dewasa ini dinilai kurang mengakomodasikan kepentingan masyarakat sekitarnya, serta kurang memberikan ruang bagi masyarakat sekitarnya untuk berperan aktif dalam upaya-upaya pengelolaan (Paripurno, 2004; Kompas, 2002; Kompas, 2004; Rosyid, 2004).

Secara khusus, terhadap penetapan TNGM juga perlu diperhatikan bahwa masyarakat di sekitar kawasan taman nasional telah bermukim di wilayah tersebut dan beraktivitas di dalamnya sejak kurun waktu yang lama, sebelum kawasan tersebut ditetapkan sebagai kawasan cagar alam, hutan lindung dan taman hutan wisata. Masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan Merapi telah berperan sebagai ujung tombak dalam penanggulangan berbagai peristiwa bencana alam dan di sebagian desa di sekitar kawasan Merapi selama ini telah berjalan sistem pengelolaan hutan dengan melibatkan peran serta masyarakat (Walhi, 2004; Kompas, 2004). Sebagai konsekuensi logis, desa-desa yang berada di sekitar kawasan TNGM (seperti kawasan wisata Kaliurang) saat ini telah berkembang

sedemikian rupa dengan bangunan-bangunan yang terus didirikan, bahkan masih berlangsung hingga saat ini.

Kaliurang yang terdiri dari Dusun Kaliurang Barat, Dusun Kaliurang Timur dan Dusun Ngipiksari merupakan salah satu daerah tujuan wisata di Yogyakarta yang memiliki cukup banyak obyek wisata di sekitarnya, khususnya wisata alam pegunungan, yang layak untuk dikunjungi. Lokasi obyek-obyek wisata tersebut secara administrasi tidak hanya berada pada ketiga dusun tersebut, melainkan terkait dengan wilayah-wilayah di sekitarnya, yaitu antara lain bukit Turgo dan Plawangan, Kaliadem serta lapangan golf Merapi. Sebagian lokasi obyek wisata tersebut berada di dalam kawasan TNGM. Hal ini memberikan konsekuensi adanya interaksi antara ketentuan-ketentuan atau batasan-batasan yang ada dalam kawasan TNGM dengan kegiatan pariwisata yang selama ini telah berlangsung dan menjadi sandaran hidup sebagian masyarakat di kawasan tersebut.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Kaliurang yang merupakan kawasan wisata, berbatasan langsung dengan kawasan yang saat ini telah ditetapkan sebagai TNGM, merupakan daerah tujuan wisata nomor tiga paling banyak dikunjungi wisatawan di DIY (Bappeda Pemkab Sleman-LPM UGM, 2004). Kawasan Kaliurang memiliki panorama alam pegunungan yang indah dan iklim sejuk, sehingga mempunyai potensi wisata yang cukup besar untuk dikembangkan. Berkaitan dengan statusnya sebagai kawasan wisata tersebut, maka aktivitas masyarakatnya seringkali tidak terlepas dengan kegiatan wisata. Kawasan Kaliurang saat ini telah berkembang sedemikian

cepatnya, sehingga perkembangannya dapat berbenturan dengan kepentingan pengelolaan TNGM sebagai kawasan pelestarian alam. Maka dari itu, kawasan wisata tersebut serta kegiatan-kegiatan yang ada di dalamnya perlu dikelola oleh satu kesatuan pengelolaan bersama dengan taman nasional. Penetapan TNGM, dengan demikian akan mempengaruhi pola aktivitas masyarakatnya serta pengembangan kawasan tersebut. Berkaitan dengan hal itu, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah : bagaimana prospek pengembangan kegiatan wisata di Kawasan Kaliurang dengan adanya penetapan TNGM ?

### **1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengkaji prospek pengembangan kegiatan wisata di Kaliurang berkaitan dengan adanya penetapan kawasan hutan Merapi sebagai taman nasional.

#### **1.3.2. Sasaran Penelitian**

Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut di atas, sasaran yang ingin dicapai meliputi :

- Identifikasi potensi wisata, baik fisik maupun sosial dan adat budaya, yang ada di Kawasan Wisata Kaliurang,
- Identifikasi jenis kegiatan wisata yang sudah dikembangkan saat ini di Kawasan Wisata Kaliurang,

- Identifikasi peraturan/kebijakan/batasan-batasan yang ada dalam pengelolaan kawasan taman nasional,
- Analisis terhadap potensi wisata yang ada, kemungkinannya untuk dikembangkan berkaitan dengan batasan-batasan yang ada dalam kawasan taman nasional,
- Rekomendasi mengenai kegiatan wisata yang dapat dikembangkan di Kawasan Wisata Kaliurang.

#### **1.4. Ruang Lingkup Penelitian**

##### **1.4.1. Ruang Lingkup Substansial**

Secara substansial, penelitian ini mencakup kajian terhadap aspek fisik, sosial, budaya dan spasial. Aspek fisik, pengkajian dilakukan terhadap fenomena-fenomena alam yang memiliki potensi untuk dikembangkan dan kondisi prasarana dan sarana yang ada di Kaliurang sampai saat ini yang merupakan modal bagi pengembangan wisatanya. Aspek sosial dan budaya, pengkajian dilakukan terhadap persepsi masyarakat atas penetapan TNGM, bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata yang dapat mempengaruhi keberhasilan pengembarigan kegiatan pariwisata di Kaliurang pada khususnya dan pengelolaan TNGM pada umumnya serta adat istiadat/tradisi yang ada sebagai potensi atraksi wisata yang dapat dikembangkan. Adapun dari aspek spasial, dilakukan pengkajian terhadap sistem zonasi dalam pengelolaan taman nasional dan fungsi masing-masing zona yang menjadi faktor pembatas bagi arah pengembangan kegiatan pariwisata di dalam kawasannya.

#### **1.4.2. Ruang Lingkup Spasial**

Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan Wisata Kaliurang, Desa Hargobinangun, Kecamatan Pakem serta wilayah sekitarnya (Gambar 1.1 dan Gambar 1.2), yaitu yang berkaitan dengan obyek-obyek wisata. Kawasan ini terletak di lereng selatan Gunung Merapi yang berdekatan dengan Pegunungan Plawangan, terletak di Kabupaten Sleman, DIY dan berjarak sekitar 27 kilometer ke arah utara dari pusat Kota Yogyakarta.

Area sampling untuk pengambilan sampel responden ditetapkan Dusun Kaliurang Barat dan Kaliurang Timur tanpa menyertakan Dusun Ngipiksari, karena adanya pertimbangan bahwa kedua dusun tersebut langsung berbatasan dengan kawasan hutan sehingga aktivitas masyarakatnya seringkali bersinggungan secara langsung dengan kawasan hutan tersebut, sementara aktivitas masyarakat Dusun Ngipiksari hampir tidak bersinggungan dengan kawasan hutan. Untuk lokasi obyek wisata, area pengamatan meliputi wilayah di sekitarnya, khususnya yang berada di lereng selatan Gunung Merapi termasuk yang ada di dalam kawasan TNGM.

Lokasi penelitian ini dipilih karena adanya berbagai pertimbangan, yakni antara lain karena Kaliurang merupakan kawasan wisata yang sudah cukup dikenal, terutama bagi masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya, di mana perkembangan kawasannya cukup pesat serta permasalahan yang muncul akibat penetapan TNGM cukup aktual.



MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA  
PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG

TESIS  
PROSPEK PENGEMBANGAN KEGIATAN  
WISATA DI KAWASAN KALIURANG  
PASCA PENETAPAN TNGM

### PETA ORIENTASI LOKASI PENELITIAN

LEGENDA :

- Ibukota Kecamatan
- Batas Kecamatan
- Jalan Propinsi
- Sungai
- Batas Kawasan
- ▨ Kecamatan Pakem

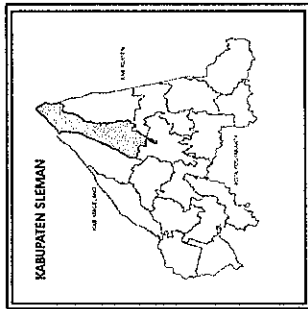
NO SKALA

GAMBAR 1.1

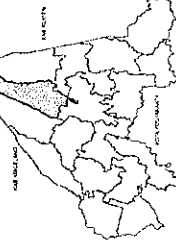
UTARA SUMBER



BAPPEDA  
Kabupaten Sleman  
Tahun 2004



KABUPATEN SLEMAN



KAB. MAGELANG

KAB. KLATEN

NGEMPLAK

NGAGLIK

SLEMAN



MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA  
PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG

TESIS

PROSPEK PENGEMBANGAN KEGIATAN  
WISATA DI KAWASAN KALIURANG  
PASCA PENETAPAN TNGM

### PETA LOKASI PENELITIAN DI DESA HARGOBINANGUN

#### LEGENDA :

- BATAS DESA
- - - BATAS DUSUN
- ==== JALAN UTAMA
- SUNGAI
- ↑ BALAI DESA
- ↑ GERBANG WISATA KALIURANG
- ▬ WILAYAH PENGAMATAN INTENSIF
- ▬ DUSUN KALIURANG BARAT
- ▬ DUSUN KALIURANG TIMUR

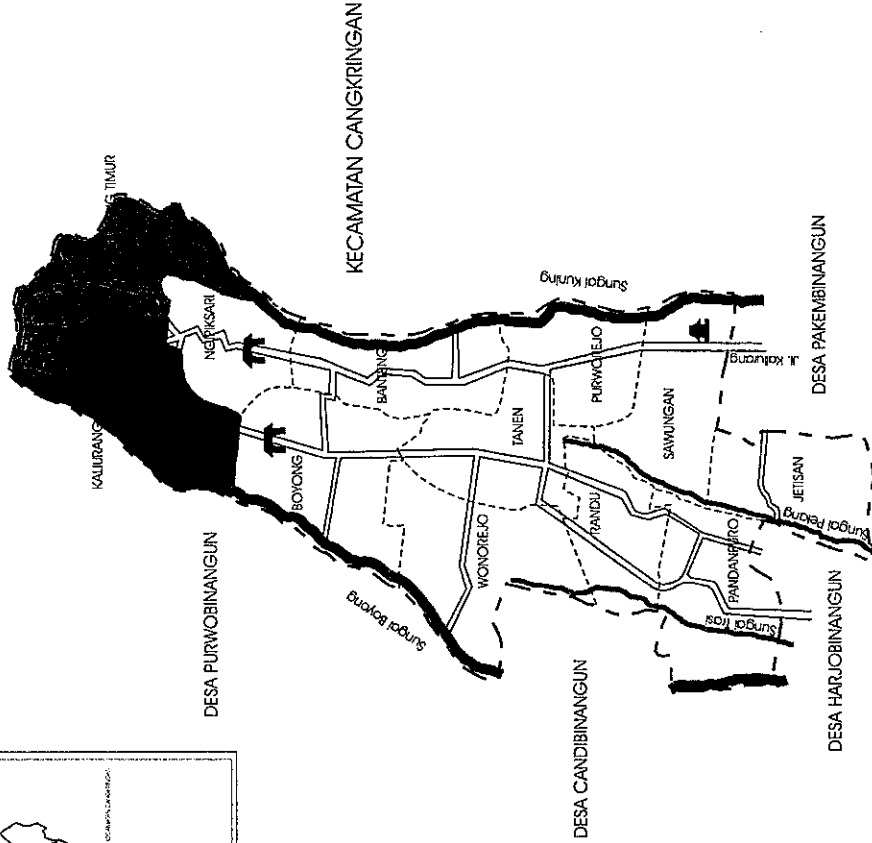
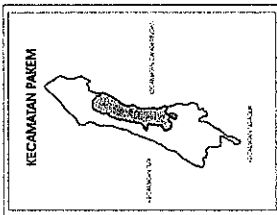
NO SKALA

GAMBAR 1.2

UTARA SUMBER



KANTOR DESA  
HARGOBINANGUN  
TAHUN 2000



### **1.5. Kerangka Pemikiran**

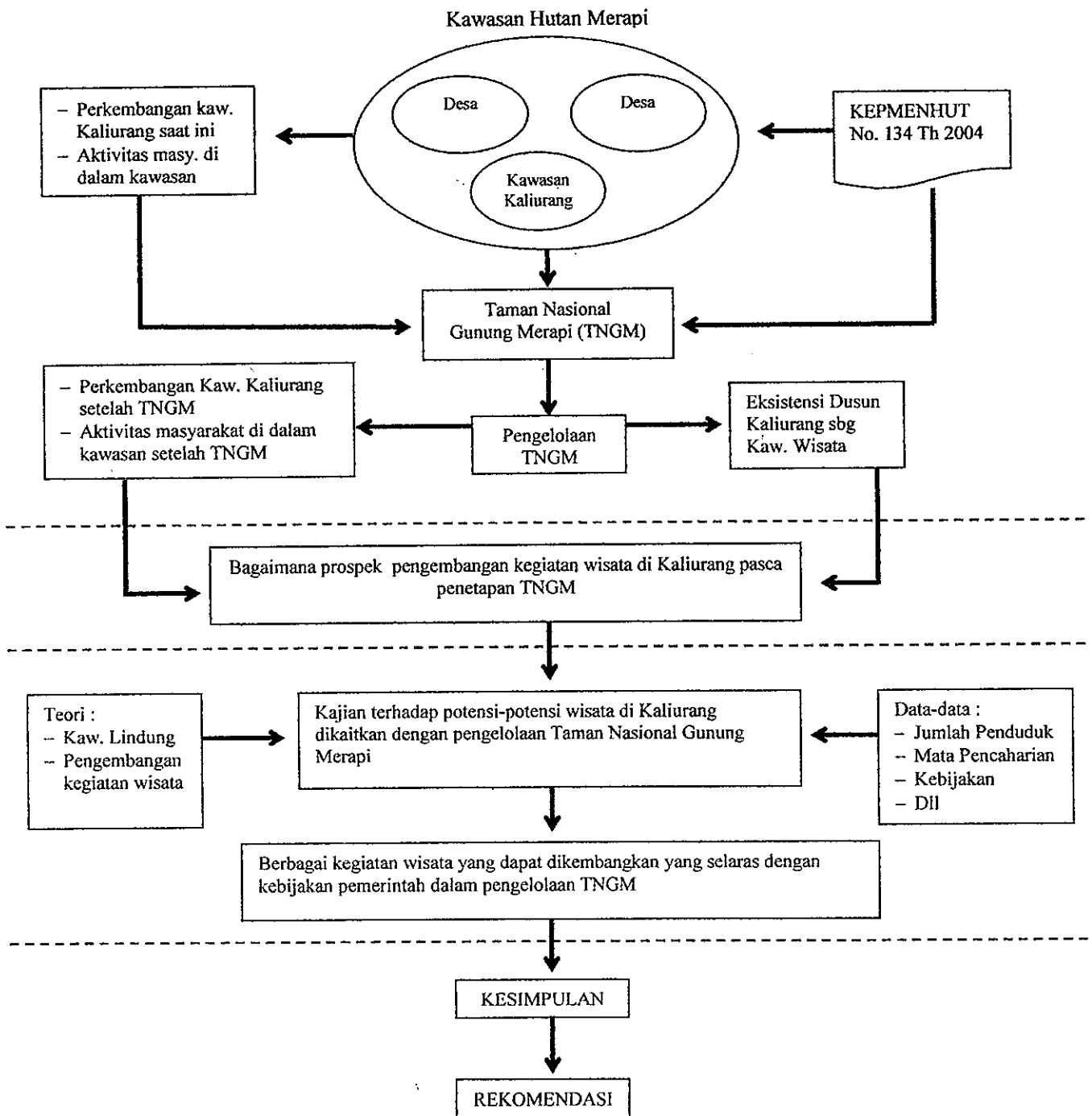
Kaliurang saat ini merupakan kawasan wisata, dengan aktivitas penduduknya yang berkaitan erat dengan kondisi alam lereng Merapi, baik untuk bercocok tanam maupun untuk sekedar mencari pakan ternak, di samping aktivitas yang terkait dengan pariwisata. Sebagai sebuah kawasan wisata (di samping sebagai kawasan permukiman penduduk), perkembangan pembangunan di Kaliurang termasuk cukup cepat terutama dengan banyak munculnya bangunan-bangunan. Adanya penetapan kawasan Hutan Merapi sebagai taman nasional, maka bentuk pengelolaan yang akan dijalankan oleh pemerintah pada kawasan itu, baik pusat maupun daerah, tentunya akan disesuaikan dengan bentuk pengelolaan sebuah taman nasional, di mana Kaliurang berbatasan langsung dengan kawasan tersebut. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap keberadaan Kaliurang, baik dalam hal kesatuan pengelolaan wisatanya dengan taman nasional, maupun terhadap aktivitas penduduknya yang tentunya akan diarahkan untuk mendukung pengelolaan taman nasional tersebut. Berkaitan dengan hal itu maka arah pengembangan kegiatan di Kawasan Wisata Kaliurang akan sangat dipengaruhi oleh format pengelolaan TNGM.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, maka dilakukan pengkajian terhadap prospek pengembangan kegiatan wisata di Kaliurang. Adanya penetapan kawasan Hutan Merapi sebagai taman nasional akan mempengaruhi kegiatan-kegiatan wisata yang dapat dikembangkan di dalam kawasan, yakni pengembangan kegiatan yang selaras dengan tujuan pengelolaan TNGM. Untuk keperluan tersebut ditentukan variabel-variabel yang diamati di lapangan, sesuai

dengan sasaran penelitian, yaitu (1) identifikasi potensi wisata, meliputi fisik, sosial dan adat budaya, (2) identifikasi jenis kegiatan wisata yang sudah dikembangkan dan (3) identifikasi peraturan/kebijakan/batasan-batasan yang ada dalam TNGM. Berdasarkan pada gambaran umum lokasi penelitian dan data-data sekunder lainnya, maka dilakukan pendalaman terhadap potensi baik fisik maupun sosial yang ada pada kawasan tersebut, serta di sisi lain dilakukan analisa mengenai perkembangan kawasan untuk mengetahui kemungkinan arah perkembangan Kaliurang dengan adanya penetapan kawasan taman nasional tersebut. Dari proses analisa ini diharapkan akan dapat diperoleh gambaran berbagai kegiatan wisata yang dapat dikembangkan pada kawasan ini, yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan/batasan-batasan pengelolaan sebuah taman nasional, namun di sisi lain dapat mengakomodasikan kepentingan-kepentingan sosial, lingkungan dan ekonomi setempat.

Berdasarkan hasil kajian dan rekomendasi yang diberikan dari penelitian ini, diharapkan dapat menjadi sumbangan terhadap ilmu pengetahuan serta menjadi masukan dan bahan pemikiran bagi banyak pihak, antara lain pemerintah pusat dan pemerintah daerah dalam melaksanakan pengelolaan Kawasan Wisata Kaliurang pada khususnya dan Taman Nasional Gunung Merapi pada umumnya.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan skematis tentang uraian kerangka pikir di atas, dapat dilihat pada gambar 1.3 berikut ini.



**GAMBAR 1.3**  
**BAGAN KERANGKA PEMIKIRAN**

## **1.6. Pendekatan Studi dan Metode Penelitian**

### **1.6.1. Pendekatan Studi**

Penelitian terhadap prospek pengembangan kegiatan wisata di Kaliurang pasca penetapan TNGM ini dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu pendekatan aspek fisik, aspek sosial-budaya dan aspek spasial.

Pendekatan aspek fisik dilakukan dengan mengkaji kondisi sarana dan prasarana penunjang kegiatan wisata meliputi jaringan jalan, hotel, villa, warung dan lain-lain saat ini, serta mengkaji potensi alam kawasan yang ada sehingga dapat untuk menentukan kegiatan yang dapat dikembangkan berikut sarana dan prasarana yang perlu ditingkatkan atau dipertahankan, sebagai akibat status TNGM.

Pendekatan aspek sosial-budaya dilakukan antara lain untuk mengenali keadaan dan potensi masyarakat, khususnya masyarakat sekitar kawasan TNGM yang meliputi adat istiadat, tradisi, perilaku dan aktivitas serta mata pencaharian. Pendekatan ini digunakan sebagai salah satu titik tolak dalam mengidentifikasi pengembangan kegiatan wisata lebih lanjut di Kaliurang yang dapat menciptakan keselarasan antara kehidupan, kebutuhan dan adat budaya masyarakat sekitar dengan keberadaan TNGM, sehingga dapat saling memberikan manfaat.

Pendekatan aspek spasial yakni terkait dengan pengalokasian areal ke dalam zona-zona tertentu di dalam Kawasan TNGM, di mana diijinkan untuk dilakukan kegiatan wisata dan di mana tidak diijinkan, serta jenis/bentuk kegiatan wisata dalam suatu zona tertentu. Dengan demikian kegiatan pariwisata yang dikembangkan dapat selaras dengan peruntukan kawasan serta mendukung

prinsip-prinsip pengelolaan taman nasional. Pendekatan spasial ini juga digunakan untuk menentukan lingkup kawasan yang terkait dengan pengembangan pariwisata di Kaliurang.

### **1.6.2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, yaitu mempelajari hal-hal yang terkait dengan hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena (Kusmayadi dan Sugiarto, 2000: 29; Nazir, 1988). Fenomena yang dipelajari adalah terkait dengan aspek fisik, sosial-budaya dan spasial sebagaimana pendekatan studi yang digunakan. Metode penelitian deskriptif dapat dilakukan melalui penelitian studi kasus, studi dampak atau studi tindak lanjut, survei, studi hubungan atau korelasi dan studi strategi pengembangan (Kusmayadi dan Sugiarto, 2000: 29; Nazir, 1988). Penelitian yang dilakukan ini termasuk dalam penelitian survei, yaitu dengan melakukan pengamatan terhadap sampel yang terbatas untuk memperoleh gambaran secara umum dari keseluruhan populasi (Singarimbun, 1989).

#### **1.6.2.1. Data Yang Digunakan**

Data yang digunakan dalam penelitian terdiri dari dua jenis: data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung di lapangan dari sumber aslinya, sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil pengumpulan atau dokumentasi pihak lain atau instansi terkait dan dapat berupa buku, majalah ilmiah, publikasi, laporan, file instansi dan lain-lain (Kusmayadi

- Angket (*questionnaire*), yakni dengan melalui daftar pertanyaan untuk diisi oleh responden (masyarakat sekitar, pelaku jasa transportasi dan pengunjung). Profil responden yang berhasil ditemui adalah sebagaimana lampiran E, F, G dan H.
- Wawancara, yakni dengan secara langsung melakukan interaksi dan komunikasi dengan narasumber (aparatur pemerintah dan tokoh masyarakat), dilakukan dengan panduan wawancara (lampiran D). Teknik ini dilakukan guna menggali informasi lebih dalam berkaitan dengan permasalahan yang dikaji.
- Dokumentasi, yakni pengumpulan data melalui dokumen-dokumen dan catatan-catatan yang sudah ada sebelumnya.

Perincian mengenai data yang diperoleh serta teknik pengumpulannya dalam penelitian adalah sebagaimana pada Tabel I.1.

#### **1.6.2.3. Teknik Pengolahan dan Penyajian Data**

Data lapangan yang sudah diperoleh kemudian diolah dan disusun dalam suatu tampilan yang lebih mudah dipahami sehingga hubungan-hubungan antar fenomena dapat diamati (Nazir, 1988: 405). Data yang ada diorganisasikan dan diurutkan ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat digunakan untuk menentukan tema dan kelompok datanya (Moleong, 1994: 103).

Pengolahan data secara kualitatif deskriptif digunakan dengan melalui kata-kata untuk menggambarkan/melukiskan fenomena atau hubungan antar fenomena yang diteliti secara sistematis, faktual dan akurat (Kusmayadi dan Sugiarto, 2000; Nazir, 1988). Pengolahan data secara kuantitatif juga dilakukan

guna mendukung gambaran data yang diperoleh, yaitu melalui statistik sederhana (tabel frekuensi).

Adapun teknik pengolahan dan penyajian yang akan dilakukan meliputi beberapa langkah, yaitu *editing*, *coding* dan tabulasi.

**TABEL I.1**  
**DATA YANG DIGUNAKAN**

Variabel	Indikator	Jenis Data		Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
		Primer	Sekunder		
Potensi wisata alam	- Jenis-jenis SDA hayati dan non hayati di TNGM	√	√	Dishut Prop. Jateng, BKSDA DIY, Disbudpar Kab. Sleman, masyarakat, pengunjung, pelaku jasa transportasi	Dokumentasi Kuesioner Pengamatan visual
	- Jenis-jenis SDA hayati dan non hayati di Kaliurang	√	√		
Potensi wisata budaya	- Jenis-jenis kesenian rakyat	√	√	Disbudpar Kabupaten Sleman, masyarakat, pengunjung, pelaku jasa transportasi	Dokumentasi Kuesioner
	- Jenis-jenis tradisi yang berkembang di masyarakat	√	√		
Potensi agrowisata	- Luas lahan pertanian		√	Bappeda Kabupaten Sleman Disbudpar Kabupaten Sleman	Dokumentasi Pengamatan visual
	- Jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian		√		
	- Jenis pertanian yang sudah dikembangkan	√	√		
Potensi sosial-budaya	- Persepsi terhadap kawasan Gunung Merapi	√		Disbudpar Kabupaten Sleman, Dishut Prop. Jateng, BKSDA DIY, Masyarakat, Pelaku jasa transportasi, Pengunjung, Tokoh masyarakat	Dokumentasi Wawancara Kuesioner Pengamatan visual
	- Persepsi terhadap TNGM	√			
	- Peran serta masyarakat dalam kegiatan wisata	√	√		
	- Peran serta masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan TNGM	√	√		
Kegiatan wisata yang telah dikembangkan	- Jenis-jenis atraksi wisata yang ada	√	√	Disbudpar Kabupaten Sleman, Masyarakat, Pelaku jasa transportasi, Pengunjung	Dokumentasi Peng. visual Kuesioner
Sarana dan prasarana penunjang pariwisata	- Jenis dan kondisi	√	√	Bappeda Kabupaten Sleman, Disbudpar Kab. Sleman Masyarakat, Pelaku jasa transportasi, Pengunjung	Dokumentasi Peng. Visual Kuesioner
Ketentuan yang terkait dengan pengelolaan TNGM	- Rencana Pengelolaan TNGM	√	√	Dishut Prop. Jateng, BKSDA DIY	Dokumentasi Wawancara
	- Jenis kegiatan yang diijinkan di dalam kawasan taman nasional	√	√		
	- Limitasi kegiatan di kawasan taman nasional	√	√		

Sumber : Gambar 1.5 (diolah)

### **A. Editing**

Data yang telah diperoleh dari kegiatan pengumpulan data, kemudian dibaca dan ditelaah lagi secara seksama dan bila perlu diperbaiki. Kegiatan ini meliputi: (1) pemeriksaan kelengkapan data, yaitu memeriksa apakah semua pertanyaan telah terjawab/terisi dengan lengkap, bila ada jawaban kosong maka harus diketahui penyebabnya, (2) memperjelas tulisan/catatan agar lebih mudah dibaca dan dipahami, (3) memeriksa konsistensi jawaban/data, apakah relevan dengan pertanyaan/kebutuhan data, (4) memeriksa keseragaman jawaban, dan (5) memeriksa apakah ada responsi yang tidak sesuai, jika ada maka diklasifikasikan dalam satu kelompok (Nazir, 1988: 406-407).

### **B. Pengkodean (*Coding*)**

Proses berikutnya setelah editing adalah pemberian kode. Kode diberikan pada catatan-catatan lapangan, hasil observasi, data dari dokumentasi dan jawaban pertanyaan yang diberikan responden. Kegiatan ini dilakukan untuk memudahkan analisa, yaitu memungkinkan untuk menemukan dengan cepat dan menggolongkan seluruh bagian yang berhubungan dengan permasalahan tertentu, hipotesa, konsep maupun tema. Jadi kode-kode yang diberikan tersebut merupakan alat untuk mengorganisasikan dan menyusun data yang berupa kata-kata (Miles dan Huberman, 1992: 87-88). Sebagai pedoman dalam pengorganisasian data selanjutnya, pengkategorian dan pengkodean ditetapkan lebih dahulu sebagaimana Tabel I.2 berikut:

**TABEL I.2**  
**KATEGORI DAN KODE DATA**

No.	Kategori	Kode	Keterangan
1.	Potensi Wisata Alam	- Hay-TN	Hayati di TNGM
		- Nhay-TN	Non hayati di TNGM
		- Hay-Kali	Hayati di Kaliurang
		- Nhay-Kali	Non hayati di Kaliurang
2.	Potensi Wisata Budaya	- Seni-Rak	Kesenian Rakyat
		- Trad-Masy	Tradisi Masyarakat
3.	Potensi Agrowisata	- Pot-Lap	Potensi Lapangan
		- Jum-Ptani	Jumlah Petani
		- Jen-Tani	Jenis Pertanian
4.	Potensi Sosial Budaya	- Persep-Kaw	Persepsi Terhadap Kawasan
		- Persep-TN	Persepsi Terhadap TNGM
		- Peran-Wi	Peran/keterlibatan Dalam Pariwisata
		- Peran-TN	Peran/keterlibatan Dalam TNGM
5.	Kegiatan Wisata Yang Sudah Dikerhbangkan	- Wis-Alm	Wisata Alam
		- Wis-Bud	Wisata Budaya
		- Wis-Agro	Wisata Agro
		- Wis-Lain	Wisata Lainnya
6.	Sarana dan Prasarana Penunjang	- Pras-Jal	Prasarana Jalan
		- Sar-Angk	Sarana Angkutan
		- Fas-Buang	Fasilitas Pembuangan/Kebersihan
		- Sar-Lain	Sarana Lainnya
7.	Ketentuan Yang Terkait Dengan TNGM	- Renc-Um	Rencana Umum
		- Bat-Keg	Batasan Kegiatan Yang Diijinkan
		- Keg-Ijin	Jenis Kegiatan Yang Diijinkan

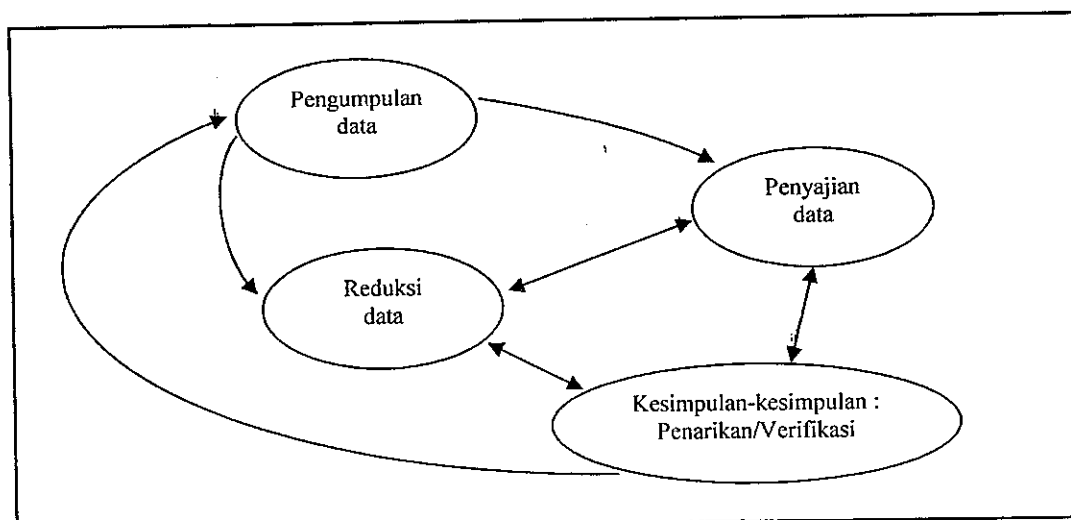
Sumber : Tabel I.1

### C. Tabulasi

Tabulasi yakni menyajikan data ke dalam tabel-tabel dan mengatur angka-angka untuk dianalisa lebih lanjut untuk menyingkat data sehingga mudah untuk dibaca (Nazir, 1988).

#### 1.6.2.4. Teknik Analisis

Dalam penelitian ini, pada dasarnya proses analisis telah dilakukan sejak pengumpulan data hingga pada tahap menarik kesimpulan/penafsiran data. Dalam proses analisis yang dilakukan, terkait empat komponen yaitu : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992). Proses ini berlangsung secara terus menerus dan berulang-ulang, sehingga proses analisis yang terjadi dapat bersifat bolak-balik dan bersamaan di antara komponen analisis, sebagaimana digambarkan pada gambar 1.5.



Sumber : Miles dan Huberman, 1992

**GAMBAR 1.5**  
**KOMPONEN-KOMPONEN ANALISIS**

Berkaitan dengan penelitian ini, analisis dilakukan berdasarkan pengamatan terhadap sumber data terkait yang bersifat deskriptif, yaitu analisis terhadap potensi dan masalah yang ada melalui uraian, penjelasan dan pengertian-pengertian. Analisis terhadap potensi pengembangan dilakukan secara deskriptif dari data yang diperoleh dengan didukung oleh data kuantitatif melalui statistik sederhana untuk memperkuat hasil analisis.

Analisis terhadap prospek pengembangan kegiatan wisata dilakukan dengan membandingkan hasil analisis potensi tersebut dengan kriteria/standar yang lain yaitu teori tentang pariwisata pada kawasan dilindungi dan ketentuan/aturan/rencana pengelolaan dalam taman nasional (Singarimbun dan Effendi, 1989) untuk memperoleh gambaran pengembangan kegiatan wisata Kaliurang di masa mendatang sesuai dengan potensi yang dimiliki serta selaras dengan tujuan pengelolaan TNGM.

#### 1.6.2.5. Teknik Sampling

##### A. Populasi

Berkaitan dengan teknik pengumpulan data primer, responden untuk keperluan wawancara melalui kuesioner terdiri dari masyarakat umum di Dusun Kaliurang Barat dan Dusun Kaliurang Timur, awak angkutan umum dan pengunjung (wisatawan). Sedangkan narasumber untuk wawancara adalah aparat terkait dan tokoh masyarakat.

##### B. Pemilihan Sampel

Mengingat adanya keterbatasan waktu, biaya dan tenaga, maka dalam pengumpulan data primer dilakukan terhadap sampel. Pemilihan/penunjukan sampel terutama dilakukan pada pengumpulan data melalui kuesioner dan wawancara, yaitu dilakukan dengan teknik :

##### – *Purposive Sampling*

Penunjukan narasumber dilakukan secara langsung untuk keperluan wawancara, yang meliputi aparat terkait dan tokoh masyarakat Kaliurang

Barat dan Kaliurang Timur. Penetapan narasumber dilakukan dengan pertimbangan : aparat terkait merupakan pihak yang terlibat menangani kegiatan pariwisata Kaliurang maupun TNGM sehingga cukup memahami permasalahan serta tokoh masyarakat sebagai pihak yang dituakan dalam masyarakat sehingga dianggap cukup mewakili suara masyarakat.

Teknik sampling ini juga digunakan untuk menetapkan area pengambilan sampel, yaitu dengan menetapkan Dusun Kaliurang Barat dan Kaliurang Timur sebagai sampel tanpa menyertakan Dusun Ngipiksari, dengan pertimbangan bahwa ke dua dusun tersebut berbatasan langsung dengan kawasan hutan.

– *Accidental Sampling*

Penentuan responden pengunjung dan awak angkutan umum dipilih melalui teknik *Accidental Sampling*. Teknik ini dilakukan dengan membagi angket kepada responden yang ditemui. Bagi pengunjung diupayakan pemilihan sampel dapat mewakili beberapa kelompok, yaitu : laki-laki, perempuan, dewasa dan remaja.

– *Random Sampling*

Pengambilan sampel responden secara acak dilakukan pada ke dua dusun terpilih, Kaliurang Barat dan Kaliurang Timur, yaitu dengan membagikan angket kepada penduduk berdasarkan jumlah KK pada setiap dusun tersebut.

### **C. Besar Sampel**

Penentuan responden masyarakat umum di Dusun Kaliurang Barat dan Kaliurang Timur, pengambilan sampel secara acak dilakukan pada masing-masing

dusun. Penentuan besarnya sampel dilakukan dengan menggunakan formula Slovin (1990) :

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2} \quad \dots\dots\dots (1)$$

keterangan :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi (strata)

e = margin error (dalam penelitian ini ditetapkan 10 %)

Jumlah sampel tersebut (n) adalah untuk kedua dusun, Kaliurang Barat dan Kaliurang Timur, sementara jumlah sampel untuk masing-masing dusun ditetapkan secara proporsional sebagai berikut :

**TABEL 1.3**  
**JUMLAH SAMPEL PENDUDUK**  
**DUSUN KALIURANG BARAT DAN KALIURANG TIMUR**

No.	Dusun	Jumlah KK	n tiap Dusun	%
1.	Kaliurang Barat	353	49	56,98
2.	Kaliurang Timur	265	37	43,02
	Jumlah	618	86	100,00

*Sumber : Dusun Kaliurang (data diolah)*

Responden pengunjung dipilih sebanyak 30 orang dan responden awak angkutan umum sebanyak 10 orang, sedangkan tokoh masyarakat dan aparat terkait yang diwawancarai sebanyak 7 orang.

### 1.7. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan Tesis ini, sistematika pembahasan yang digunakan adalah sebagai berikut :

**Bab I Pendahuluan**, dalam bab ini disampaikan penjelasan umum yang terkait dengan tema penelitian, yakni meliputi latar belakang yang mengulas berbagai fenomena yang terjadi di sekitar tema penelitian, rumusan masalah yang berisi tentang permasalahan yang diangkat dalam penelitian, tujuan dan sasaran yang memuat penetapan terhadap tujuan dan sasaran dari penelitian yang dilakukan, ruang lingkup penelitian yang menjelaskan batasan-batasan penelitian baik batasan substansial maupun spasial, kerangka pemikiran yang memberikan gambaran bagaimana alur pemikiran peneliti berkaitan dengan tema penelitian yang diangkat, metode penelitian yang digunakan untuk menjawab secara empiris *research question* dan sistematika pembahasan yang menjelaskan secara umum bagian-bagian yang ditulis dalam Tesis.

**Bab II Kajian Tentang Kawasan Pelestarian Alam dan Kegiatan Pariwisata**, memuat tentang teori-teori/referensi yang berkaitan dengan rumusan masalah untuk memperoleh jawaban secara teoritis "*research question*" yang telah ditetapkan dan untuk memperoleh variabel-variabel yang diteliti.

**Bab III Kondisi Wilayah dan Pariwisata Kawasan Kaliurang**, memuat data mengenai wilayah penelitian. Data sekunder yang ditampilkan adalah yang berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan. Data primer ditampilkan untuk memperkuat uraian mengenai kondisi wilayah studi.

**Bab IV Analisis Prospek Pengembangan Kegiatan Wisata di Kawasan Kaliurang Pasca Penetapan TNGM**, berisi penafsiran dan pembahasan terhadap data yang telah dikumpulkan melalui metode analisis yang telah ditetapkan untuk memperoleh jawaban dari permasalahan penelitian.

**Bab V Temuan, Kesimpulan dan Rekomendasi**, berisi tentang berbagai temuan penelitian, penjelasan hasil studi secara keseluruhan, rekomendasi yang dapat diberikan dan studi lanjutan.

## **BAB II**

### **KAJIAN TENTANG KAWASAN PELESTARIAN ALAM DAN KEGIATAN PARIWISATA**

#### **2.1. Kawasan Yang Dilindungi**

Kawasan lindung adalah kawasan yang memiliki fungsi utama untuk melindungi kelestarian lingkungan hidup bagi kepentingan pembangunan berkelanjutan (BKTRN, 1996). Kawasan ini meliputi antara lain kawasan yang memberikan perlindungan bagi kawasan di bawahnya seperti hutan lindung, kawasan bergambut dan kawasan resapan air. Kawasan lindung termasuk pula antara lain adalah kawasan suaka alam, kawasan pelestarian dalam dan cagar budaya.

Secara umum, pengelolaan kawasan lindung bertujuan untuk mencegah timbulnya kerusakan fungsi lingkungan hidup, dengan sasaran mempertahankan fungsi lindung terhadap tanah, air, iklim, tumbuhan dan satwa, nilai sejarah dan budaya serta untuk mempertahankan keanekaragaman tumbuhan, satwa, tipe ekosistem dan keunikan alam (BKTRN, 1996). Adapun penetapan sebuah kawasan yang dilindungi memiliki tujuan sebagaimana dituangkan dalam Undang-undang Nomor 5 tahun 1990 tentang konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya, yakni untuk mengusahakan terwujudnya kelestarian sumber daya alam hayati serta keseimbangan ekosistemnya sehingga dapat lebih mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mutu kehidupan manusia. Sementara itu, tujuan perlindungan hutan dan konservasi alam adalah untuk menjaga hutan, kawasan hutan dan lingkungannya agar fungsi lindung,

fungsi konservasi dan fungsi produksi tercapai secara optimal dan lestari (UU No. 41 tahun 1999). Bagi pembangunan, pengelolaan kawasan lindung memberikan kontribusi sebagai dasar dan petunjuk cara pembangunan yang baik agar manfaat pembangunan dapat dirasakan secara terus-menerus (Soemarwoto, 2001).

Mac Kinnon dan Mac Kinnon (1993: 25), mengategorikan kawasan yang dilindungi menjadi enam macam, yaitu : taman nasional, cagar alam, suaka margasatwa, taman wisata, taman buru dan hutan lindung. Agar dapat dikelola secara efektif, kawasan tersebut harus memiliki dasar hukum yang pasti (Mac Kinnon dan Mac Kinnon, 1993: 64). Mengacu pada Undang-undang Nomor 5 tahun 1990, konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya diwujudkan dalam pengelolaan pada Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam. Kawasan Suaka Alam terdiri dari Cagar Alam dan Suaka Margasatwa, sementara Kawasan Pelestarian Alam terdiri dari Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam. Tiap-tiap jenis kawasan memiliki batasan kriteria dan tujuan pengelolaan yang berbeda.

BKTRN (1996) memberikan beberapa kriteria kawasan hutan lindung, yakni (1) kawasan hutan dengan faktor-faktor lereng lapangan, jenis tanah, curah hujan yang melebihi nilai skor 175, (2) kawasan hutan dengan kelerengan 40 % atau lebih dan (3) kawasan hutan yang mempunyai ketinggian 2000 m dpl atau lebih.

### **2.1.1. Taman Nasional**

Soemarwoto (2001) secara sederhana memberikan definisi tentang taman nasional sebagai daerah yang dilindungi dan dikembangkan untuk

pariwisata, penelitian dan pendidikan. Sementara Mac Kinnon dan Mac Kinnon (1993: 25) memberi batasan taman nasional sebagai suatu kawasan luas yang relatif tidak terganggu, mempunyai nilai alam yang menonjol dengan kepentingan pelestarian yang tinggi, potensi rekreasi besar, mudah dicapai oleh pengunjung dan manfaat yang jelas bagi wilayah tersebut. Secara formal, batasan pengertian taman nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 5 tahun 1990, yaitu kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi. Adapun kriteria sebuah kawasan dapat ditunjuk sebagai kawasan taman nasional adalah cukup luas untuk menjamin berlangsungnya proses ekologis secara alami, memiliki sumber daya alam yang unik, utuh dan masih alami, memiliki satu atau beberapa ekosistem yang masih utuh, memiliki keadaan alam yang masih asli dan alami bagi pengembangan pariwisata alam, serta dapat dibagi dalam zona-zona (PP No. 68 tahun 1998).

Keberadaan taman nasional dapat memberikan manfaat (Ditjen PHKA, 2005) terhadap sektor ekonomi, estetika, ekologi, pendidikan, penelitian dan jaminan masa depan, antara lain harus memenuhi syarat, bahwa: kawasan yang dikelola memiliki nilai ekonomis, memiliki keindahan sebagai obyek wisata alam dan dapat menjaga keseimbangan kehidupan biotik maupun abiotik di daratan maupun perairan. Taman nasional merupakan obyek pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan dan penelitian karena keanekaragaman sumber daya alam kawasan sehingga memberikan manfaat bagi kehidupan baik untuk generasi

sekarang maupun yang akan datang, sebagaimana yang telah dikembangkan di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dengan kegiatan-kegiatan yang ditawarkan berupa penelitian, pendidikan konservasi dan pengamatan burung di samping kegiatan rekreasi dan pariwisata alam.

### **2.1.2. Pengelolaan Taman Nasional**

Pengelolaan pada kawasan suaka alam dan kawasan pelestarian alam, khususnya taman nasional, di Indonesia selama ini dilaksanakan oleh pemerintah melalui sebuah institusi Balai Taman Nasional dan dikelola dengan sistem zonasi serta berdasarkan suatu rencana pengelolaan (PP No. 68 tahun 1998). Rencana pengelolaan tersebut disusun melalui kajian terhadap aspek ekologis, teknis, ekonomis dan sosial budaya, dengan tujuan pengelolaan dan garis-garis besar kegiatan perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan yang telah dirumuskan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah tersebut, kawasan taman nasional secara umum dibagi dalam 3 (tiga) zona, yakni zona inti, zona pemanfaatan dan zona rimba atau zona lain. Adapun sasaran manajemen pada taman nasional menurut IUCN (Fandeli dan Nurdin, 2005: 16) memiliki 3 prioritas. Proiritas utama untuk preservasi keanekaragaman spesies dan hayati, perlindungan lingkungan serta pariwisata dan rekreasi. Prioritas ke dua untuk penelitian ilmiah, perlindungan hutan rimba, perlindungan terhadap lingkungan alami dan budaya yang spesifik serta pendidikan. Prioritas ke tiga, yang merupakan prioritas yang potensial dan dapat dicapai, adalah untuk pemanfaatan ekosistem berkelanjutan.

Zona inti antara lain dirumuskan sebagai suatu zona di dalam kawasan taman nasional yang luas dan bentuknya mampu menjamin berlangsungnya

proses ekologis secara alami, belum tersentuh oleh aktivitas manusia, dengan jenis satwa maupun tumbuhan yang cukup beragam serta keberadaannya memerlukan upaya konservasi. Zona inti pada dasarnya diperuntukkan bagi kegiatan penelitian dan pendidikan, sedangkan kegiatan wisata dan pembangunan sarana/prasarana tidak diperkenankan. Berbagai kegiatan yang dapat mengakibatkan perubahan terhadap keutuhan zona inti dilarang untuk dilakukan, seperti : mengurangi, menghilangkan fungsi dan luasnya serta menambah jenis tumbuhan dan satwa lain yang tidak asli. Jadi pada zona ini kegiatan yang dilakukan hanya berupa kegiatan perlindungan dan pengamanan.

Zona pemanfaatan adalah suatu zona di dalam kawasan taman nasional yang kondisi sumber daya alamnya memiliki daya tarik dengan luas yang mampu menjamin kelestarian potensi dan daya tarik tersebut, serta mendukung upaya pengembangan pariwisata alam. Pengelolaan pada zona pemanfaatan ini diupayakan dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi masyarakat sekitar melalui kegiatan pariwisata dengan tetap memperhatikan kepentingan konservasi. Pada zona ini dapat dibangun sarana dan prasarana kepariwisataan sesuai dengan rencana pengelolaan.

Zona rimba adalah suatu zona di dalam kawasan taman nasional yang mampu mendukung perkembangbiakan satwa dan memiliki keanekaragaman jenis guna menyangga pelestarian zona inti dan zona pemanfaatan. Di samping itu, zona rimba merupakan zona yang diperuntukkan bagi jenis satwa migran tertentu. Pada zona ini masih diperkenankan adanya kegiatan wisata alam secara terbatas dengan pengembangan sarana dan prasarana yang terbatas pula.

Menurut Fandeli dan Nurdin (2005: 31), pada zona inti dan zona rimba dapat dikembangkan untuk pariwisata minat khusus. Sementara zona lain dapat ditetapkan dalam rangka mengakomodasikan kepentingan-kepentingan tertentu sepanjang tidak bertentangan dengan tujuan pengelolaan kawasan.

Berkaitan dengan hal tersebut, Sulthoni dalam Nugroho (2004: 22), menambah kawasan taman nasional menjadi empat zona, yakni dengan menambah zona penyangga. Zona penyangga adalah kawasan yang berbatasan dengan kawasan taman nasional yang secara ekologis masih mempunyai pengaruh baik dari dalam maupun dari luar kawasan. Zona penyangga berfungsi melindungi zona-zona yang mutlak harus dilindungi (zona inti dan zona rimba), sebagai jalur pelindung dari kegiatan masyarakat yang dapat mengganggu ekosistem.

Pendapat lain, berkaitan dengan pembagian kawasan taman nasional ke dalam zona-zona dikemukakan oleh Setiadi (2000), yakni sebagai berikut :

- *Key resource protection zone*, adalah wilayah yang terlarang untuk kegiatan wisata,
- *Wildland/low use zone*, adalah wilayah yang dapat digunakan untuk kegiatan *hiking, tracking, caving* dan *climbing*,
- *Extensive recreation zone*, adalah wilayah yang hanya diijinkan untuk bus dan mobil pengelola saja,
- *Tourist zone*, adalah wilayah yang diperuntukkan bagi aktivitas wisata dan
- *Community zone*, adalah wilayah yang dapat dibangun pusat pelayanan informasi, parkir dan merupakan akses utama.

Berbagai kegiatan untuk kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budi daya, budaya dan wisata alam dapat dilakukan dalam kawasan taman nasional sepanjang hal tersebut sesuai dengan fungsi masing-masing zona yang telah ditetapkan (UU No. 5 tahun 1990). Sementara itu bentuk-bentuk kegiatan yang dapat menimbulkan perubahan fungsi kawasan tidak dibenarkan untuk dilakukan (PP No. 68 tahun 1998), seperti merusak kekhasan potensi, merusak keindahan dan gejala alam, mengurangi luas kawasan dan melakukan kegiatan usaha yang tidak sesuai dengan rencana pengelolaan. Secara lebih rinci, Mac Kinnon dan Mac Kinnon (1993: 26) memberikan penjelasan tentang beberapa kegiatan yang tidak diijinkan untuk dilakukan di dalam kawasan taman nasional, yakni antara lain menanam tanaman pangan, menanam pohon, penebangan pohon untuk komersial, pengambilan herba dan kayu bakar, berburu, pengambilan rotan dan kayu serta introduksi eksotik. Namun demikian, larangan kegiatan ini disesuaikan menurut zonasinya.

### **2.1.3. Rencana Pengelolaan Taman Nasional Gunung Merapi**

#### **2.1.3.1. Pokok-pokok Pengelolaan**

Prinsip dasar pengelolaan TNGM, salah satunya adalah pemanfaatan terutama ditujukan untuk penelitian, pendidikan konservasi, pariwisata alam dan sumber plasma nutfah untuk penangkaran dan budidaya (BKSDA DIY, 2004). Pengembangan pariwisata alam dilakukan pada zona yang diperuntukkan bagi pemanfaatan wisata alam dan menjadi bagian pengelolaan TNGM. Sementara infrastruktur yang sudah ada dijadikan sebagai modal untuk dilanjutkan. Untuk itu perlu dilakukan studi pengembangan meliputi wisata alam yang sudah ada

maupun wisata alam baru sehingga dapat disusun rencana pengembangan yang komprehensif, yakni secara kelayakan ekonomi, sosial, budaya dan pendidikan dapat diterima serta secara keberlanjutan lingkungan dapat diandalkan.

Kegiatan penunjang budidaya yang merupakan program unggulan TNGM dilakukan dalam bentuk pengelolaan dan penyampaian informasi kepada masyarakat mengenai kekayaan flora dan fauna yang ada, pemanfaatan secara langsung berupa pengambilan tanaman obat dan tanaman hias, pemanfaatan secara tidak langsung berupa keindahan alam dan lingkungan hidup. Kawasan taman nasional dapat pula dimanfaatkan untuk penyediaan bibit atau sebagai sumber plasma nutfah untuk dikembangkan/dibudidayakan di luar kawasan taman nasional, misalnya untuk memperkaya populasi flora dan fauna melalui penangkaran. Kegiatan ini dilakukan dengan tetap menjaga agar tidak merusak kawasan. Disamping itu, kegiatan pemanfaatan secara langsung dan penangkaran tetap difokuskan untuk tujuan penunjang wisata alam.

#### **2.1.3.2. Rencana Zonasi**

Sesuai dengan ketentuan yang ada, kawasan TNGM dikelola dengan membagi kawasan dalam zona-zona (BKSDA, 2004), yakni sebagai berikut :

##### **1. Zona Khusus**

Zona ini merupakan bagian dari TNGM yang terbentuk secara alami karena sifat aktif dari Gunung Merapi. Zona ini memiliki luas 868,85 ha akan tetapi batas-batasnya dapat berubah-ubah sesuai tingkat aktivitas Gunung Merapi. Selama ini, pemanfaatan oleh pengunjung hanya berkaitan dengan adanya kegiatan pendakian puncak Merapi.

## 2. Zona Inti 1

Dengan luas 651,68 ha zona ini merupakan kawasan rumput alami dan merupakan wilayah transisi dari pasir ke hutan (*ecotone*). Sebagaimana pada zona khusus, pemanfaatan zona ini juga berkaitan dengan adanya jalur pendakian Merapi yang melintasinya.

## 3. Zona Inti 2

Zona Inti 2 merupakan bagian TNGM yang memiliki ekosistem Merapi yang utuh dan mutlak harus dilindungi. Dalam zona ini tidak diperbolehkan adanya perubahan apapun oleh aktivitas manusia. Kegiatan yang dilakukan di dalamnya berupa perlindungan/pengawetan keanekaragaman jenis flora, fauna dan ekosistemnya. Zona ini memiliki luas 209,19 ha.

## 4. Zona Rimba

Zona Rimba yang luasnya 3.512,05 ha terbentuk dari hutan sekunder dan tanaman lainnya. Zona ini merupakan *buffer* bagi TNGM dan merupakan kawasan pemanfaatan tradisional (pengambilan rumput) oleh masyarakat sekitar. Aktivitas yang diperkenankan untuk dilakukan di dalamnya meliputi penelitian, pendidikan, rekreasi dan wisata alam terbatas. Pengembangan prasarana pendukung hanya berupa jalan setapak. Bagi beberapa kalangan tertentu, area ini sering dimanfaatkan untuk kegiatan wisata minat khusus, seperti kegiatan kepecintalaman dan *mountainering*.

## 5. Zona Pemanfaatan Wisata Alam

Zona ini terdiri dari Zona Pemanfaatan Wisata Alam Turgo – Plawangan (141,69 ha), New Selo (27,03 ha), Deles (27,43 ha), Musuk (18,17 ha) dan

tambang pasir Srumbung (14,39 ha) yang diperuntukkan bagi pusat kegiatan rekreasi, kunjungan wisata dan kegiatan pemanfaatan lainnya. Dalam zona ini diperkenankan adanya pembangunan fasilitas konstruksi dengan tetap memperhatikan keseimbangan dan keserasian dengan alam sekitarnya. Kaliurang merupakan kota wisata yang berbatasan langsung dengan zona pemanfaatan wisata alam Turgo – Plawangan, tepatnya di sebelah selatan dari zona ini.

6. Zona Pemanfaatan Pasir

Zona seluas 146,87 ha ini merupakan zona di mana penambangan pasir secara terbatas masih diperkenankan, yaitu di sepanjang sungai dan bantaran sungai.

7. Zona Tanaman Rumput Bawah Tegakan

Zona ini merupakan wilayah perbatasan antara kawasan taman nasional dengan tanah milik masyarakat dengan lebar 100 meter ke arah dalam dari batas luar kawasan dan berada di bawah tegakan hutan. Luas keseluruhan zona ini adalah 486,05 ha serta di dalamnya diijinkan adanya pemanfaatan kayu bakar, bambu, madu dll.

8. Zona Budaya Labuhan Merapi

Dengan luas 15,82 ha zona ini diperuntukkan bagi pelaksanaan upacara Labuhan sebagai bentuk ekspresi poros simbolik laut selatan dan Gunung Merapi. Pengembangan wisata Kaliurang, khususnya penyelenggaraan event kesenian tradisional, sering diadakan dengan memanfaatkan momen upacara Labuhan Merapi ini, yaitu di Dusun Kinahrejo.

## 9. Zona Rehabilitasi

Secara keseluruhan zona ini memiliki luas 290,78 ha dan merupakan lahan terbuka yang telah mengalami degradasi. Zona ini merupakan kawasan untuk usaha rehabilitasi sesuai dengan fungsi kawasan.

Secara lebih jelas, pembagian zonasi dalam kawasan TNGM digambarkan sebagaimana pada Gambar 2.1.

### 2.1.3.3. Pengembangan Prasarana dan Sarana

Untuk mendukung pelaksanaan pengelolaan TNGM, maka direncanakan untuk dikembangkan prasarana dan sarana pendukung. Pengembangan tersebut meliputi kegiatan pembangunan, peningkatan, perbaikan dan pemeliharaan terhadap prasarana dan sarana pengelola, diklat, penunjang pariwisata dan lain-lain (BKSDA DIY, 2004). Secara lebih terperinci, pengembangan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Prasarana dan sarana pengelola, meliputi : tanah dan bangunan pengelola, perlengkapan kantor, kendaraan dll.
2. Prasarana dan sarana pendidikan dan latihan, meliputi : stasiun penelitian, asrama dan dapur pelatihan konservasi dll.
3. Prasarana dan sarana penunjang pariwisata, meliputi : jalan setapak, canopy trail, camping area, pintu gerbang, pondok wisata, shelter, information center dll.
4. Prasarana dan sarana lainnya, meliputi : jaringan listrik, air bersih dll.



MAGISTER TEKNIK PEMBAUNGAN  
WILAYAH DAN KOTA  
PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG

TESIS

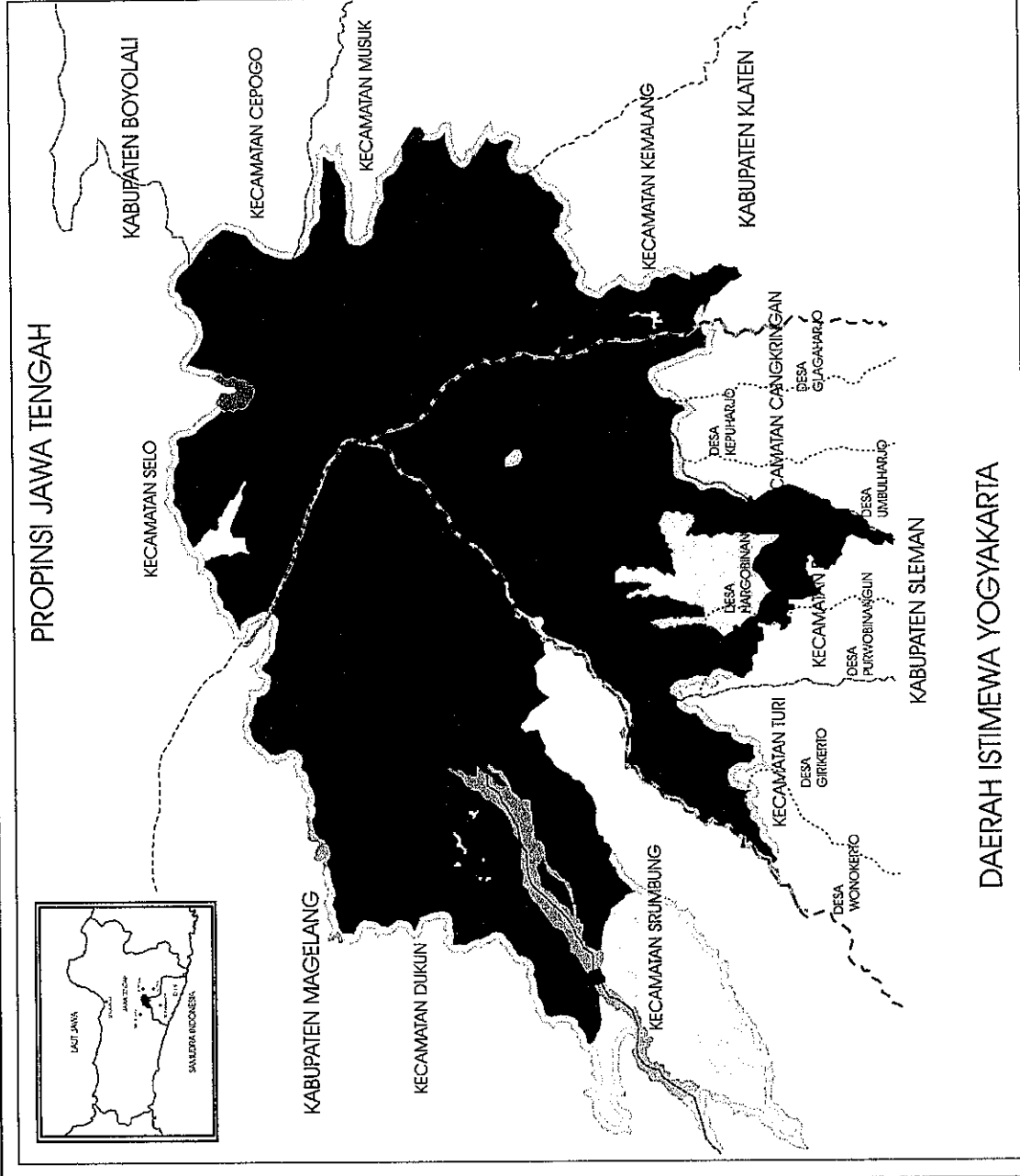
PROSPEK PENGEMBANGAN KEGIATAN  
WISATA DI KAWASAN KALIJURANG  
PASCA PENETAPAN TNGM

PETA ZONASI TNGM

LEGENDA :

- BATAS PROPINSI
- - - BATAS KABUPATEN
- ..... BATAS KECAMATAN
- ..... BATAS DESA
- ZONA KULUSUS
- ZONA INTI 1
- ZONA INTI 2
- ZONA BIMBA
- ZONA PEMANFAATAN WISATA ALAM
- TURGO - PLANGGARAN
- NEW SELO
- DELES
- MUSUK
- SRUMBUNG
- ZONA PEMANFAATAN LAINNYA
- TANAMAN RUMPUT DI BAWAH TEGAKAN PASIR
- BUDAYA LABUHAN
- ZONA REHABILITASI

NO	SKALA
GAMBAR 2.1	SUMBER
UTARA	BKSDA YOGYAKARTA 2004



DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

#### **2.1.3.4. Pendidikan dan Penyuluhan Masyarakat**

Sasaran kegiatan penyuluhan adalah masyarakat sekitar dan pengunjung dengan materi mencakup : konservasi, degradasi lingkungan, pencemaran dan lain-lain. Kegiatan pendidikan dan penyuluhan ini dilakukan antara lain melalui: (1) program pembinaan dan penyuluhan pengunjung yang meliputi aspek perijinan, seleksi dan klasifikasi pengunjung serta pengaturan jumlah pengunjung, (2) perkemahan konservasi dan (3) pameran konservasi.

#### **2.2. Pariwisata**

Adanya kecenderungan yang meluas terhadap tumbuhnya hasrat wisata (Wahab, 1996), menyebabkan negara-negara berkembang perlu memberikan perhatian terhadap perencanaan kota-kotanya untuk memberikan peluang bagi kegiatan-kegiatan wisata. Sebagaimana yang terjadi saat ini, banyak negara yang membangun taman-taman untuk tujuan perlindungan bagi lingkungan pedesaan dan untuk menyediakan peluang bagi rekreasi (Richard dan Sharpley,1997).

Secara sederhana, Soekadijo (2000: 2-3) merumuskan pengertian pariwisata sebagai segala kegiatan dalam masyarakat yang berkaitan dengan wisatawan. Sementara wisatawan sendiri dirumuskan sebagai orang yang mengadakan perjalanan dari tempat kediamannya tanpa menetap di tempat yang didatanginya tersebut. Menurut Mathieson dan Wall dalam Gunn (1994) serta Institut of Tourism in Britain dalam Kusmayadi dan Sugiarto (2000: 5) pariwisata adalah sebuah perjalanan sementara yang dilakukan orang pada suatu tujuan tertentu, dalam jangka pendek, pada tempat yang bukan merupakan tempat yang biasa dikunjunginya (tempat tinggal maupun tempat kerja), dan melakukan

kegiatan-kegiatan pada tempat tersebut di mana terdapat beberapa fasilitas yang disediakan untuk memenuhi kebutuhannya, termasuk di dalamnya kunjungan sehari dan darmawisata. Sementara itu Pendit dalam Kusmayadi dan Sugiarto (2000: 5) memberikan definisi pariwisata sebagai gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interkasi wisatawan, bisnis pemerintah tuan rumah, serta masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan serta pengunjung lainnya. Kusmayadi dan Sugiarto (2000: 5) sendiri memberikan penjelasan tentang pariwisata sebagai kegiatan yang mencakup orang-orang yang melakukan perjalanan pergi dari rumahnya, dan perusahaan-perusahaan yang melayani mereka dengan cara memperlancar atau mempermudah perjalanan mereka atau membuatnya lebih menyenangkan, dengan maksud melakukan perjalanan tersebut bukan untuk usaha melainkan bersantai.

Wahab (1996) mengemukakan manfaat pariwisata bagi suatu negara salah satunya adalah pengembangan ekonomi, yakni antara lain dalam hal mendorong urbanisasi (pembangunan sarpras), menggugah industri baru (jasa-jasa wisata), peningkatan permintaan hasil pertanian, memperluas pasar barang lokal, menunjang pendapatan negara, penyerapan tenaga kerja, mempercepat sirkulasi ekonomi dan membantu pembangunan daerah terpencil. Selanjutnya dikemukakan juga bahwa unsur-unsur penawaran dalam pariwisata terdiri dari sumber-sumber alam dan hasil karya buatan manusia. Sumber-sumber alam meliputi iklim, tata letak tanah dan pemandangan alam, unsur rimba, flora fauna dan pusat-pusat kesehatan. Sedangkan hasil karya buatan manusia meliputi yang berciri sejarah,

budaya dan agama, prasarana-sarana, sarana pencapaian dan transportasi penunjang, sarana pelengkap dan pola hidup masyarakat.

### 2.2.1. Atraksi Wisata

Atraksi wisata diartikan sebagai daya tarik bagi wisatawan, yang dapat berupa : fasilitas olah raga, tempat hiburan, museum, pertunjukan kesenian, pesta adat dan lain sebagainya (Soekadijo, 2000: 23). Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan pariwisata antara lain sebagaimana dikatakan Wahab (1996), bahwa negara tujuan wisata harus cukup unik untuk menggairahkan wisatawan dengan daya tarik yang beraneka ragam dalam menyuguhkan hal-hal baru yang menyenangkan, namun harus pula cukup sama nyaman dan amannya dengan negara asal wisatawan. Mac Kinnon dan Mac Kinnon (1993: 75) menambahkan, bahwa pengembangan fasilitas rekreasi harus sejalan dengan pengembangan wisata di wilayah tersebut serta dikoordinasikan dengan badan pariwisata yang berkompeten. Atraksi alam, sejarah dan budaya suatu negara, yang berada di tangan berbagai departemen pemerintah pusat maupun daerah, perlu dilakukan upaya harmonisasi dan koordinasi (Wahab, 1996).

Secara lebih jelas, Kusmayadi dan Sugiarto (2000: 6) menambahkan gambaran aspek-aspek kegiatan yang tercakup dalam industri pariwisata, yakni restoran, penginapan, pelayanan perjalanan, transportasi, pengembangan daerah tujuan wisata, fasilitas rekreasi dan atraksi wisata.

### 2.2.2. Motif Wisata

Dalam menentukan jenis-jenis kegiatan wisata yang akan dikembangkan, perlu pula diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kedatangan wisatawan ke daerah wisata. Berkaitan dengan hal ini, Wahab (1996) mengemukakan bahwa ada dua hal yang mempengaruhi kedatangan wisatawan, yaitu yang bersifat irrasional dan yang bersifat rasional. Faktor yang bersifat irrasional antara lain adalah hubungan masyarakat dan promosi wisata serta iklan dan penyebaran informasi pariwisata. Sedangkan faktor yang bersifat rasional antara lain adalah sumber-sumber wisata (asset wisata), fasilitas wisata dan kondisi lingkungan sikap masyarakat setempat terhadap orang asing. Contoh yang cukup bagus dalam hal ini adalah sebagaimana yang dilakukan dalam mempromosikan wisata di Jatiluhur (KOGAS, 2001), yakni dengan adanya peluncuran *Tourist Guide: Visit Jatiluhur 2002*, yang merupakan gebrakan promosi yang merupakan awal *Public Awareness Campaign* akan pentingnya pemaduserasian berbagai potensi wisata alam dan keairan yang berorientasi pada pasar global dan berwawasan lingkungan.

Berkaitan dengan motif-motif wisatawan tersebut, Soekadijo (2000: 38-47) telah mengelompokkan motif wisata menjadi 10 kelompok, yaitu : (1) motif bersenang-senang atau tamasya, (2) motif rekreasi, (3) motif kebudayaan, (4) wisata olah raga, (5) wisata bisnis, (6) wisata konvensi, (7) motif spiritual, (8) motif interpersonal, (9) motif kesehatan dan (10) wisata sosial.

### 2.2.3. Pengembangan Pariwisata Pada Kawasan Yang Dilindungi

Sebagai suatu sistem, pariwisata kadang menimbulkan gangguan terhadap lingkungan sekitar, baik terhadap keberadaan sumber daya, keberlangsungan habitat flora dan fauna serta kadang dapat menimbulkan potensi konflik dengan masyarakat sekitar (Gunn, 1994 dalam Nugroho, 2004 : 19). Hammit dan Cole (1987: 6) mengemukakan bahwa kegiatan wisata alam dapat menimbulkan dampak penurunan kualitas tanah, tumbuhan, kehidupan liar dan sumber air di kawasan tersebut. Di samping dampak terhadap lingkungan, pariwisata yang menghasilkan wisata massal dapat pula berdampak negatif terhadap sosial budaya (Fandeli, 2002: 21).

Untuk mengurangi/menekan terjadinya dampak terhadap kawasan yang dilindungi tersebut, Dirjen Pariwisata (Yoeti, 2000: 45) telah menetapkan dasar-dasar pengembangan wisata alam, yang secara umum sebagai berikut: (1) bersifat ramah lingkungan, termasuk lingkungan sosial-budaya, (2) tetap terjaga fungsi dan daya dukung lingkungan, (3) ada tindakan untuk mengantisipasi dampak, (4) merupakan tanggung jawab semua pihak terkait, (5) ada pendidikan dan pelatihan bagi pekerja kepariwisataan dan (6) adanya akses informasi ke masyarakat tentang konservasi alam. Berkaitan dengan hal itu maka pembangunan prasarana dan sarana sangat dianjurkan dilakukan sesuai kebutuhan saja dan menggunakan bahan-bahan yang ada di wilayah tersebut. Penggunaan teknologi dan fasilitas modern dibatasi seminimal mungkin. Dalam Surat Keputusan Menteri Kehutanan nomor 441/Kpts-II/1994 ditentukan bahwa sarana dan prasarana pariwisata alam yang dibangun di zona/blok pemanfaatan tidak boleh lebih dari 10 % dari

zona/blok tersebut, tidak mengubah bentang alam, menggunakan arsitektur setempat dan tingginya tidak melebihi tinggi tajuk. Bahkan Fandeli dan Nurdin (2005: 31) menyatakan bahwa pada dasarnya jenis pariwisata ini tidak memerlukan pembangunan fasilitas pariwisata, karena kegiatan seperti penelitian, pendidikan, pengamatan satwa, hiking, climbing dan lain sebagainya tidak memerlukan fasilitas. Bangunan yang dapat dikembangkan hanya fasilitas kantor dan *tourist information center*. Namun apabila memang diperlukan, maka pembangunan dapat dilakukan pada zona penyangga yang berada di luar kawasan taman nasional.

Beberapa prinsip dan karakteristik pengembangan pariwisata pada kawasan yang dilindungi dikemukakan pula oleh Nelson et al dan Gunn (Setiadi, 2000), di antaranya adalah sebagai berikut:

- Konsisten dan sepakat dengan tanggung jawab etik lingkungan, tidak menghendaki adanya erosi integritas sumber daya dan memusatkan diri pada nilai-nilai intrinsik daripada ekstrinsik,
- Secara fisiologis harus *biocentric oriented* daripada *homocentric oriented*, memberikan manfaat positif bagi sumber daya, menghargai adanya limit, serta memungkinkan terjadinya apresiasi dan pendidikan lingkungan pada suatu kawasan dengan ekosistem yang natural.

Menurut Setiadi (2000), untuk menjaga keberlanjutan kegiatan pariwisata tersebut perlu ditetapkan batas kemampuan asimilatif lingkungan dalam pengembangan pariwisata alam yang meliputi:

- Kemampuan asimilatif lingkungan terhadap batas jumlah, yakni menyangkut berapa banyak kunjungan turis yang ideal dan berapa ukuran kelompok dalam melakukan perjalanan tanpa menciptakan eksternalitas yang berlebihan,
- Kemampuan asimilatif lingkungan terhadap batas tipe, yakni menyangkut pengaturan bentuk dan tipe kegiatan dan perilaku wisatawan dan pemandu yang diijinkan di dalam kawasan,
- Kemampuan asimilatif lingkungan terhadap batas waktu, yakni berkaitan dengan saat kapan kegiatan wisata dapat dilakukan ataupun tidak dapat dilakukan.
- Kemampuan asimilatif lingkungan terhadap batas ruang, yakni menyangkut alokasi penggunaan ruang di dalam kawasan bagi kegiatan wisata.

Uraian tersebut sejalan dengan yang disampaikan Woodley dalam Setiadi (2000), bahwa agar kegiatan pariwisata dapat berkelanjutan, maka keberlanjutan natural ekosistem di daerah tujuan harus tetap terjaga, demikian juga sebaliknya dengan pariwisata maka upaya-upaya perlindungan dapat terpelihara (Gunn, 1994).

Pigram dalam Nugroho (2004: 34) memberikan alternatif strategi pengembangan ekowisata sebagai berikut :

- Pengembangan kegiatan pariwisata harus mempertimbangkan lokalitas,
- Pengembangan kegiatan pariwisata harus berupaya untuk melakukan preservasi, konservasi, perlindungan dan peningkatan baku mutu lingkungan di sekitar obyek wisata,

- Pengembangan kegiatan pariwisata harus mempertimbangkan kemampuan dan daya dukung kawasan, sehingga tidak berpotensi merusak keseimbangan alam,
- Pengembangan kegiatan pariwisata harus mencakup upaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar.

Melengkapi uraian tersebut, Hammit dan Cole (1987: 244 – 285) telah merumuskan dua aspek penting dalam penyelenggaraan pariwisata alam melalui pendekatan pengelolaan pengunjung dan pengelolaan kawasan. Teknik pengelolaan pengunjung dilakukan dengan cara pembatasan pemanfaatan, penyebaran pemanfaatan, konsentrasi pemanfaatan, pembatasan lama kunjungan, pembatasan musim kunjungan, zonasi, pembatasan jumlah pengunjung dalam satu kunjungan, pembelajaran meminimalkan dampak. Sedangkan teknik pengelolaan kawasan dilakukan dengan cara menetapkan lokasi yang rentan, mempengaruhi pemanfaatan kawasan oleh pengunjung dan melakukan rehabilitasi pada area yang tertutup. Selaras dengan hal tersebut maka pengembangan pariwisata di taman nasional perlu memperhatikan penetapan zonasi dalam kawasan (Soemarwoto, 2001), karena dengan zonasi dapat menghindarkan terjadinya konflik antara kepentingan pariwisata dan pencagaralaman.

Adapun di dalam kawasan hutan yang dilindungi tersebut, beberapa atraksi wisata yang ada berupa ekosistem hutan, keanekaragaman flora, fauna dan gejala/proses alam serta sosial budaya masyarakat adat/asli. Sedangkan jenis wisata yang dapat dikembangkan adalah piknik, rekreasi, berkemah, tracking, hiking, adventuring, minat khusus dan survival (Fandeli, 2002: 33).

Dengan memperhatikan beberapa rumusan sebelumnya, maka kegiatan wisata di alam bebas memerlukan tenaga pemandu khusus yang memiliki wawasan ekologi cukup memadai, tepatnya seorang *interpreter* (Hani dalam Yoeti, 2000: 72), karena pada kegiatan pariwisata alam, pada umumnya, pihak yang paling lemah adalah justru pengelola kawasan atau pemandu wisata. Apabila pihak-pihak ini maju maka kepariwisataan alam akan berkembang. Untuk itu diperlukan pula koordinasi yang baik dari para stakeholder (Fandeli, 2002: 176).

Untuk mengurangi tekanan terhadap hutan, perlu juga memaksimalkan peran serta penduduk lokal dan mempertahankan adat dan kebiasaan sehari-hari masyarakat (Yoeti, 2000: 39), misalnya dengan melibatkan mereka dalam kegiatan ekowisata atau wisata minat khusus yang memerlukan banyak pelayanan (Fandeli, 2002: 24). Dengan demikian unsur-unsur pendidikan, perlindungan, peran serta masyarakat, pengawasan dan konservasi merupakan unsur yang menentukan dalam penyelenggaraan pariwisata alam (Yoeti, 2000: 40).

### **2.3. Peran Serta dan Persepsi Masyarakat**

#### **2.3.1. Peran Serta Masyarakat**

Secara normatif konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya menjadi tanggung jawab dan kewajiban pemerintah serta masyarakat (UU No. 5 tahun 1990), namun dalam implementasinya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan taman nasional belum cukup jauh dijalankan. Keterlibatan masyarakat seringkali masih sebatas pada penjangkaran isu, informasi dan permasalahan (Indriyastuti dkk, 2001: 166). Pengelolaan taman nasional seperti ini sedikit banyak akan menimbulkan terputusnya hubungan antara penduduk

lokal dengan lingkungan alam yang sebelumnya terkait erat dalam kehidupan sehari-harinya (Indriyastuti dkk, 2001: 166), padahal tidak ada kawasan cagar alam yang terjamin untuk jangka waktu yang panjang tanpa dukungan masyarakat (Mac Kinnon dan Mac Kinnon, 1993: 133).

Berkaitan dengan keberadaan masyarakat di kawasan pelestarian alam, Mac Kinnon dan Mac Kinnon (1993: 115) menyampaikan beberapa hal penting dalam pengelolaan kawasan tersebut, yakni sebagai berikut: (1) dalam penetapan kawasan, pemukiman kembali penduduk asli sedapat mungkin dihindari, karena budaya asli akan tetap utuh hanya di wilayahnya sendiri, di mana kapasitas produksi lingkungan telah benar-benar dipahami, (2) kawasan harus cukup luas untuk berfungsi sebagai cagar alam dan cagar bagi penduduk setempat, (3) perencanaan kawasan harus dapat mengantisipasi penambahan penduduk dan perubahan budaya, (4) pegawai penjaga kawasan harus diambil dari penduduk setempat. Berkaitan dengan itu perlu dilakukan upaya menghubungkan kembali masyarakat dengan lingkungannya (taman nasional) sebagai langkah strategis untuk membangun dukungan yang massif terhadap pelestarian kawasan (Indriyastuti dkk, 2001: 171), di samping itu tingkat peran serta masyarakat yang tinggi dapat menjamin dukungan sosial dan politik yang sebesar-besarnya (Mac Kinnon dan Mac Kinnon, 1993: 65). Berdasarkan kondisi ini maka paradigma pengelolaan saat ini perlu diubah dari mengeluarkan manusia dari alam menjadi mengintegrasikan kembali manusia ke dalam alam, dan peran masyarakat harus dikembangkan tidak hanya sekedar pemberi informasi, namun terlibat langsung dalam proses perencanaan. Masyarakat akan menjadi lebih paham mengapa taman

nasional tersebut perlu dijaga dan dengan cara bagaimana (Indriyastuti dkk, 2001).

Peran serta masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan dan rekreasi dalam kawasan yang dilindungi juga telah diakomodasikan sebagaimana UU No. 5 tahun 1990 yang menyatakan bahwa untuk kegiatan kepariwisataan dan rekreasi, pemerintah dapat memberikan hak pengusahaan atas zona pemanfaatan taman nasional, taman hutan raya dan taman wisata alam dengan mengikutsertakan rakyat. Peran serta masyarakat dalam kegiatan pariwisata ini tentu saja tidak dapat diabaikan, karena menurut Kadt (1979), subyek yang paling menikmati atau paling menderita dampak utama kepariwisataan adalah masyarakat yang hidup dan tinggal di daerah tujuan wisata serta lingkungan di daerah tujuan wisata itu sendiri (Setiadi, 2000). Terkait dengan hal ini Setiadi (2000) juga merumuskan empat sistem utama yang harus diintegrasikan dalam ekowisata, yakni sistem wisata (*tourism*), sistem ekonomi (*economical*), sistem ekologi (*ecological*) dan sistem partisipasi masyarakat lokal (*local community participatory*). Konsep mengenai peran serta masyarakat ini juga didukung oleh pendapat Gunn (1994) yang menyatakan bahwa pengambil keputusan dalam pembangunan dan pengelolaan kepariwisataan dikelompokkan dalam tiga sektor penting yang saling ketergantungan, yakni sektor bisnis, sektor nonprofit dan pemerintah.

Keberhasilan pengembangan kepariwisataan alam yang berkelanjutan tidak hanya ditentukan oleh indikator ekologis seperti eksistensi keanekaragaman hayati dan potensi budaya saja, sebagaimana yang dikemukakan oleh Nelson *et al*

(1993) dalam Setiadi (2000), namun harus mempertimbangkan masyarakat secara utuh dan partisipasi lokal. Woodley (1993) memberikan penekanan bahwa pendekatan berbasis masyarakat dalam pengembangan kepariwisataan merupakan prasyarat utama bagi keberlanjutan, karena menurut Haywood (1988) masyarakat lokal merupakan komponen inti dalam tujuan dan produk kepariwisataan, serta kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat menjadi batu loncatan bagi keberhasilan industri kepariwisataan (Richard dan Sharpley, 1997). Salah satu contoh partisipasi masyarakat, yakni dalam hal mempromosikan potensi wisata dengan melibatkan secara aktif masyarakat dan dunia usaha (BKTRN, 2001).

Berkaitan dengan uraian mengenai peran serta masyarakat tersebut, maka negara memiliki fungsi penting dalam pariwisata, terutama dalam mengawasi standar dan kualitas jasa-jasa wisata baik melalui organisasi pariwisata nasional maupun departemen-departemen yang ada (Wahab, 1996). Aturan pengelolaan yang sederhana yang berbasis pada masyarakat perlu dirumuskan dan dirancang bersama pemuka/tokoh masyarakat serta masyarakat lokal, sehingga memudahkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan maupun monitoring (Setiadi, 2000).

Burke (2004: 52) mengategorikan peran serta masyarakat dalam sebuah perencanaan menjadi lima kategori. Tinjauan dan komentar, di mana peran masyarakat bersifat pasif, karena hanya memiliki kesempatan untuk meninjau dan berkomentar, tetapi organisasi perencanaan tidak terikat pada hasil tinjauan dan komentar masyarakat tersebut. Konsultasi, peran ini bersifat dua arah di mana masyarakat dapat memberi masukan dan informasi untuk menemukan hambatan-

hambatan yang mungkin dihadapi, namun keputusan masih di tangan organisasi perencanaan. Pemberi nasihat, di mana peran masyarakat diwadahi dalam sebuah organisasi formal sebagai pemberi nasihat untuk memperoleh informasi dan dukungan terorganisir. Pengambilan keputusan bersama, di mana posisi warga adalah sebagai mitra bagi organisasi perencanaan. Pengambilan keputusan terkendali, di mana wewenang penuh ada di tangan masyarakat, sementara organisasi perencanaan berfungsi sebagai fasilitator. Dalam hal ini masyarakat dapat mengambil lebih dari satu peran. Kelima peran masyarakat tersebut dapat dicapai melalui strategi terapi pendidikan, perubahan perilaku, staf tambahan, kooptasi, community power dan advokasi (Burke, 2004 : 64).

Brandon dalam Fandeli (2002: 242 – 244) mengemukakan 10 aspek yang dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam kepariwisataan alam, yaitu :

- (1) peranan partisipasi lokal, yang semakin besar dari waktu ke waktu dalam seluruh aspek kegiatan,
- (2) pemberian otoritas sebagai tujuan,
- (3) partisipasi dalam siklus proyek,
- (4) pemilikan saham,
- (5) mengaitkan keuntungan dan kelestarian,
- (6) menyebarkan keuntungan,
- (7) melibatkan pemimpin masyarakat,
- (8) memanfaatkan agen perubahan,
- (9) pahami kondisi yang spesifik,
- dan (10) pengawasan dan penilaian.

### **2.3.2. Persepsi Masyarakat**

Berbagai bentuk peran serta masyarakat pada dasarnya sangat dipengaruhi antara lain oleh persepsi masyarakat terhadap lingkungannya, yaitu bagaimana masyarakat tersebut memandang lingkungannya (Santoso, 2003). Pemahaman tersebut diperoleh melalui proses mengamati dengan panca indera

yang kemudian diinterpretasikan menjadi suatu pengertian/pengetahuan (Kartono dan Gulo dalam Sudeta, 2002; Priono, 2004). Penafsiran yang muncul tersebut dapat pula diperoleh dengan cara membandingkan keadaan sebelumnya dengan keadaan saat ini (Sarwono dalam Santoso, 2003). Pemahaman yang terbentuk inilah yang akan mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat dalam berperan serta terhadap suatu bentuk aktivitas di lingkungannya.

#### **2.4. Prospek Wisata Kaliurang**

Kata prospek secara leksikal diartikan sebagai masa depan (Salim, 1987: 1512). Berkaitan dengan kawasan wisata Kaliurang pasca penetapan TNGM, maka prospek wisata di Kaliurang adalah menyangkut kegiatan-kegiatan dan atraksi wisata yang dapat dikembangkan dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pengelolaan kawasan taman nasional.

Mengacu pada PP No. 68 tahun 1998 tentang kawasan suaka alam dan kawasan pelestarian alam, kegiatan wisata di Kaliurang pasca penetapan TNGM akan semakin berkembang dengan berbagai jenis atraksi wisata yang kian beragam karena pariwisata merupakan salah satu aspek yang menjadi prioritas dalam pengelolaan sebuah taman nasional. Hal ini mengingat salah satu kriteria bagi suatu kawasan untuk dapat ditetapkan sebagai taman nasional adalah memiliki keadaan alam yang asli dan alami untuk dikembangkan sebagai pariwisata alam. Kegiatan kepariwisataan alam ini dapat dikembangkan di dalam kawasan taman nasional khususnya di zona pemanfaatan dan zona rimba (wisata alam terbatas). Salah satu kriteria zona pemanfaatan adalah mempunyai luas yang cukup untuk menjamin kelestarian potensi dan daya tarik untuk dimanfaatkan bagi

pariwisata dan rekreasi alam, serta kondisi lingkungan sekitarnya mendukung upaya pengembangan pariwisata alam. Pada zona ini nantinya akan berkembang pula berbagai sarana dan fasilitas penunjang kepariwisataan sesuai dengan rencana pengelolaan taman nasional.

Akan semakin berkembangnya kegiatan wisata di Kaliurang juga didukung oleh pendapat Mac Kinnon dan Mac Kinnon (1993: 83) yang menyatakan bahwa untuk menekan kemungkinan terjadinya eksploitasi pada kawasan yang dilindungi, maka kawasan tersebut harus dapat memberikan manfaat langsung bagi masyarakat di wilayah tersebut. Upaya ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan pengembangan kepariwisataan dan penyediaan fasilitas rekreasi. Cara ini, secara lokal, diharapkan dapat meningkatkan perekonomian setempat, dengan merangsang tumbuhnya industri domestik seperti hotel, rumah makan, jasa angkutan, cendera mata, kerajinan tangan dan jasa pemandu wisata, sedangkan pada tingkat nasional diharapkan dapat mendatangkan devisa.

Sementara itu berdasarkan data dan informasi yang ada, arah perkembangan kawasan wisata Kaliurang didukung oleh adanya penetapan Kecamatan Pakem sebagai *pilot project* untuk implementasi konsep pengembangan kecamatan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi baru melalui upaya peningkatan pemberdayaan masyarakat dan pengembangan potensi daerah. Kecamatan Pakem yang termasuk wilayah dataran tinggi dengan lingkungan alam pegunungan yang indah, juga memiliki beberapa produk unggulan yang dapat dikembangkan, seperti: sutera alam, sapi potong dan jamur kuping. Berdasarkan

potensi yang dimiliki tersebut, telah ditetapkan arah pengembangannya pada wisata alam dan gunung serta didukung oleh pengembangan pertanian yang berbasis agribisnis dengan tetap memperhatikan aspek konservasi.

Mengacu pada kebijakan pengembangan pariwisata di kawasan Kaliurang serta untuk memberikan daya tarik wisata yang lebih beragam dan mendistribusikan pengembangan pada wilayah yang lebih luas serta tidak terkonsentrasi di kawasan Kaliurang, maka perlu dibangun dan dikembangkan ruang-ruang pariwisata baru. Berkaitan dengan hal ini, sebagai contoh, saat ini sedang dikembangkan dan dibangun kawasan Taman Rekreasi Anak-anak dan Kebun Bunga di Desa Hargobinangun, Kecamatan Pakem, masing-masing seluas 244.750 m<sup>2</sup> dan 57.590 m<sup>2</sup>. Pembangunan kedua obyek wisata tersebut bertujuan antara lain untuk diversifikasi produk wisata di kawasan Kaliurang dan menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat, sehingga di waktu yang akan datang diharapkan dapat tercipta pola keterkaitan dan keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan kawasan wisata (Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman, 2000). Berbagai komponen kegiatan yang akan dikembangkan pada kedua obyek wisata baru ini antara lain : taman dan museum gunung api, menara pandang, sanggar tari/kesenian daerah, panggung hiburan/*amphitheatre*, *playground*, *shooting/soldier park*, *camping ground*, kebun bunga, kolam tanaman hias dan air mancur. Pengembangannya sendiri meliputi aspek infrastruktur dan lingkungan, pemasaran dan promosi serta sosial ekonomi dan kelembagaan.

Kawasan Kaliurang juga diuntungkan dengan adanya konsep pengembangan keterkaitan dengan daerah tujuan wisata lainnya di sekitar lereng

Merapi dan pengembangan obyek-obyek wisata unggulan dalam kawasan Kaliurang sendiri (Subdin Pariwisata Kabupaten Sleman, 2001). Terkait dengan hal tersebut, beberapa rencana pengembangan yang akan dilaksanakan meliputi : pengembangan pusat pelayanan wisata dan fasilitas pendukungnya, pengembangan jaringan aksesibilitas, peningkatan pelayanan moda angkutan dan pengembangan *entry point*.

Prospek wisata di Kaliurang juga ditunjukkan oleh semakin meningkatnya jumlah wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara, dari tahun ke tahun dengan tingkat perkembangan rata-rata 11,86 % per tahun (Disbudpar Kabupaten Sleman, 2005). Dari tahun 1995 sampai dengan tahun 2004 rata-rata jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Kaliurang sebesar 2.650 per tahun (0,37 %), sedangkan wisatawan nusantara sebesar 713.146 per tahun (99,63 %). Kaliurang merupakan daerah tujuan wisata ke-3 di DIY setelah Pantai Parangtritis dan Candi Prambanan.

## **2.5. Rangkuman Kajian Teori**

Penetapan sebuah wilayah menjadi kawasan yang dilindungi pada dasarnya adalah untuk mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mutu kehidupan manusia, yaitu dengan menjaga keseimbangan ekosistem dan fungsi-fungsi alami yang ada pada wilayah tersebut. Dengan adanya upaya perlindungan seperti ini, maka diharapkan manfaat pembangunan dapat dinikmati secara terus-menerus dan berkelanjutan.

Penetapan sebuah wilayah menjadi sebuah kawasan yang dilindungi dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk/status kawasan sesuai dengan tujuan

pengelolaan dan kondisi wilayah yang ada. Salah satu bentuk penetapan kawasan tersebut adalah sebagai taman nasional. Sebagai salah satu kawasan yang dilindungi, taman nasional memiliki batasan-batasan/ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi guna menjaga keseimbangan ekosistem dan fungsi-fungsi kawasannya, karena tujuan utama pengelolaan taman nasional adalah untuk pelestarian alam.

Secara umum pengelolaan taman nasional adalah untuk penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi. Dalam pengelolaannya tersebut, preservasi keanekaragaman spesies dan hayati, perlindungan lingkungan, pariwisata dan rekreasi menjadi prioritas pertama. Penelitian ilmiah, perlindungan hutan rimba, perlindungan terhadap lingkungan alami dan budaya yang spesifik serta pendidikan menjadi prioritas berikutnya. Sedangkan pemanfaatan ekosistem berkelanjutan merupakan prioritas ke tiga. Dengan memperhatikan hal ini maka dapat dilihat bahwa meskipun taman nasional merupakan kawasan pelestarian alam tetapi masih tersedia banyak peluang bagi pengembangan pariwisata dengan memanfaatkan sumberdaya alam yang ada.

Kawasan Kaliurang adalah sebuah kawasan wisata yang sudah cukup dikenal di DIY, yang berbatasan langsung dengan kawasan yang saat ini telah ditetapkan sebagai TNGM. Sesuai dengan statusnya sebagai kawasan pelestarian alam, maka di dalam TNGM juga terdapat ketentuan yang memberikan batasan untuk berbagai kegiatan yang tidak sesuai dengan tujuan pengelolaan kawasan. Hal ini tentunya akan mempengaruhi aktivitas pariwisata yang telah berlangsung

selama ini di Kaliurang. Namun demikian tidak berarti bahwa aktivitas pariwisata akan mengalami kemandekan, mungkin bahkan akan mengalami perkembangan yang lebih baik mengingat dalam pengelolaan taman nasional salah satu prioritas utamanya adalah untuk pengembangan pariwisata dan rekreasi. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan sektor pariwisata akan menjadi bagian dari pengelolaan taman nasional.

Akan semakin berkembangnya kegiatan pariwisata di Kaliurang juga didukung oleh besarnya potensi yang dimiliki oleh kawasan tersebut, berupa potensi alam dan sosial budaya. Potensi alam yang besar berupa lingkungan lereng Merapi tersebut menawarkan pemandangan dan suasana pegunungan yang begitu mempesona serta desa-desa di sekitarnya yang menawarkan suasana kehidupan masyarakat pegunungan yang dapat menggugah minat wisatawan untuk mengunjunginya. Prospek ini didukung pula oleh adanya rencana pengembangan berbagai obyek wisata baru di sekitar kawasan Kaliurang dalam rangka diversifikasi produk wisata oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman.

Dengan memperhatikan uraian sebelumnya maka pengembangan pariwisata di Kaliurang terutama akan mengarah pada kegiatan pariwisata alam, sementara jenis kegiatan wisata yang lain akan menjadi pendukung. Untuk menjamin keberlanjutan pengelolaan kawasan, kepentingan dan peran serta masyarakat akan menjadi perhatian penting dalam pengelolaan TNGM, termasuk dalam pengelolaan pariwisatanya. Akhirnya dapat disampaikan bahwa kegiatan pariwisata di Kaliurang berkaitan dengan adanya penetapan TNGM tetap memiliki prospek yang bagus untuk dikembangkan karena adanya 3 hal, yaitu :

- Potensi wisata yang dimiliki oleh kawasan,
- Adanya pasar bagi pengembangan berbagai jenis kegiatan wisata, terutama wisata alam, dan
- Adanya peluang yang besar bagi pengembangan pariwisata di TNGM, karena kepentingan pariwisata telah diakomodasikan di dalamnya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada variabel sebagaimana dituangkan dalam Tabel II.1.

**TABEL II.1.**  
**VARIABEL DAN INDIKATOR**

No.	Variabel	Indikator	Parameter	Derajat Pengukuran
1.	Potensi wisata alam	a. SDA hayati dan non hayati di TNGM	Jenis SDA	Semakin beragam semakin baik
		b. SDA hayati dan non hayati di Kaliurang	Jenis SDA	Semakin beragam semakin baik
2.	Potensi wisata budaya	a. Kesenian rakyat	Jenis kesenian	Semakin beragam semakin baik
		b. Tradisi yang ada di masyarakat	Jenis tradisi	Semakin berkembang semakin baik
3.	Potensi agrowisata	a. Lahan pertanian	Luas lahan pertanian	- Di dalam kawasan : makin luas makin jelek - Di zona penyangga : makin luas makin baik
		b. Mata pencaharian masyarakat	Jenis mata pencaharian	- Di dalam kawasan : makin tidak tergantung lahan makin baik - Di zona penyangga : makin tergantung lahan makin baik
		c. Produk pertanian	Jenis produk pertanian	- Di dalam kawasan : makin banyak dan beragam makin jelek - Di zona penyangga : makin banyak dan beragam makin baik
4.	Potensi sosial-budaya	a. Persepsi masyarakat terhadap kawasan	Pemahaman terhadap kawasan	Semakin tinggi pemahaman sebagai kawasan lindung semakin baik
		b. Persepsi masyarakat terhadap TNGM	Pemahaman terhadap TNGM	Semakin memahami arti TN semakin baik
		c. Peran serta masyarakat dalam TNGM	Tingkat peran serta	Semakin tinggi peranserta semakin baik
		d. Peran serta masyarakat dalam kegiatan wisata	Tingkat peran serta	Semakin tinggi peranserta semakin baik
5.	Kegiatan wisata yang ada	a. Atraksi wisata	Jenis atraksi	Semakin beragam semakin baik
		b. Prasarana dan sarana penunjang	Jenis dan kondisi sarpras	Semakin memadai semakin baik
6.	Ketentuan dalam taman nasional	a. Batasan-batasan dalam taman nasional	Bentuk batasan	Semakin ketat semakin jelek
		b. Kegiatan yang diijinkan	Jenis kegiatan	Semakin beragam semakin baik
		c. Rencana pengelolaan	Zonasi dalam TNGM	Semakin tersedia zona untuk wisata semakin baik

Sumber : Hasil Analisis

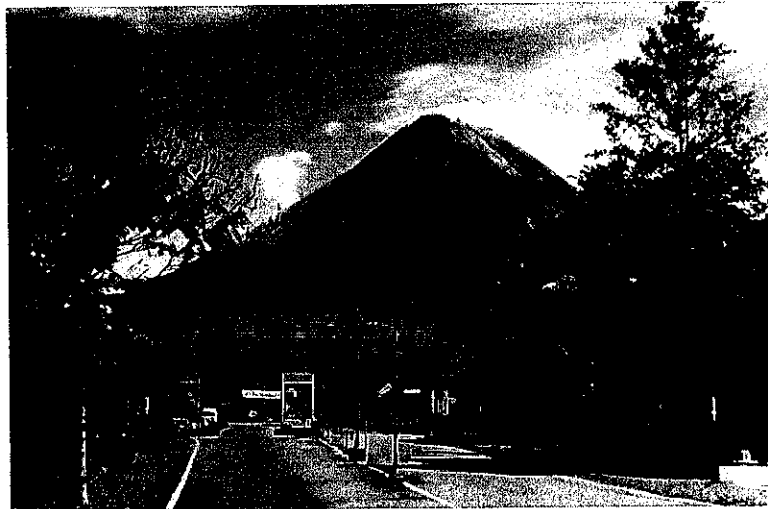
### **BAB III**

## **KONDISI WILAYAH DAN PARIWISATA KAWASAN KALIURANG**

#### **3.1. Kondisi Wilayah Kaliurang**

Kawasan Kaliurang meliputi 3 dusun (Kaliurang Barat, Kaliurang Timur dan Ngipiksari) yang terletak di Desa Hargobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman dan berada pada jarak 27 km sebelah utara Kota Yogyakarta. Kawasan Kaliurang terletak pada ketinggian 878 m dpl di lereng Gunung Merapi bagian selatan dan memiliki hawa yang sejuk, yaitu suhu rata-rata antara 20° - 25°C (Dispar Kab. Sleman, 2000). Sebagaimana tercantum pada Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten Sleman, kawasan ini termasuk dalam Satuan Pengembangan Pariwisata (SPP) I, di mana dalam satu SPP tersebut terdapat satu kesatuan ruang, satu kesatuan infrastruktur dan satu kesatuan tema. Dalam SPP I ini yang menjadi destinasi utama adalah Kaliurang (Gambar 3.1), Kalikuning dan Kaliadem dengan obyek wisata unggulannya adalah Kawasan Wisata Kaliurang, Gunung Merapi dan Merapi Golf. Adapun obyek wisata lainnya antara lain adalah agrowisata salak pondoh di Kecamatan Turi. Berkaitan dengan hal itu maka pembahasan mengenai pengembangan Kawasan Wisata Kaliurang tidak hanya menyangkut ketiga dusun tersebut, melainkan berkaitan dengan wilayah di sekitarnya (khususnya yang berada dalam SPP I). Hal ini sejalan dengan konsep pembangunan pariwisata yang bersifat *borderless development*. Pembahasan kondisi fisik kawasan menggunakan pendekatan

wilayah desa, yakni Desa Hargobinangun di mana Kawasan Wisata Kaliurang berada.



*Sumber : Koleksi Talinibe, 2004*

**GAMBAR 3.1**  
**PINTU MASUK UTAMA KAWASAN KALIURANG**

### **3.1.1. Kondisi Fisik**

Desa Hargobinangun merupakan sebuah desa yang terletak pada bagian utara Kecamatan Pakem. Desa ini berbatasan langsung dengan Kawasan Hutan Merapi dan berjarak lebih kurang 21 km dari pusat Kota Yogyakarta, dengan luas 1.430 ha. Desa Hargobinangun terdiri dari 12 (dua belas) dusun, yaitu : Jetisan, Sawungan, Purworejo, Banteng, Boyong, Ngipiksari, Kaliurang Timur, Kaliurang Barat, Pandanpuro, Randu, Tanen dan Wonorejo (Desa Hargobinangun, 2000).

Desa Hargobinangun yang mempunyai ketinggian antara 700 – 1.325 m dpl, berada pada lereng Gunung Merapi bagian tengah dengan kelerengan 5° - 10° (Dispar Kab. Sleman, 2000). Berkaitan dengan statusnya sebagai kawasan wisata, kondisi geografi pada wilayah ini memiliki kerentanan yang tinggi, mengingat

fungsinya sebagai kawasan lindung dan daerah penyangga air bagi daerah di bawahnya.

Formasi batuan yang menyusun wilayah ini merupakan hasil sedimentasi material dari Gunung Merapi. Jenis tanah sebagian besar regosol dengan batuan induk dari formasi endapan vulkanik, berwarna kelabu hingga coklat kekeruhan, ketebalan solum antara 30 sampai dengan 90 cm. Pada kedalaman lebih dari 90 cm banyak terdapat bongkahan batuan. Ciri-ciri lain yang dimiliki antara lain adalah tidak adanya perkembangan profil nyata dan belum mengalami diferensiasi horison. Jenis tanah ini cenderung sangat peka terhadap erosi dan mudah longsor (Dispar Kab. Sleman).

Wilayah ini merupakan salah satu kawasan resapan air tidak saja bagi Kabupaten Sleman, tetapi juga bagi Kota Yogyakarta. Sumber daya air meliputi mata air yang tersebar di lereng kaki Gunung Merapi, sungai yang berhulu di Gunung Merapi dan air tanah dalam maupun air tanah dangkal yang tersebar di lereng Gunung Merapi. Adapun di sekitar lereng Gunung Merapi terdapat lebih kurang 101 mata air yang sebagian besar terdapat di lereng sebelah selatan. Kandungan air tanah yang cukup melimpah bersifat dinamis sebanding dengan jumlah suplai air pada musim penghujan (Dispar Kab. Sleman).

Berdasarkan kriteria Oldeman, Las dan Darwis (1979), Desa Hargobinangun termasuk dalam wilayah bertipe iklim A, yaitu 9 bulan merupakan bulan basah dan 2 bulan merupakan bulan kering (Bappeda Kab. Sleman dan LPM UGM, 2004). Adapun yang dimaksud dengan bulan basah adalah bulan di mana jumlah curah hujan lebih dari 200 mm, sedangkan bulan kering adalah

bulan di mana curah hujan kurang dari 100 mm. Sementara berdasarkan kriteria Mohr (1933), wilayah ini memiliki tipe iklim II, yaitu bulan basah terjadi selama 9 bulan (curah hujan lebih dari 100 mm) dan bulan kering terjadi selama 2 bulan (curah hujan kurang dari 60 mm).

Suhu udara rata-rata bulanan di wilayah ini bervariasi antara 25,4° - 27,4°C dengan variasi 2°C dan rata-rata tahunan sebesar 26,75°C. Suhu udara mencapai maksimum tertinggi (yakni 30,5°C) pada bulan Nopember dan mencapai minimum terendah (22,1°C) pada bulan Agustus.

Secara umum dapat dikatakan bahwa sepanjang tahun udara di wilayah ini selalu lembab, dengan nilai kelembaban rata-rata tahunan sekitar 91,25 %. Kelembaban udara relatif maksimum tertinggi terjadi pada bulan Pebruari, Mei, September, Oktober dan Nopember sebesar 99 % dan kelembaban terendah terjadi pada bulan Januari sebesar 74 %.

### **3.1.2. Pemanfaatan Lahan**

Pemanfaatan lahan di Desa Hargobinangun adalah untuk pemukiman, sawah, tegalan, dan sebagainya (hutan rakyat, hutan negara, sungai, jalan dan prasarana lain). Pemanfaatan ruang untuk pemukiman (termasuk pekarangan) saat ini semakin meningkat, terutama di sepanjang jalan Yogyakarta – Kaliurang, menekan areal persawahan sehingga lahan untuk persawahan cenderung semakin menurun.

Pemanfaatan lahan untuk pertanian, saluran irigasi dan areal hijau, saat ini adalah sebesar lebih kurang 58,84 % dari seluruh lahan di Desa Hargobinangun. Daerah terbangun, berupa perkantoran, perdagangan, pendidikan,

villa dan sebagainya cenderung mengelompok terutama pada kawasan wisata. Sementara pada daerah pedusunan, daerah terbangun berbentuk kelompok permukiman. Pertambahan penduduk yang kian meningkat sangat mempengaruhi penggunaan lahan. Ditambah dengan semakin tumbuhnya usaha-usaha yang tidak tertata di sepanjang jalan menuju Kaliurang, mengakibatkan antara lain semakin berkurangnya ruang terbuka hijau.

### 3.1.3. Sarana dan Prasarana

#### 3.1.3.1. Jaringan Jalan dan Terminal

Secara umum kondisi jaringan jalan di Desa Hargobinangun yang mengakses Kaliurang cukup bagus dengan konstruksi jalan aspal sebagian hotmix dengan elevasi sekitar 4° dan lebar rata-rata 10 m. Terdapat tiga jalan utama untuk dapat mencapai kawasan Kaliurang, yaitu jalan yang menghubungkan Yogyakarta – Pakem – Kaliurang, Tempel – Pakem – Kaliurang dan Kalasan – Pakem – Kaliurang. Jalur dari Yogyakarta sampai ke Pakem merupakan jalur dengan tingkat kepadatan sedang, sedangkan dari Pakem hingga ke Kaliurang memiliki tingkat kepadatan rendah. Dua jalur yang lain memiliki kondisi kepadatan lebih kurang sama. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel III.1.

**TABEL III.1**  
**JARINGAN JALAN MENUJU KALIURANG**

No.	Jalur	Jarak (km)	Kepadatan	Kondisi
1.	Yogyakarta – Pakem	18	Sedang	Hotmix, lebar 10 m
2.	Tempel – Pakem	10	Sedang	Hotmix, lebar 10 m
3.	Kalasan – Pakem	14	Sedang	Aspal biasa, lebar 8 m
4.	Pakem – Kaliurang	9	Rendah	Hotmix, lebar 10 m

Sumber : Dinas Pariwisata Kab. Sleman, 2000

Pada ketiga jalur tersebut, untuk mencapai Kawasan Kaliurang, terdapat dua terminal. Terminal pertama berada di Pakem dan yang kedua adalah terminal di Tlogo Putri (Gambar 3.2), sebagai terminal akhir di Kaliurang.



*Sumber : Koleksi Penulis, 2005*

**GAMBAR 3.2**  
**SUASANA TERMINAL TLOGO PUTRI, KALIURANG**

### **3.1.3.2. Moda Transportasi**

Untuk mencapai Kawasan Kaliurang, dari Yogyakarta terdapat dua jenis angkutan umum, yakni bus dan minibus. Secara teratur, bus berangkat setiap 30 menit dan minibus berangkat setiap 15 menit menuju Kaliurang. Kedua jenis angkutan tersebut berhenti di terminal Tlogo Putri. Sementara dari Tempel terdapat angkutan umum minibus yang berhenti sampai terminal Pakem, kemudian dilanjutkan dengan angkutan umum dari Pakem ke Kaliurang, yaitu angkutan minibus yang menempuh rute Yogyakarta – Kaliurang. Jalur Tempel Pakem dapat ditempuh selama sekitar  $\frac{1}{2}$  jam dan dari Pakem sampai ke Kaliurang ditempuh selama lebih kurang  $\frac{1}{4}$  jam. Dari Kalasan dapat ditempuh juga selama

lebih kurang  $\frac{1}{2}$  jam dengan angkutan umum sampai terminal Pakem dan kemudian dilanjutkan dengan angkutan yang lain (minibus) selama  $\frac{1}{4}$  jam menuju Kaliurang. Untuk pengunjung dengan kendaraan pribadi, terdapat banyak pilihan jalur alternatif, yaitu melalui perkebunan dan persawahan milik penduduk. Lihat Tabel III.2 berikut.

**TABEL III.2**  
**MODA TRANSPORTASI UMUM MENUJU KALIURANG**

No.	Jenis	Jalur	Frekuensi	Waktu tempuh (menit)
1	Bus	Yogyakarta – Kaliurang (via Pakem)	Tiap 30 menit	30
2	Minibus	Terminal Terban – Kaliurang	Tiap 15 menit	15
		Tempel – Pakem	Tiap 15 menit	30
		Kalasan – Pakem	Tiap 15 menit	30
		Pakem – Kaliurang	Tiap 15 menit	15
3	Taksi	Yogyakarta – Kaliurang	--	20

*Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman, 2000*

Berdasarkan hasil wawancara, jumlah keseluruhan angkutan dari Yogyakarta yang tercatat memiliki trayek sampai ke terminal Pakem sebanyak 146 armada, namun yang beroperasi hanya sekitar 104 armada. Jumlah ini kemudian di terminal Pakem dipecah menjadi tiga jurusan, yaitu ke Kaliadem, ke terminal Tlogo Putri dan ke arah gerbang masuk Kaliurang sebelah barat. Untuk angkutan yang menuju terminal Tlogo Putri sendiri berjumlah sekitar 30 armada dan dalam sehari setiap angkutan rata-rata hanya satu kali melakukan perjalanan PP Yogyakarta – Kaliurang, maksimum dua kali.

### **3.1.3.3. Jaringan Air bersih, Listrik dan Telepon**

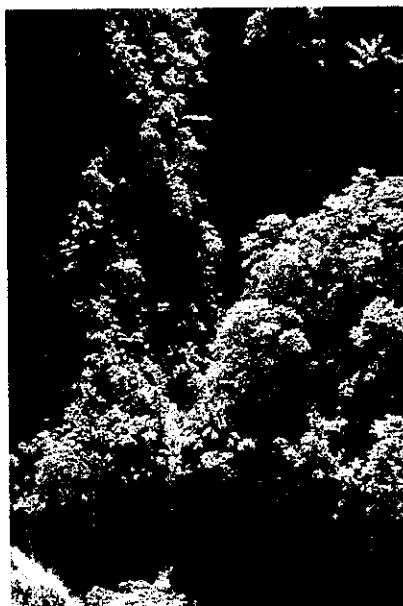
Di Desa Hargobinangun, fasilitas jaringan air bersih yang sudah ada dan teratur hanya terdapat di Kota Kaliurang. Jaringan ini dibangun pada tahun 1923

dengan sumber air baku dari mata air Candi, Kletak dan Tlogo Putri. Meskipun kondisi perpipaan sudah cukup tua, namun jaringan ini masih dipertahankan, bahkan dengan ditambahkan sumber air baku dari mata air Kemandohan di hulu Sungai Boyong, termasuk jaringan perpipaannya sampai reservoir di Taman Kanak-kanak Kaliurang. Pada tanggal 22 Nopember 1994, mata air Candi, mata air Kletak dan sistem galeri Kemandohan tidak berfungsi karena dilanda lahar panas dari Gunung Merapi. Pembangunan kembali telah dilakukan dengan memanfaatkan sumber air di Umbul Lanang dan Umbul Wadon (Gambar 3.3) di hulu Sungai Kali Kuning yang memiliki kapasitas 15 liter/detik dan dihubungkan ke reservoir induk berkapasitas 250 m<sup>3</sup> dengan sistem gravitasi, terletak di selatan Kantor Unit Arga Jasa PD Anindya Kaliurang. Saat ini jumlah pelanggan PDAM di Desa Hargobinangun sebanyak 821 pelanggan.

Sumber tenaga listrik di Kabupaten Sleman berasal dari luar Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan merupakan bagian dari *interconnection* pembangkit listrik di Pulau Jawa. Kecamatan Pakem merupakan kecamatan di Kabupaten Sleman dengan jumlah pelanggan listrik paling sedikit setelah Kecamatan Cangkringan. Rasio pelanggan listrik di Kecamatan Pakem sebesar 49,56 %, yaitu dari 6.759 KK yang ada, pelanggan listrik berjumlah 3.350 pelanggan. Jumlah pelanggan listrik di Desa Hargobinangun berjumlah 1.817 pelanggan, terbanyak di Dusun Kaliurang Barat yaitu 416 pelanggan.

Sambungan telepon di Kecamatan Pakem dicatu dari sentral telepon Yogyakarta dengan sistem SLJJ. Kecamatan Turi, Tempel dan Pakem termasuk dalam Kancatel Kaliurang dengan kapasitas sentralnya sebanyak 200 sst. Kancatel

Kaliurang memiliki sebuah warung telekomunikasi, sementara telepon umum koin belum ada. Jumlah pelanggan telepon di Desa Hargobinangun saat ini sebanyak 244 pelanggan.



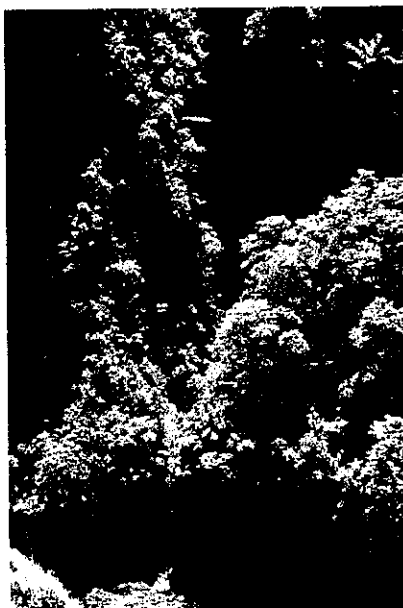
*Sumber : Koleksi Talinibe, 2004*

**GAMBAR 3.3  
AIR TERJUN UMBUL WADON  
DI HULU KALI KUNING**

**3.1.3.4. Perekonomian dan Jasa**

Berdasarkan data tahun 2000 hingga tahun 2002, sarana dan prasarana perekonomian di Desa Hargobinangun mengalami peningkatan, yang meliputi jumlah pasar, toko dan warung (Gambar 3.4). Adanya perkembangan kegiatan perdagangan (Tabel III.3) tersebut antara lain merupakan akibat dari beralih/bergesernya aktivitas masyarakat dari sektor pertanian ke sektor perdagangan dan jasa. Dari tahun 2000 sampai tahun 2002, dari 39 toko telah menjadi 43 toko, dari 176 warung menjadi 379 warung, sementara jumlah pasar

Kaliurang memiliki sebuah warung telekomunikasi, sementara telepon umum koin belum ada. Jumlah pelanggan telepon di Desa Hargobinangun saat ini sebanyak 244 pelanggan.



*Sumber : Koleksi Talimbe, 2004*

**GAMBAR 3.3**  
**AIR TERJUN UMBUL WADON**  
**DI HULU KALI KUNING**

#### **3.1.3.4. Perekonomian dan Jasa**

Berdasarkan data tahun 2000 hingga tahun 2002, sarana dan prasarana perekonomian di Desa Hargobinangun mengalami peningkatan, yang meliputi jumlah pasar, toko dan warung (Gambar 3.4). Adanya perkembangan kegiatan perdagangan (Tabel III.3) tersebut antara lain merupakan akibat dari beralih/bergesernya aktivitas masyarakat dari sektor pertanian ke sektor perdagangan dan jasa. Dari tahun 2000 sampai tahun 2002, dari 39 toko telah menjadi 43 toko, dari 176 warung menjadi 379 warung, sementara jumlah pasar

masih tetap satu buah. Adapun di sektor jasa pariwisata terdapat tempat rekreasi sebanyak 5 buah, penginapan 244 buah dan restoran 19 buah.



*Sumber : Koleksi Penulis, 2005*

**GAMBAR 3.4  
DERETAN WARUNG MAKAN MILIK MASYARAKAT  
DI SEKITAR TERMINAL TLOGO PUTRI, KALIURANG**

**TABEL III.3  
PERKEMBANGAN PRASARANA DAN SARANA PEREKONOMIAN**

No.	Prasarana/Sarana	Jumlah	
		Tahun 2000	Tahun 2002
1	Toko	39	43
2	Warung	376	379
3	Pasar	1	1

*Sumber : Dinas Pariwisata Kab. Sleman, 2000*

### 3.1.4. Kondisi Sosial dan Ekonomi

#### 3.1.4.1. Kependudukan

Mengacu pada data monografi tahun 2000, penduduk di Desa Hargobinangun berjumlah sekitar 7.016 jiwa terdiri dari 2.168 KK yang tersebar di 12 dusun. Dusun yang memiliki kepadatan paling tinggi adalah Kaliurang

Timur dan Kaliurang Barat, yakni sekitar 7 orang per ha. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Hargobinangun sebanyak 58 % berpendidikan dasar dan menengah. Sedangkan mata pencaharian masyarakatnya 50 % di sektor pertanian, 30 % di sektor perdagangan dan usaha kecil sementara sisanya adalah pegawai negeri.

Di Dusun Kaliurang Barat, berdasarkan data dari dusun, tercatat sebanyak 353 KK dari 8 RT. Tujuh puluh persen masyarakatnya menggantungkan hidup dengan berwiraswasta, yaitu terkait dengan kegiatan pariwisata di Kaliurang, antara lain dengan mengelola pondok wisata, warung/RM, berdagang dan lain-lain. Di Dusun Kaliurang Barat tidak tercatat adanya penduduk yang memiliki mata pencaharian dengan bercocok tanam. Sementara itu di Dusun Kaliurang Timur tercatat sebanyak 265 KK, dan 40 % masyarakatnya menggantungkan hidup dengan berwiraswasta sebagaimana masyarakat Kaliurang Barat. Di Kaliurang Timur tercatat sejumlah penduduk yang beraktivitas di bidang pertanian (peternak dan buruh tani) sebanyak 19 %. Profesi lain yang dijalani masyarakat Kaliurang Barat dan Kaliurang Timur adalah sebagai PNS, pegawai swasta, TNI/Polri dan lain-lain (Tabel III.4).

#### **3.1.4.2. Ekonomi**

Di Kabupaten Sleman, sektor pariwisata merupakan sektor yang memberikan kontribusi pada PAD cukup besar, salah satunya adalah Kawasan Wisata Kaliurang. Pada tahun 1995/1996, sumbangan sektor pariwisata adalah sebesar Rp. 3,5 M, sementara sebagai perbandingan, PAD Kabupaten Sleman pada tahun 1992/1993 adalah sebesar Rp. 4,4 M.

**TABEL III.4**  
**JUMLAH PENDUDUK MENURUT PEKERJAAN**  
**DI KALIURANG BARAT DAN KALIURANG TIMUR**

No.	Pekerjaan (per KK)	Kaliurang Barat	Kaliurang Timur
1	PNS/Guru	20	27
2	Karyawan	29	18
3	Swasta	216	86
4	Pensiunan	24	28
5	Pamong	2	
6	Perawat	1	
7	TNI/Polri	2	3
8	Dosen	2	
9	Pendeta	2	
10	Dukuh	1	
11	Petani/Peternak	--	39
12	Pertukangan/Buruh	--	9

*Sumber : Dusun Kaliurang Barat dan Kaliurang Timur, 2005*

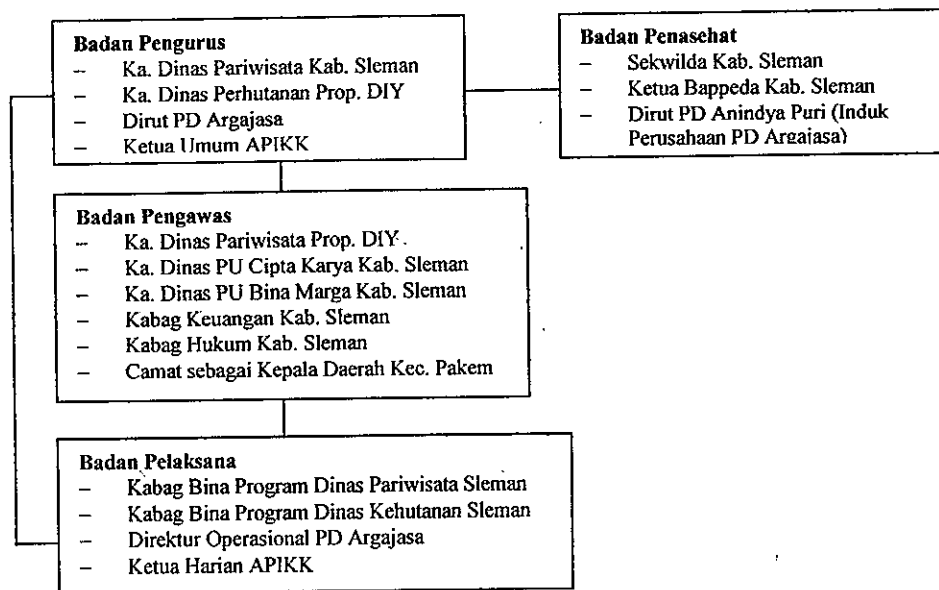
Berkaitan dengan diberlakukannya otonomi daerah, Kecamatan Pakem telah ditunjuk menjadi salah satu *pilot project* untuk implementasi konsep pengembangan kecamatan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi baru melalui upaya peningkatan pemberdayaan masyarakat dan pengembangan potensi daerah. Adapun yang menjadi produk unggulan di Kecamatan Pakem antara lain adalah : sutera alam, sapi potong dan jamur kuping. Untuk itu arah pengembangan ekonomi saat ini adalah pada wisata alam dan gunung serta didukung oleh pengembangan pertanian yang berbasis agribisnis dengan tetap memperhatikan konservasi tanah dan air. Pengembangan desa di Kecamatan Pakem sangat didukung oleh adanya Kawasan Wisata Kaliurang, dikarenakan adanya akses jalan yang baik dan *image* sebagai kawasan wisata serta sebagian masyarakat yang bekerja di sektor wisata.

#### **3.1.4.4. Kelembagaan**

Kawasan wisata Kaliurang yang memiliki berbagai obyek/atraksi, dalam pengelolaannya melibatkan beberapa pihak (instansi), yaitu Badan Pengelola Kekayaan dan Keuangan Daerah (BKKD), PD. Argajasa, Dinas Kehutanan Propinsi DIY serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman. Masing-masing mengelola lokasi-lokasi dan obyek-obyek tertentu. Koordinasi antar pihak tersebut telah dilakukan meskipun baru dalam tahap kesepakatan bagi hasil. Di samping pihak-pihak tersebut, ada pula beberapa pihak di luar instansi pemerintah dan BUMD yang ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan wisata di Kaliurang, seperti masyarakat dan sektor swasta. Lebih jauh dapat dijelaskan sebagaimana berikut.

##### **A. Pemerintah Daerah**

Di dalam pengelolaan pariwisata di Kaliurang, peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman saat ini masih sangat terbatas. Kegiatan yang sudah dilaksanakan yaitu berupa pembangunan gerbang utama dan gerbang sekunder serta gardu pandang di Sungai Boyong. Beberapa lokasi lainnya yang berada di bawah pengelolaan dinas ini adalah: embung Tlogo Putri, kios-kios, panggung hiburan, tempat mainan anak-anak serta kios buah dan souvenir. Sementara kawasan Hutan Wisata Plawangan berada di bawah pengelolaan Dinas Kehutanan Propinsi DIY, sedangkan pintu gerbang masuk Kaliurang dikelola oleh BKKD Kabupaten Sleman. Adapun posisi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman dalam pengelolaan Kawasan Wisata Kaliurang adalah sebagaimana digambarkan pada bagan (Gambar 3.5) berikut:



Sumber : Rencana Induk Pengembangan Kawasan Kaliurang 1997

**GAMBAR 3.5**  
**BAGAN STRUKTUR KELEMBAGAAN PENGELOLA**  
**KAWASAN WISATA KALIURANG**

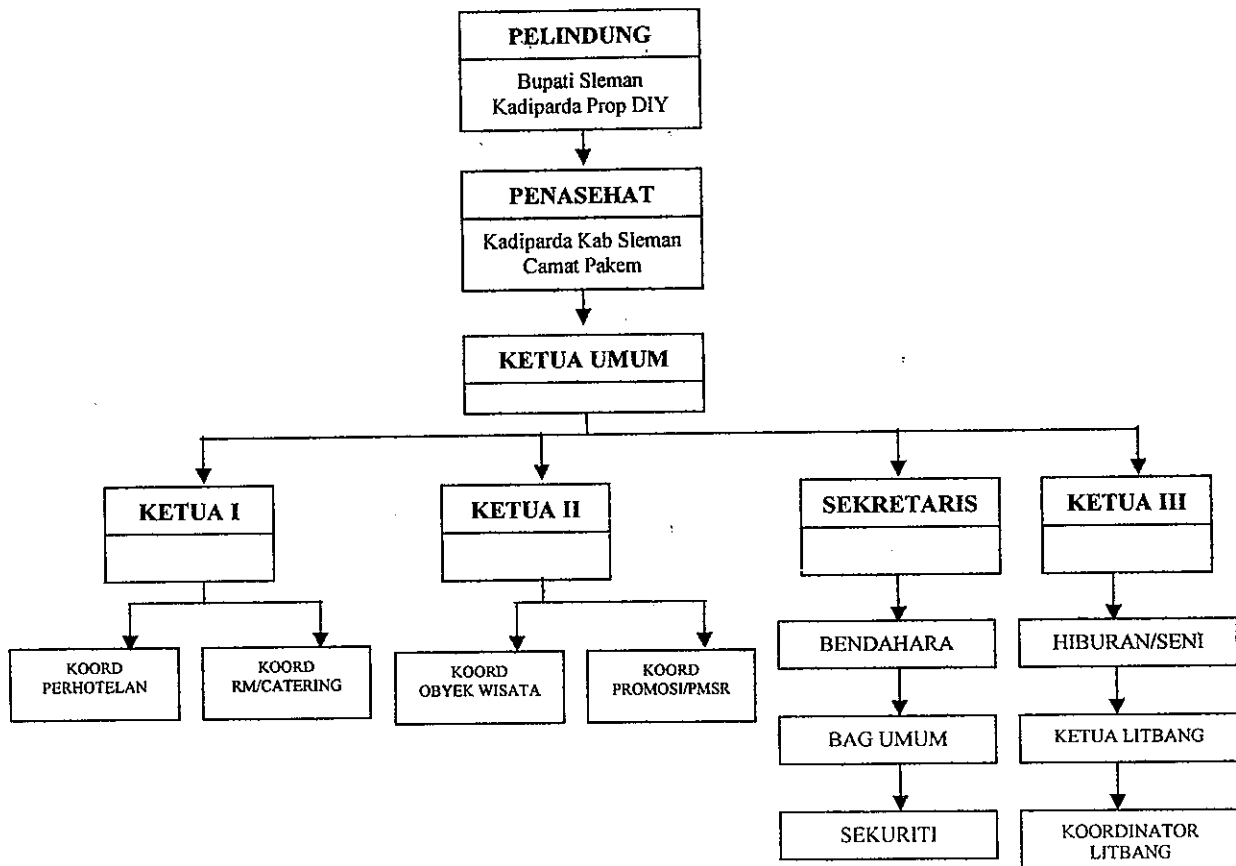
## B. Masyarakat

Di Desa Hargobinangun, terdapat beberapa kelompok masyarakat yang aktivitasnya berkaitan dengan wisata di Kaliurang, yaitu antara lain : Pokdarwis Kaliurang, APIKK dan LSM Wana Mandira.

Pokdarwis merupakan perkumpulan para pengusaha industri kepariwisataan di Kaliurang yang saat ini kegiatannya terutama masih berorientasi pada kesejahteraan anggotanya. Kelompok ini belum banyak berperan dalam pengembangan kegiatan wisata di Kaliurang.

APIKK (Asosiasi Pengusaha Industri Kepariwisataan Kaliurang) merupakan lembaga yang resmi dibentuk oleh pemerintah daerah. Lembaga ini memiliki tujuan untuk membantu para pengusaha industri kepariwisataan di Desa Hargobinangun, khususnya Kaliurang, dalam melakukan kegiatan promosi,

pemasaran, pendanaan dan manajemen kepariwisataan. Lembaga ini memiliki struktur organisasi seperti pada Gambar 3.6.



Sumber : Rencana Induk Pengembangan Kawasan Kaliurang 1997

**GAMBAR 3.6**  
**BAGAN STRUKTUR ORGANISASI APIKK**

Lembaga Swadaya Masyarakat Wana Mandira (LSM Wama) merupakan lembaga yang menekankan kegiatannya pada advokasi dan penguatan kepada masyarakat berkaitan dengan aspek lingkungan, sustainabilitas sumber daya manusia dan pengembangan masyarakat sipil.

### **C. Sektor Swasta**

Berkaitan dengan pengelolaan kegiatan wisata di Kaliurang, Propinsi DIY memiliki sebuah Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) yaitu PD. Anindya Unit Arga Jasa yang merupakan anak perusahaan PD. Anindya. BUMD ini bergerak di bidang pariwisata Kaliurang, khususnya pengelolaan Taman Rekreasi Kaliurang, Tlogo Nirmolo dan Tlogo Putri termasuk area parkirnya.

Lembaga swasta murni di Desa Hargobinangun yang berkaitan dengan kegiatan pariwisata Kaliurang pada umumnya merupakan swasta perorangan. Kegiatan mereka terutama dalam bidang jasa penginapan (losmen, guest house, home stay) dan rumah makan, dari yang berskala kecil hingga yang berskala besar di sepanjang Jalan Kaliurang.

## **3.2. Tinjauan Kawasan Taman Nasional Gunung Merapi**

### **3.2.1. Umum**

Secara administrasi, kawasan TNGM meliputi 3 kabupaten di Propinsi Jawa Tengah (Kabupaten Magelang, Boyolali dan Klaten) dan satu kabupaten di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Kabupaten Sleman). Luas keseluruhan kawasan adalah 6.410 ha, berada di Propinsi DIY seluas 1.283,99 ha dan di Propinsi Jawa Tengah seluas 5.126,01 ha dengan ketinggian 50 – 2500 m dpl. Adapun kondisi fisik kawasan pada masing-masing kabupaten adalah sebagai berikut :

- Di Kabupaten Klaten, bagian barat dan utara berupa lereng yang berbatasan dengan Kabupaten Sleman. Topografi landai sampai berbukit dengan

ketinggian 100 – 1500 m dpl. Curah hujan antara 902 – 2.490 mm/th.

Kawasan ini dikenal sebagai penghasil tembakau ekspor.

- Di Kabupaten Boyolali, berada di antara Gunung Merapi yang masih aktif dan Gunung Merbabu yang sudah tidak aktif, dengan ketinggian 75 – 1.500 m dpl dan curah hujan 1.856 – 3.136 mm/th. Di wilayah ini melintas empat sungai, yakni Sungai Serang, Sungai Cemoro, Sungai Pepe dan Sungai Gandul serta terdapat sumber-sumber air lain berupa mata air dan waduk.
- Di Kabupaten Magelang terdapat tiga kecamatan yang merupakan bagian dari lereng Gunung Merapi bagian barat yang memiliki tingkat curah hujan antara 2.252 – 3.627 mm/th, dengan ketinggian lebih kurang 500 m dpl. Kelerengan akan semakin meningkat menuju ke arah puncak Gunung Merapi.
- Di Kabupaten Sleman, kelerengan mulai landai sampai dengan sangat curam dengan ketinggian 100 – 1.500 m dpl dan curah hujan 1.869,8 – 2.495 mm/th. Di wilayah ini, di lereng selatan Gunung Merapi terdapat dua bukit, Turgo dan Plawangan yang merupakan bagian Kawasan Wisata Kaliurang. Bagian selatan dari wilayah ini masih berupa lahan persawahan dengan sistem teras yang cukup baik, bagian tengah berupa lahan kering sedangkan paling utara merupakan bagian lereng Gunung Merapi yang berupa hutan.

Sejak tahun 1931, kawasan ini merupakan kawasan lindung yang diperuntukkan sebagai penyangga sistem kehidupan bagi Kabupaten/Kota Sleman, Klaten, Boyolali dan Magelang. Sebelum ditetapkan sebagai TNGM, status kawasan adalah sebagai hutan lindung (1.041,38 ha), cagar alam Plawangan Turgo (146,16 ha) dan taman wisata alam Plawangan Turgo (96,45 ha) di Propinsi

DIY, serta sebagai hutan lindung seluas 5.126 ha di Propinsi Jawa Tengah. Di dalam kawasan ini terdapat sumber air bagi kehidupan masyarakat di sekitarnya dan memiliki ekosistem yang merupakan kombinasi dari *biosystem*, *geosystem* dan *sociosystem* yang cukup menarik dan unik. Biosistem berupa hutan tropis pegunungan yang dipengaruhi oleh aktivitas gunung berapi, dengan jenis endemik *Castanopsis argentea*, *Vanda tricolor* dan merupakan habitat elang jawa dan macan tutul. *Geosystem* berupa kompleks gunung berapi aktif dari tipe khas strato/andesit dari sesar transversal dan longitudinal pulau Jawa. *Sociosystem* yang merupakan interaksi manusia dengan lingkungan alam berikut pandangan hidup dan budaya bernuansa vulkan. Di bagian timur – utara lereng Merapi, kawasan hutan didominasi oleh pohon-pohonan dari jenis pinus, akasia dan sengon. Lereng sebelah barat didominasi oleh jenis tanaman pinus, sementara lereng selatan didominasi oleh hutan campuran. Sedangkan jenis-jenis fauna yang ada di hutan Merapi masih cukup beragam terutama jenis mamalia, reptilia dan aves. Dari jenis aves diperkirakan ada sekitar 100 jenis, sedang yang lain belum ada angka yang pasti (BKSDA Yogyakarta, 2004).

### 3.2.2. Sosial

Berkaitan dengan pengelolaan kawasan TNGM, terdapat dua kelompok masyarakat yang perlu mendapat perhatian, yaitu : kelompok masyarakat petani hutan (KMPH) dan kelompok masyarakat penambang pasir (KMPP).

Masyarakat di dalam kawasan pada umumnya adalah petani dan peternak. Beberapa bentuk pemanfaatan lahan yang dilakukan masyarakat di dalam kawasan adalah berupa : (1) penanaman rumput di bawah tegakan hutan

sebagai sumber pakan ternak sapi perah dan (2) penanaman tanaman palawija dan tembakau di lahan terbuka. Pola tanam di lereng bagian atas, masyarakat bercocok tanam mengandalkan curah hujan dengan sistem ladang untuk menanam palawija. Pola tanam di bagian utara dan dan barat daya, masyarakat menanam jenis-jenis sayuran. Sementara masyarakat yang tinggal di lereng bagian bawah bercocok tanam dengan sistem sawah. Peternak di bagian utara beternak sapi perah sedangkan di bagian timur, selatan dan tenggara beternak ikan. Sementara itu kegiatan penambangan pasir yang telah berlangsung selama ini di dalam kawasan disebabkan oleh besarnya kebutuhan pasar, sebagai bahan bangunan, dan terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia bagi masyarakat.

Dalam upaya membangun sistem pengelolaan taman nasional dengan melibatkan peran serta masyarakat, potensi yang ada berupa pemahaman dan beberapa perilaku konservasi yang telah nampak di dalam masyarakat, seperti antara lain :

- Adanya kesepakatan di antara masyarakat di mana apabila ingin mengambil/menebang pohon, maka harus menanam dahulu minimal 5 pohon dari jenis yang sama,
- Adanya pendapat yang mengatakan bila hutan dihijaukan oleh masyarakat maka tidak akan ada kelaparan, namun bila hutan ditanami dengan palawija, maka masyarakat tidak akan pernah merasa kenyang,
- Adanya keyakinan hubungan spiritual dan supranatural antara Merapi, Kraton Yogyakarta dan Laut Selatan yang didasari atas anggapan Merapi bukan merupakan ancaman melainkan sumber kehidupan.

### **3.3. Kondisi Pariwisata Kaliurang**

Dua hal yang perlu menjadi perhatian dalam upaya pengembangan kegiatan wisata pada Kawasan Wisata Kaliurang, yaitu antara lain menyangkut potensi atraksi wisata yang ditawarkan, sebagai modal dasar pengembangan kegiatan wisata, dan pasar pariwisatanya.

#### **3.3.1. Potensi Atraksi Wisata**

##### **3.3.1.1. Wisata Alam**

Dengan udaranya yang sejuk dan pemandangannya yang masih alami, menjadikan desa ini, terutama pada kawasan wisatanya, sebagai tempat yang cukup ramai dikunjungi wisatawan. Di Propinsi DIY, kawasan ini menjadi daerah tujuan wisata nomor tiga yang ramai dikunjungi wisatawan setelah Pantai Parangtritis dan Candi Prambanan. Dengan mengandalkan potensi alam sebagai modal utama dalam pengembangan wisatanya, kawasan ini memiliki banyak potensi atraksi wisata seperti antara lain : Kota Wisata Kaliurang, hutan lindung Gunung Turgu – Gunung Plawangan, hutan wisata Kaliurang, lembah Kali Boyong, lembah Kalikuning, lembah Kali Gendol – Kaliadem dan lain sebagainya. Namun demikian, pada dasarnya lingkungan alam di sekeliling lereng Merapi dapat dikatakan semua memiliki nilai keindahan. Di manapun kita berada, hampir semuanya dapat dinikmati. Di samping Kota Kaliurang dengan segala fasilitas yang disediakan, lingkungan Merapi juga memiliki lembah-lembah, sungai-sungai, bukit dan hutan-hutan yang semuanya menawarkan panorama alam yang begitu mempesona dan sangat sesuai untuk melakukan kegiatan pengamatan

flora dan fauna. Beberapa lokasi yang telah disebutkan tersebut, sesungguhnya hanya merupakan sebagian kecil dari potensi keindahan alam Merapi.

#### **A. Gardu Pandang/Lembah Kali Boyong**



*Sumber : Koleksi Talinibe, 2005*

#### **GAMBAR 3.7 GARDU PANDANG DI SISI SUNGAI BOYONG, KALIURANG DENGAN LATAR BELAKANG GUNUNG MERAPI**

Terletak di sebelah barat Kaliurang, pada tebing sebelah timur Sungai Boyong. Obyek wisata ini merupakan obyek taman buatan dengan gardu pandang (Gambar 3.7) yang dipadukan dengan kondisi fisik lembah Kali Boyong serta pemandangan ke puncak Merapi, berada di antara Bukit Turgo dan Bukit Plawangan, 6 km ke arah selatan Gunung Merapi. Pemandangan dari gardu pandang ini, pada siang hari yang cerah, panorama puncak Merapi akan terlihat begitu gagah dan mempesona, sedangkan pada malam hari, bila tidak tertutup oleh awan, pada saat-saat tertentu dapat disaksikan lava (Gambar 3.8) yang

meleleh dari kawah Merapi atau bahkan kadang-kadang terlihat letusan-letusan kecil. Pada malam yang hening dapat terdengar batu-batu yang berjatuh.



*Sumber : Koleksi Talinibe, 2001*

**GAMBAR 3.8  
LELEHAN LAVA PIJAR DARI KAWAH MERAPI  
DILIHAT DARI RUMAH PENDUDUK  
DI SEKITAR GARDU PANDANG**

#### **B. Kaliadem/Bebeng**

Kaliadem merupakan areal perkemahan (Gambar 3.9) yang berada di sebelah tenggara Merapi, di sisi/tebing barat Sungai Woro. Kawasan ini dapat ditempuh dari Kaliurang dengan berjalan kaki sejauh lebih kurang 2 km ke arah timur. Tempat ini merupakan sebuah ngarai yang cukup dalam, dikelilingi kawasan hutan lindung yang didominasi oleh pohon pinus. Kondisi yang tetap dibiarkan apa adanya menawarkan keindahan alami, keindahan sisi timur Bukit Plawangan dengan hamparan pemandangan Kota Yogyakarta dan laut selatan. Obyek wisata ini dekat dengan obyek-obyek lain, seperti : Kalikuning, Merapi Golf, Kinahrejo dan upacara Labuhan. Sebuah tempat yang layak dikunjungi

untuk berkemah dan bersantai, karena indahnya pemandangan serta lingkungan yang sejuk dan menyehatkan.

Beberapa fasilitas yang ada di lokasi ini antara lain warung makan, musholla, rumah panggung, bumi perkemahan, rumah calon pusat informasi pariwisata lereng Merapi dan MCK. Daya tarik kawasan ini didukung pula oleh adanya benda-benda bersejarah seperti ringin putih, watu gajah dan watu tumpeng serta berbagai jenis tanaman perkebunan yang ada di sekitarnya.



*Sumber : Koleksi Talinibe, 2005*

**GAMBAR 3.9**  
**SUASANA BUMI PERKEMAHAN KALIADEM/BEBENG**  
**YANG DIKELILINGI HUTAN PINUS**

**C. Tlogo Nirmolo**

Lokasi wisata yang terletak di bagian utara Kaliurang dan berada di bawah kaki bukit Plawangan. Lokasi ini merupakan kawasan hutan lindung dan memiliki fasilitas berupa kolam renang di samping fasilitas lainnya. Sangat sesuai untuk melakukan kegiatan penjelajahan hutan dan fotografi serta bersantai menikmati kesejukan hutan pegunungan.

#### **D. Hutan Wisata Kaliurang – Gunung Plawangan**

Berada di kaki Gunung Plawangan dan merupakan bagian dari hutan lindung dengan flora dan fauna khas hutan hujan tropis pegunungan serta terdapat air terjun (Gambar 3.10) di kaki bukit dan situs-situs sejarah di puncak Plawangan. Fasilitas penunjang yang tersedia berupa taman bermain, jalan setapak, loket serta MCK.



*Sumber : Koleksi Talinibe, 2004*

**GAMBAR 3.10**  
**AIR TERJUN DI HUTAN WISATA KALIURANG**

#### **E. Dam Plunyon – Hutan Wisata Kalikuning**

Terletak di sebelah selatan Kaliurang dan dapat ditempuh langsung dari Kota Yogyakarta, baik dengan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi, dan kemudian dilanjutkan melalui jalan setapak. Lokasi obyek wisata ini berdekatan juga dengan obyek-obyek yang lain, seperti Kaliurang, Kinahrejo, Kaliadem dan Merapi Golf. Dengan lansekap yang sangat indah, berupa lembah sungai yang dikelilingi hutan lindung dengan berbagai jenis vegetasi serta suasana yang sejuk dan tenang di mana terdapat Dam Plunyon dengan airnya yang jernih dari sumber

mata air Umbul Lanang dan Umbul Wadon, lokasi ini sangat tepat sebagai pilihan untuk kegiatan berkemah.

#### **F. Taman Rekreasi**

Taman Rekreasi Kaliurang (Gambar 3.11) merupakan areal taman bermain dan bersantai yang terletak di pusat Kota Kaliurang. Berbagai fasilitas pendukung meliputi loket, MCK, kolam renang dan berbagai permainan anak-anak. Tempat ini sangat cocok bagi keluarga, terutama yang mempunyai anak kecil, sebagai pilihan lokasi untuk bersantai di alam terbuka sambil menikmati sejuknya hawa Kaliurang.



*Sumber : Koleksi Penulis, 2005*

**GAMBAR 3.11**  
**SUASANA ASRI DI TAMAN REKREASI KALIURANG**

#### **G. Kereta Wisata**

Bagi pengunjung yang tidak membawa kendaraan pribadi dan ingin menikmati pemandangan Kota Wisata Kaliurang mungkin cukup melelahkan bila ditempuh dengan berjalan kaki. Bagi pengunjung dengan minat seperti ini tersedia jasa wisata berupa kereta wisata (Gambar 3.12) yang dikelola oleh penduduk

setempat. Dengan kereta wisata pengunjung akan dibawa berkeliling menikmati pemandangan dan suasana alam pegunungan di Kaliurang.



*Sumber : Koleksi Penulis*

**GAMBAR 3.12**  
**MENIKMATI Pemandangan Kaliurang**  
**Dengan Kereta Wisata**

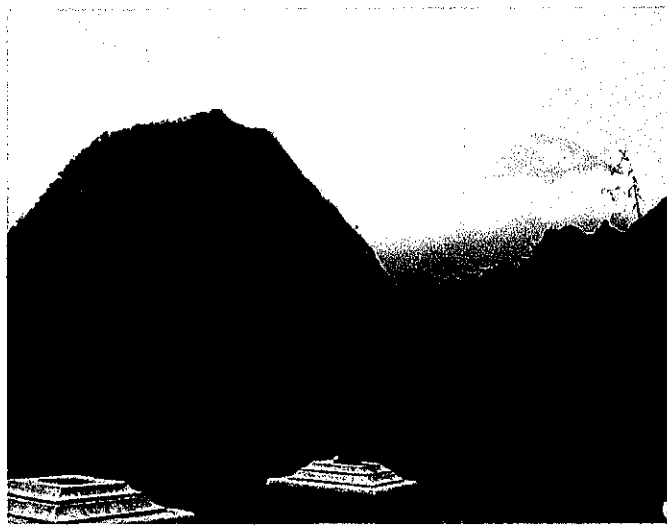
#### **3.3.1.2. Wisata Olah Raga**

Jalur-jalur penjelajahan menembus hutan Merapi yang sering dilalui oleh para pecinta alam merupakan tantangan yang menarik bagi wisatawan yang berminat melakukan kegiatan penjelajahan hutan, misalnya jalur Jurang Jero (Kabupaten Magelang) – Kaliurang dan jalur Deles (Kabupaten Klaten) – Kaliurang, serta ke lokasi-lokasi tertentu di dalam hutan Merapi. Kegiatan olah raga lain yang dapat dilakukan di kawasan ini antara lain *mountainering*, panjat tebing dan *survival*. Beberapa kegiatan olah raga yang saat ini sudah cukup dikenal oleh pengunjung adalah, sebagai berikut :

### A. Bukit Plawangan

Bukit Plawangan menawarkan arena olah raga lintas alam. Puncak bukit ini dapat dicapai dari Tlogo Putri, yang berada di sebelah timur Kaliurang, dan dapat ditempuh selama lebih kurang 2 jam melalui hutan tropis yang masih asri. Di puncak bukit ini terdapat salah satu stasiun pengamatan Gunung Merapi.

### B. Bukit Turgo



*Sumber : Koleksi Penulis, 2005*

**GAMBAR 3.13  
BUKIT TURGO DILIHAT DARI GARDU PANDANG**

Sebagaimana Bukit Plawangan, Turgo (Gambar 3.13) juga menawarkan arena kegiatan olah raga lintas alam melalui hutan tropis untuk mencapai puncaknya. Bukit ini sering didatangi para peziarah, karena di puncak bukit ini terdapat makam seorang tokoh yang dikeramatkan, yakni Syekh Jumadil Kubro (Gambar 3.14). Di bawah makam terdapat gua tembus peninggalan masa penjajahan Jepang.



Sumber : Koleksi Talinibe, 2004

**GAMBAR 3.14**  
**MAKAM SYEKH JUMADIL KUBRO**  
**DI PUNCAK BUKIT TURGO**

### **C. Pendakian Puncak Merapi**

Gunung Merapi memiliki ketinggian hampir 3000 meter dan dikenal sebagai *the most beautiful volcano*. Pendakian menuju puncaknya (Gambar 3.15) merupakan salah satu kegiatan yang cukup menantang bagi para pendaki gunung. Jalan untuk mencapai puncak Merapi, ada tiga jalur yang cukup dikenal, yaitu jalur Kinahrejo/Kaliadem dari sisi selatan, jalur Babadan dari lereng barat dan jalur Selo/Plalangan dari sisi utara.

Jalur pertama diawali dari Dusun Kinahrejo, yaitu dari rumah Juru Kunci Merapi, Mbah Marijan. Jalur ini merupakan jalur berat karena medan yang dilalui cukup terjal, dengan kelerengn 30° - 45°. Kebanyakan penduduk meyakini bahwa sisi depan Merapi sesungguhnya menghadap ke Kinahrejo, oleh karena itu mendaki jalur ini berarti pendaki datang dari depan.

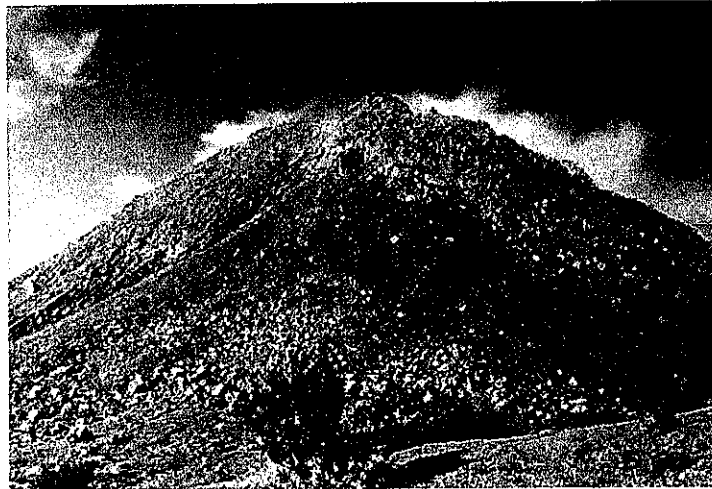


Sumber : Koleksi Talinibe, 2004

**GAMBAR 3.15**  
**PUNCAK GARUDA YANG MERUPAKAN**  
**PUNCAK TERTINGGI GUNUNG MERAPI**

Jalur dari sisi barat, melalui Dusun Babadan, merupakan jalur “tembak langsung”, karena sejak awal hingga akhir, pendakian langsung mengarah pada puncak Merapi dan sangat terjal. Karena merupakan jalur langsung, maka jalur ini kurang memiliki variasi pemandangan dan suasana, bahkan dapat dikatakan bahwa jalur ini menjemukan dan melelahkan. Pendakian melalui jalur ini sangat tidak disarankan, karena jalur ini juga merupakan jalur bahaya di mana dalam dua dekade terakhir, aktivitas vulkanik Merapi selalu mengambil jalur ini. Pendaki yang mengambil jalur ini ada kemungkinan akan dihadang oleh guguran lava atau hujan abu.

Jalur yang paling aman adalah jalur Selo atau Plalangan (Gambar 3.16), yaitu dari sisi utara. Ini merupakan jalur tradisional para pendaki dan jalur inilah yang direkomendasikan bagi para pendaki untuk mencapai puncak Merapi.



*Sumber : Koleksi Talinibe, 2004*

**GAMBAR 3.16**  
**ETAPE TERAKHIR MENUJU PUNCAK MERAPI**  
**DARI JALUR SELO**

#### **D. Gelanggang Golf**



*Sumber : Koleksi Talinibe, 2004*

**GAMBAR 3.17**  
**ARENA OLAH RAGA GOLF**  
**DENGAN LATAR BELAKANG MERAPI**  
**DI DESA KEPUHARJO, CANGKRINGAN**

Bagi kalangan masyarakat tertentu yang memiliki hobi bermain golf, tersedia juga sarana olah raga tersebut. Gelanggang olah raga golf (Gambar 3.17) ini terletak di Desa Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan, dengan luas 62 hektar. Sebagai alternatif pilihan wisata, selain menawarkan sarana dan prasarana bertaraf internasional dengan 18 *hole*, lokasi ini juga menawarkan pemandangan Gunung Merapi sebagai latar belakangnya.

#### **E. Gua Jepang**



*Sumber : Koleksi Talinibe, 2004*

**GAMBAR 3.18  
SALAH SATU GUA JEPANG  
YANG ADA DI BUKIT PLAWANGAN**

Di sekitar lereng Gunung Merapi banyak terdapat gua yang dibuat oleh tentara Jepang pada masa Perang Duna II. Gua-gua ini (Gambar 3.18) dibangun sebagai tempat persembunyian pada masa itu, dan saat ini menjadi obyek yang sangat menarik untuk dikunjungi bagi sebagian wisatawan yang menggemari kegiatan penelusuran gua.

Lokasi beberapa obyek wisata di sekitar kawasan Kaliurang tersebut ditunjukkan sebagaimana Gambar 3.19.

### **3.3.1.3. Agrowisata**

Saat ini pengembangan agrowisata di Kawasan Wisata Kaliurang dapat dikatakan belum berkembang, namun berdasarkan potensi yang dimiliki, kawasan ini dapat dikembangkan pula sebagai kawasan agrowisata sebagai alternatif wisata. Adapun potensi yang dimiliki kawasan ini untuk mengembangkan agrowisata antara lain memiliki iklim yang relatif sejuk dengan curah hujan yang cukup tinggi serta lahan yang subur yang terbentuk dari sedimentasi vulkanik gunung berapi. Kondisi tanah dan iklim yang cocok untuk budidaya sayuran memberikan peluang untuk menanam berbagai komoditas sayuran ekspor seperti jamur, asparagus, tomat, labu, kapri, timun, terong dan lain-lain.

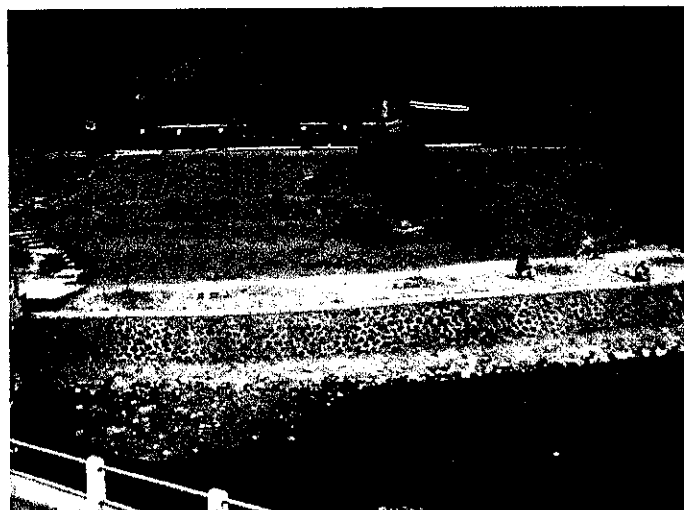
Masyarakat Desa Hargobinangun sebagian besar memiliki mata pencaharian di bidang pertanian dengan jenis tanamannya yang menonjol saat ini adalah padi, jagung dan ketela pohon. Bahkan sebagian penduduk Kaliurang telah terbiasa memelihara berbagai jenis bunga yang diambil dari kawasan hutan, terutama anggrek. Didukung pula kondisi pemanfaatan lahan yang ada di mana areal sawah, tegalan dan area hijau mendominasi. Kawasan ini juga memiliki saluran irigasi yang baik. Di sisi lain, berkaitan dengan fungsi kawasan dan kondisi kelerengannya yang cukup curam menuntut adanya pengendalian yang ketat dalam penggunaan lahan, terutama dalam mengembangkan kawasan terbangun. Hal ini diperlukan untuk menjaga tetap berlangsungnya fungsi kawasan dan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya erosi dan tanah longsor.



Meskipun di kawasan wisata Kaliurang pengembangan agrowisata belum cukup menonjol, tetapi pengembangan wisata Kaliurang selalu dikaitkan dengan kegiatan agrowisata yang saat ini telah dikembangkan di Kecamatan Turi, yaitu di Dusun Gadung, Bangunkerto. Areal ini merupakan zona inti dengan luas 27 ha yang merupakan bagian dari keseluruhan areal perkebunan salak seluas 633 ha yang dilengkapi dengan fasilitas taman rekreasi, kolam renang dan kolam pemancingan. Lokasi areal ini yang berada pada jalur utama Candi Borobudur dan Kaliurang, dapat dimanfaatkan dalam mendukung pengembangan kegiatan wisata di Kaliurang pada umumnya dan pengembangan kegiatan agrowisata pada khususnya.

#### **3.3.1.4. Wisata Budaya**

##### **A. Kesenian dan Tradisi Masyarakat**



*Sumber : Koleksi Penulis, 2005*

**GAMBAR 3.20  
PANGGUNG HIBURAN DI TLOGO PUTRI  
DENGAN DANAU BUATAN SEBAGAI LATAR DEPAN**

Di Desa Hargobinangun terdapat berbagai macam kesenian rakyat, antara lain jathilan/kuda lumping, campursari, karawitan, ketropak, keroncong dan wayang orang yang tersebar di dusun-dusun. Kegiatan kesenian ini merupakan partisipasi dari warga masyarakat setempat yang dilaksanakan pada event-event tertentu. Untuk mendukung penyelenggaraan kegiatan kesenian ini, di sebelah timur terminal Tlogo Putri telah dibangun sebuah panggung hiburan (Gambar 3.20) dengan sebuah danau buatan di depannya sehingga menambah keindahan lanskap area. Untuk penyelenggaraan pentas, jadwal pementasan juga telah dirancang dan disusun untuk setiap jangka satu tahun.



*Sumber : Koleksi Talinibe, 2002*

**GAMBAR 3.21  
SALAH SATU PROSESI DALAM UPACARA  
LABUHAN MERAPI DI POS II MERAPI**

Menurut tradisi Kraton Yogyakarta, setiap tahun pada bulan Rajab, selalu diadakan Upacara Labuhan (Gambar 3.21). Sejak zaman Kerajaan Mataram upacara ini dilaksanakan dengan maksud agar raja dan penduduk mendapatkan kesejahteraan. Upacara dilakukan dengan membuang berbagai sesaji, yang

diawali dari Dusun Kinahrejo dan berakhir di puncak Gunung Merapi melalui jalur pendakian yang ada.

Dusun Kinahrejo sendiri merupakan daya tarik wisata karena merupakan gambaran sebuah desa tradisional lereng Gunung Merapi dengan kondisi yang masih asli dan kehidupan masyarakatnya yang sederhana. Berbagai corak kesenian tradisional yang masih terpelihara serta setting rumah tinggal yang masih nampak tradisional dengan pekarangan yang luas merupakan daya tarik yang cukup unik. Demikian juga halnya dengan Dusun Turgo yang terletak di sebelah barat laut Kaliurang di kaki Bukit Turgo. Desa ini juga merupakan desa tradisional dengan ciri masyarakat desa pegunungan yang masih alami.

#### **B. Pesanggrahan Ngeksigondo dan Museum Ullen Sentalu**

Pesanggrahan Ngeksigondo merupakan tempat bersejarah berupa bangunan dengan arsitektur khas kraton yang pernah digunakan untuk kegiatan Konferensi Tiga Negara pada jaman Belanda. Bangunan ini memiliki lansekap dan tata ruang yang khas kraton yang dimiliki dan dikelola oleh Kraton Yogyakarta.

Museum Ullen Sentalu merupakan bangunan yang menyimpan berbagai kekayaan dan tradisi budaya Jawa. Obyek wisata ini dikembangkan sebagai pusat pengembangan dan apresiasi budaya Jawa yang meliputi : masakan, ramuan tradisional, paes penganten Jawa, meditasi dan sebagainya.

### **C. Kerajinan Rakyat**

Jenis kerajinan rakyat yang berkembang di Desa Hargobinangun adalah kerajinan yang terbuat dari bahan bambu dan kayu, seperti asbak, vas bunga dan lain-lain, serta pemintalan sutera alam, yakni kokon yang tidak terpakai dibuat menjadi berbagai souvenir. Cinderamata tersebut banyak dijual di obyek-obyek wisata Kaliurang dan di warung-warung makan.

### **D. Makanan Tradisional**

Jenis makanan tradisional yang cukup dikenal di Kawasan Wisata Kaliurang antara lain adalah jadah tempe yang merupakan makanan khas Kaliurang, ampyang, kripik, peyek kacang dan gula kacang. Jenis makanan ini banyak dijual di warung-warung yang ada di Kaliurang, serta sering disajikan dalam hajatan-hajatan yang diadakan oleh masyarakat.

#### **3.3.2. Pasar Pariwisata Kaliurang**

Berdasarkan data kunjungan wisatawan di Kawasan Wisata Kaliurang dari tahun 1995 sampai dengan tahun 2004, secara umum selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dengan perkembangan rata-rata 11,86 % per tahun, sebagaimana digambarkan dalam Tabel III.5. Jenis wisatawan yang mengunjungi kawasan ini terdiri dari wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara.

Wisatawan nusantara yang berkunjung ke Kawasan Wisata Kaliurang sebanyak 60 % berasal dari Yogyakarta. Berdasarkan usia wisatawan, sebagian besar dari kelompok umur 20 – 29 tahun (68 %), di mana 60 % nya adalah

pelajar/mahasiswa. Wisatawan datang berkunjung ke Kaliurang dengan berbagai tujuan, yaitu sebanyak 70 % ingin menikmati hawa sejuk pegunungan, 10 % ingin menikmati pemandangan pegunungan, 8 % untuk berolah raga, 2 % bermaksud mengadakan petualangan, 2 % dalam rangka seminar dan sejenisnya, sedangkan sisanya dengan tujuan lain-lain. Informasi ini menunjukkan adanya kesesuaian dengan data yang diperoleh dari angket yang diedarkan. Dari data tersebut ternyata pengunjung dari Yogyakarta cukup mendominasi (43 %), dan kelompok umur dominan pengunjung adalah antara 21 sampai dengan 30 tahun (47 %), serta terbanyak dari kalangan pelajar/mahasiswa (30 %). Adapun kunjungan yang dilakukan terutama bertujuan untuk sekedar refreshing (88 %), melakukan kegiatan olah raga (9 %) dan dalam rangka mengikuti rapat/seminar (3 %).

**TABEL III.5**  
**PERKEMBANGAN KUNJUNGAN WISATAWAN**  
**KE KALIURANG TAHUN 1995 – 2004**

Tahun	Wisman		Wisnus		Total	
	Jumlah	Perkemb.	Jumlah	Perkemb.	Jumlah	Perkemb.
1995	2.440	---	365.688	---	368.128	---
1996	2.476	1,48 %	521.540	42,62 %	524.016	42,35 %
1997	5.056	104,20 %	874.277	67,63 %	879.333	67,81 %
1998	3.258	- 35,56 %	587.607	- 32,79 %	590.865	- 32,81 %
1999	1.202	- 63,11 %	720.315	22,58 %	721.517	22,11 %
2000	3.354	179,03 %	838.649	16,43 %	842.053	16,71 %
2001	1.940	- 42,16 %	823.749	- 1,78 %	825.689	- 1,94 %
2002	2.088	7,63 %	909.521	10,67 %	911.609	10,40 %
2003	1.595	- 23,61 %	744.698	- 18,12 %	746.293	- 18,13 %
2004	3.086	93,48 %	745.417	0,09 %	748.503	0,30 %
Perkembangan Rata-rata		24,48 %	---	11,92 %	---	11,86 %

Sumber : Disbudpar Kabupaten Sleman, 2005

Inggris merupakan negara asal wisatawan mancanegara paling besar yang berkunjung ke Kawasan Wisata Kaliurang (40 %), dengan rata-rata umur wisatawan antara 20 – 29 tahun. Wisatawan mancanegara ini mayoritas dari

kalangan pelajar yang memanfaatkan waktu liburan untuk *travelling*. Wisatawan datang ke Kaliurang dengan tujuan untuk petualangan (86 %), yaitu dengan harapan dapat menyaksikan secara langsung lelehan lava pijar Gunung Merapi. Wisatawan yang ingin menyaksikan pemandangan yang lebih dramatis seperti itu harus lebih dahulu melakukan trekking ke Bukit Plawangan, dan menyaksikan dari puncaknya. Berdasarkan polling yang pernah dilakukan, beberapa kegiatan yang dapat dilakukan di Kaliurang menurut wisatawan mancanegara adalah sebagai berikut : berkaitan dengan aktivitas vulkanik Gunung Merapi (32 %), berkemah (28 %), pengamatan burung (21 %), sekedar jalan-jalan (10 %), olah raga (6 %) dan lain-lain (3 %).

**BAB IV**  
**ANALISIS PROSPEK PENGEMBANGAN**  
**KEGIATAN WISATA DI KAWASAN KALIURANG**  
**PASCA PENETAPAN TAMAN NASIONAL GUNUNG MERAPI**

Pada bab ini akan diuraikan proses dan hasil analisis terhadap data yang telah diperoleh dimaksudkan untuk melengkapi hasil penelitian yang dilakukan. Mengacu pada Tabel I.1 mengenai data yang digunakan pada bab I serta Tabel II.1 mengenai variabel dan indikator pada bab II, maka prospek pengembangan kegiatan wisata di Kaliurang pasca penetapan TNGM diarahkan pada 3 aspek, yaitu : jenis kegiatan wisata, prasarana-sarana penunjang dan pengelolaannya.

Pembahasan mengenai ke 3 aspek tersebut didahului dengan pembahasan mengenai potensi-potensi pengembangan wisata yang ada di Kaliurang sebagai salah satu acuan dalam menentukan arah pengembangan kegiatan wisata di masa mendatang yang meliputi potensi fisik, potensi sosial dan potensi adat budaya.

Aspek pengembangan kegiatan wisata dan variabelnya dirumuskan sebagaimana Tabel IV.1 berikut.

**TABEL IV.1**  
**ASPEK PENGEMBANGAN KEGIATAN WISATA**

No.	Aspek	Variabel
1.	Jenis Kegiatan Wisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Wisata alam</li> <li>- Wisata olah raga</li> <li>- Wisata budaya</li> <li>- Agrowisata</li> </ul>
2.	Prasarana dan sarana	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Prasarana</li> <li>- Sarana</li> </ul>

No.	Aspek	Variabel
3.	Pengelolaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengelolaan TNGM</li> <li>- Pengelolaan Pariwisata</li> <li>- Peran serta masyarakat</li> </ul>

Sumber : Tabel I.1 dan Tabel II.1

#### 4.1. Analisis Potensi Pengembangan Wisata di Kawasan Kaliurang

Salah satu titik tolak dalam menentukan arah pengembangan kegiatan wisata di Kaliurang antara lain adalah potensi pengembangan wisata yang ada di Kaliurang. Potensi ini meliputi potensi fisik, sosial dan adat budaya, baik yang sudah dikembangkan sebagai atraksi wisata maupun yang belum. Potensi fisik meliputi kondisi fisik lereng Merapi baik iklim, pemandangan maupun medannya serta prasarana dan sarana yang ada. Potensi sosial menyangkut persepsi maupun keterlibatan masyarakat terhadap kawasan Merapi, TNGM dan terhadap kegiatan wisata yang ada. Potensi budaya berkaitan dengan kesenian tradisional dan adat istiadat yang berkembang di masyarakat sekitar kawasan.

Analisis terhadap potensi pengembangan wisata tersebut dilakukan secara deskriptif berdasarkan data yang diperoleh melalui angket maupun wawancara, pengamatan visual dan dokumentasi. Untuk mendukung gambaran pemaparan tersebut, dalam analisis ini juga ditampilkan tabel statistik sederhana (tabel frekuensi) dari jawaban responden yang diperoleh melalui angket. Hasil analisa tersebut diuraikan lebih lanjut sebagai berikut.

#### 4.1.1. Analisis Potensi Fisik Kawasan Kaliurang

##### 4.1.1.1. Potensi Alam

Potensi fisik kawasan yang dimiliki bagi pengembangan kegiatan wisata di Kaliurang terutama adalah kondisi alam Merapi itu sendiri, khususnya di lereng sebelah selatan. Kondisi alam Merapi menawarkan panorama keindahan alam pegunungan, udara yang sejuk dan suasana yang tenang sebagai daya tarik utama kawasan. Hal ini ditunjukkan oleh jawaban yang diberikan responden yang menyatakan bahwa pemandangan, udara yang sejuk dan suasana yang tenang merupakan daya tarik utama Kaliurang sebagaimana Tabel IV.2.

**TABEL IV.2**  
**DAYA TARIK KAWASAN**

No.	Daya Tarik	Jawaban Responden (%)				Kesimpulan
		Kaliurang Barat	Kaliurang Timur	Peng-jung	Angkutan	
1.	Hawa sejuk	33	47	41	50	Menjadi alasan utama mengunjungi Kaliurang
2.	Pemandangan alam	35	26	37	36	
3.	Suasana tenang	21	23	22	14	
4.	Flora fauna	11	4	--	--	Hanya menarik bagi masyarakat sekitar
5.	Lain-lain	--	--	--	--	

Sumber : Lampiran I, J, K, L

Dari data angket tersebut terlihat bahwa iklim (udara yang sejuk), pemandangan alam dan suasana yang tenang menjadi alasan utama untuk mengunjungi Kaliurang. Kekayaan flora dan fauna, meskipun dianggap cukup menarik oleh sebagian masyarakat sekitar kawasan, namun oleh pengunjung dan awak angkutan umum ternyata tidak mendapat perhatian cukup penting sebagai daya tarik kawasan. Sementara itu, berdasarkan data yang ada, kawasan TNGM memiliki

kekayaan flora dan fauna yang cukup besar, bahkan sebagian termasuk jenis langka. Kawasan TNGM merupakan hutan tropis pegunungan dengan jenis endemik *Castanopsis argentea* dan *Vanda tricolor* serta merupakan habitat elang jawa dan macan tutul. Jenis pohon-pohonan didominasi oleh jenis pinus, akasia, sengon dan hutan campuran, sedangkan jenis fauna cukup beragam dari jenis mamalia, reptilia dan aves ( $\pm$  100 jenis).

Wilayah sekitar lereng Merapi memiliki banyak lokasi yang menarik serta medan yang cukup menantang bagi jenis kegiatan wisata tertentu, seperti penjelajahan hutan dan pengamatan flora fauna pegunungan. Bapak Talinibe, seorang warga Kaliurang Barat yang telah beberapa kali mengantarkan wisatawan melakukan penjelajahan hutan dan pendakian puncak Merapi, mengatakan, “Banyak sekali tempat yang bagus untuk dikunjungi di lereng Merapi, khususnya lereng selatan ini ...”. Namun, lokasi-lokasi ini belum cukup dikenal oleh kebanyakan pengunjung, kecuali oleh kalangan terbatas yang memiliki minat wisata khusus. Di sisi lain, kondisi iklim, tanah dan pengairan di lereng Merapi sesuai untuk pengembangan/budidaya berbagai jenis sayur dan buah ekspor ([www2.invest.sleman.go.id](http://www2.invest.sleman.go.id)).

Uraian di atas menunjukkan bahwa secara fisik kawasan Kaliurang memiliki potensi yang cukup besar untuk pengembangan kegiatan wisata. Kondisi alamnya menawarkan panorama alami dan suasana pegunungan yang menyegarkan. Medan yang menantang dan kekayaan flora-faunanya merupakan modal untuk pengembangan wisata minat khusus, serta kondisi lingkungan yang sesuai untuk pengembangan pertanian bagi kepentingan wisata agro. Dengan

demikian faktor alam ini merupakan modal utama pengembangan, meskipun untuk saat ini sebagian belum cukup dikenal oleh para pengunjung Kaliurang.

#### **4.1.1.2. Potensi Prasarana dan Sarana Penunjang**

Dalam kaitannya dengan pengembangan kegiatan wisata, potensi fisik berupa prasarana dan sarana merupakan salah satu unsur yang juga perlu dipertimbangkan. Di kawasan Kaliurang telah berkembang berbagai prasarana dan sarana serta fasilitas pendukung pariwisata seperti jalan, angkutan umum, jaringan listrik, air bersih, telekomunikasi serta penginapan, rumah makan maupun warung-warung.

Prasarana jalan di Desa Hargobinangun cukup bagus, begitu juga dengan jumlah angkutan umum cukup memadai dengan kondisi yang sedang. Jalan yang mengakses Kaliurang, baik dari Yogyakarta, Tempel maupun Kalasan kondisinya bagus serta masih memadai untuk melayani arus transportasi yang ada. Begitu pula kondisi jalan yang ada di dalam Kota Kaliurang. Prasarana dan sarana lain seperti penginapan, arena olah raga dan MCK jumlahnya cukup memadai dengan kondisi sedang – baik. Kondisi seperti itu digambarkan sebagaimana jawaban angket responden pada Tabel IV.3.

Untuk memperoleh angkutan umum kebanyakan responden menyatakan ‘mudah’, kecuali pengunjung, di mana jumlah yang menjawab ‘mudah’ tidak terlalu menonjol. Hal ini disebabkan karena kebanyakan pengunjung yang datang ke Kaliurang lebih memilih kendaraan pribadi sebagai sarana angkutan. Dari pengamatan visual juga terlihat bahwa pengunjung yang menggunakan angkutan

umum jumlahnya sangat sedikit, mereka cenderung menggunakan kendaraan pribadi atau datang bersama rombongan dengan kendaraan yang disewa.

**TABEL IV.3**  
**JUMLAH DAN KONDISI PRASARANA DAN SARANA**

No.	Pernyataan	Jawaban Responden (%)				Kesimpulan
		Kaliurang Barat	Kaliurang Timur	Peng-jung	Angkutan	
1.	Untuk memperoleh angkutan umum					
	a. Mudah	61	73	47	90	Sebagian besar menyatakan 'mudah'  Pengunjung yang menyatakan 'sedang' cukup menonjol
	b. Sulit	6	8	17	10	
	c. Sedang	33	19	37	--	
2.	Kondisi angkutan umum					
	a. Baik	8	3	23	30	Masyarakat sekitar menyatakan kondisi angkutan 'buruk'  Pengunjung memberikan jawaban yang netral  Jawaban awak angkutan bisa jadi tidak obyektif
	b. Buruk	61	65	33	--	
	c. Sedang	31	32	43	70	
3.	Jumlah sarana prasarana					
	a. Memadai	73	73	10	100	Sebagian besar masyarakat dan awak angkutan menyatakan 'memadai'  Pengunjung memberikan jawaban yang netral
	b. Tidak memadai	27	27	20	--	
	c. Sedang	--	--	70	--	
4.	Kondisi sarana prasarana					
	a. Baik	35	46	37	40	Sebagian besar menjawab 'sedang'
	b. Buruk	14	11	7	--	
	c. Sedang	51	43	57	60	

Sumber : Lampiran I, J, K dan L

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu awak angkutan umum, jumlah angkutan umum minibus yang menuju terminal Tlogoputri, Kaliurang setiap harinya lebih kurang sebanyak 30 buah dan dalam satu hari masing-masing melakukan perjalanan Yogyakarta – Kaliurang sebanyak 1 kali. Jumlah ini belum termasuk angkutan bus umum. Dari pengamatan visual, jumlah penumpang angkutan umum pada hari-hari biasa hampir tidak pernah penuh pada setiap angkutan yang ada, baik yang masuk maupun yang meninggalkan terminal Tlogo Putri.

Masyarakat Kaliurang, sebagai pengguna jasa angkutan umum paling banyak, menilai kondisi angkutan yang ada ‘buruk’, sementara pengunjung yang kebanyakan menggunakan kendaraan pribadi (83 %) memberikan jawaban ‘sedang’ sebagai jawaban yang netral. Demikian juga awak angkutan umum memberikan jawaban ‘sedang’ bahkan ‘baik’. Jawaban dari awak angkutan ini mungkin saja merupakan jawaban yang tidak obyektif, karena hal ini menyangkut kepentingan mereka.

Jumlah prasarana dan sarana lain cukup memadai, secara cukup menonjol dinyatakan oleh masyarakat sekitar dan awak angkutan umum, sementara itu pengunjung memberikan jawaban yang netral yaitu ‘sedang’. Hal ini disebabkan karena kebanyakan pengunjung (97 %) hanya melakukan kunjungan sehari (tidak menginap) dan aktivitas utamanya menikmati pemandangan (56 %) dengan tujuan refreshing (86 %), sehingga kurang memanfaatkan dan menaruh perhatian pada prasarana dan sarana yang ada.

Berkaitan dengan kondisi prasarana dan sarana tersebut, secara hampir seragam seluruh responden menjawab 'sedang'.

Faktor lain yang turut menentukan arah pengembangan prasarana dan sarana adalah adanya rencana pembangunan obyek wisata lainnya di sekitar kawasan, antara lain rencana pembangunan Kebun Bunga dan Taman Rekreasi Desa Hargobinangun serta adanya beberapa fasilitas yang sudah dibangun namun belum dikembangkan seperti bangunan di Kaliadem/Bebeng yang telah disiapkan untuk pusat informasi pariwisata lereng Merapi. Pengembangan prasarana dan sarana yang sudah direncanakan sehubungan dengan akan dikembangkannya Taman Rekreasi dan Kebun Bunga Desa Hargobinangun mencakup juga pengembangan fasilitas penunjangnya yang terkait dengan beberapa jenis atraksi, seperti antara lain museum Merapi, menara pandang, panggung hiburan, playground, pasar seni, shooting/soldier park, camping ground dan taman burung di Taman Rekreasi serta kebun bunga, kolam tanaman hias, playground/camping ground dan panggung kesenian di Kebun Bunga Desa Hargobinangun.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prasarana dan sarana yang ada di kawasan Kaliurang jumlahnya cukup memadai, seperti : jalan, jaringan listrik, air bersih dan telekomunikasi, meskipun beberapa jenis kondisinya perlu ditingkatkan, seperti angkutan umum. Adanya rencana pengembangan beberapa obyek wisata baru di sekitar kawasan Kaliurang akan turut menentukan arah pengembangan prasarana dan sarana di kawasan tersebut, demikian juga halnya dengan sarana yang sudah ada namun belum dikembangkan.

#### 4.1.2. Analisis Potensi Sosial Kawasan Kaliurang

Untuk pengembangan kegiatan wisata Kaliurang berkaitan dengan adanya status kawasan sebagai taman nasional, keberadaan masyarakat sekitar merupakan faktor penting yang perlu mendapat perhatian. Dalam pengelolaan pariwisata di Kaliurang saat ini, posisi masyarakat adalah sebagai pihak yang turut menikmati adanya aktivitas wisata yang berlangsung, yaitu dengan mengelola penginapan, membuka warung, berjualan dan jasa wisata lainnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Talinibe, seorang warga Kaliurang Barat, "Sebagian besar masyarakat terlibat dalam kegiatan wisata. Hanya sedikit yang secara langsung masih menggantungkan hidupnya pada lahan (menggarap lahan)". Demikian juga yang disampaikan oleh Kepala Dusun Kaliurang Barat, Sukanto, "Mata pencaharian masyarakat kebanyakan terkait dengan kegiatan wisata di Kaliurang, seperti : penginapan, warung, pemandu dan jasa-jasa lainnya. Pemanfaatan hutan secara langsung (bercocok tanam, mencari rumput, kayu bakar) oleh masyarakat hampir tidak ada". Keterkaitan masyarakat dengan kegiatan wisata ini didukung pula oleh pernyataan, Ngadiyono (Kepala Dusun Kaliurang Timur) :

Mata pencaharian masyarakat kebanyakan terkait dengan kegiatan wisata di Kaliurang, seperti penginapan, pedagang dan lain-lain. Pemanfaatan hutan secara langsung oleh masyarakat hampir tidak ada. Kalaupun ada warga masyarakat yang memelihara ternak, khususnya sapi, dalam memenuhi kebutuhan pakannya mereka lebih banyak membeli dari luar. Kegiatan ngarit ke hutan hanya dilakukan kadang-kadang pada waktu luang sebagai selingan".

Bentuk aktivitas masyarakat yang seperti ini sangat menguntungkan sekaligus perlu mendapat perhatian. Dengan bentuk aktivitas demikian, tekanan terhadap kawasan hutan oleh masyarakat sangat kecil, namun di sisi lain pengelolaan TNGM, termasuk pariwisatanya, harus mempertimbangkan

kepentingan masyarakat mengingat adanya ketergantungan masyarakat pada pariwisata sebagaimana digambarkan Tabel IV.4.

**TABEL IV.4**  
**MANFAAT YANG DIPEROLEH MASYARAKAT**  
**DARI KAWASAN WISATA KALIURANG**

No.	Pernyataan	Jawaban Responden (%)				Kesimpulan
		Kaliurang Barat	Kaliurang Timur	Peng- jung	Angkutan	
1.	Manfaat langsung kawasan					
	a. Kayu bakar	4	5	--	--	Pemanfaatan langsung kaw. oleh masyarakat sangat kecil  Mengelola/ menjaga penginapan dan berjualan
	b. Pakan ternak	11	3	--	--	
	c. Lahan garap	15	3	--	--	
	d. Tidak ada	2	--	--	--	
	e. Lain-lain	67	89	--	--	
2.	Apakah mendapat manfaat langsung dari pariwisata					
	a. Ya	98	100	--	--	Hampir seluruh masyarakat menyatakan mendapat manfaat langsung pariwisata
	b. Tidak	2	--	--	--	
3.	Manfaat langsung pariwisata					
	a. Tambah penghasilan	52	78	--	--	Manfaat langsung pariwisata bagi masyarakat terutama untuk tambahan penghasilan dan penyedia lapangan pekerjaan
	b. Lapangan pekerjaan	30	18	--	--	
	c. Wawasan	19	4	--	--	
	d. Tidak ada	--	--	--	--	
	e. Lain-lain	--	--	--	--	

Sumber : Lampiran I, J, K dan L

Dari data tabel di atas, pemanfaatan kawasan secara langsung oleh masyarakat sekitar prosentasenya sangat kecil. Sebagian besar masyarakat menyatakan bahwa

manfaat langsung kawasan bagi mereka adalah 'lain-lain'. Sesuai data profil responden (lampiran C), jawaban 'lain-lain' tersebut terkait dengan kegiatan pariwisata yang ada, seperti mengelola atau menjaga penginapan dan berjualan.

Dengan adanya kegiatan pariwisata di Kaliurang, hampir seluruh responden masyarakat sekitar menyatakan mendapat manfaat langsung dari kegiatan tersebut. Manfaat langsung tersebut terutama dalam menambah penghasilan dan menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

Masyarakat Kaliurang adalah masyarakat yang mengerti betul bahwa pariwisata di Kaliurang sangat mengandalkan kondisi alam, di samping itu mereka juga sadar bahwa kawasan Kaliurang merupakan kawasan dengan fungsi lindung. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kearifan lokal yang tumbuh di kalangan masyarakat sebagaimana diungkapkan oleh Joko Margono, "Mengenai adanya potensi bahaya bencana alam di Kaliurang, masyarakat tidak terlalu khawatir karena mereka masih berpegang pada mitologi. Mereka memiliki pemahaman bahwa sepanjang pemanfaatan alam tidak berlebihan maka Gunung Merapi tidak akan menjadi ancaman buat mereka". Maka dari itu mereka setuju bahwa menjaga kelestarian alam pada kawasan ini sangatlah penting.

Terhadap penetapan TNGM, meskipun ada sedikit kekhawatiran, namun optimisme dan harapan yang tumbuh jauh lebih besar, seperti yang diungkapkan Talinibe, "... Kekhawatiran apabila ada penutupan akses masyarakat ke dalam kawasan, misalnya tidak boleh mencari rumput. Selebihnya dari itu, setuju dengan penetapan TNGM karena kalau dihitung-hitung nilai manfaatnya pasti jauh lebih besar dibandingkan kerugiannya". Optimisme seperti ini juga diungkapkan oleh

Joko Margono, “Penetapan TNGM dapat memberikan dampak positif terutama pada aspek ekonomi masyarakat melalui pengembangan kegiatan pariwisata”. Beliau juga menyampaikan beberapa harapan, “Harapan terhadap adanya penetapan TNGM adalah agar pelaksanaan pengelolaan TNGM nantinya memiliki konsep yang jelas bagi masyarakat serta dijalankan secara konsisten/konsekuen”. Besarnya harapan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di Kaliurang karena mereka banyak mengantungkan hidupnya pada kegiatan pariwisata yang ada. Fakta-fakta tersebut didukung pula oleh jawaban responden sebagaimana disajikan pada Tabel IV.5 berikut:

**TABEL IV.5**  
**PEMAHAMAN MASYARAKAT TERHADAP KAWASAN DAN TNGM**

No.	Pernyataan	Jawaban Responden (%)				Kesimpulan
		Kaliurang Barat	Kaliurang Timur	Pengjung	Angkutan	
1.	Pemahaman masyarakat terhadap fungsi kawasan					
	a. Kawasan lindung/wisata	98	92	97	100	Hampir seluruh responden memahami bahwa kawasan memiliki fungsi lindung/wisata
	b. Tidak tahu	2	8	3	--	
	c. Lain-lain	--	--	--	--	
2.	Menjaga kondisi alami menurut masyarakat					
	a. Penting	100	100	100	100	Seluruh responden menyatakan penting
	b. Tidak penting	--	--	--	--	
3.	Adanya status TNGM					
	a. Tahu	86	81	57	50	Sebagian besar tahu akan status TNGM
	b. Tidak tahu	14	19	43	50	
4.	Pengertian masyarakat tentang taman nasional					
	a. Tahu	69	65	70	80	Sebagian besar
	b. Tidak tahu	31	35	30	20	

No.	Pernyataan	Jawaban Responden (%)				Kesimpulan
		Kaliurang Barat	Kaliurang Timur	Peng.jung	Angkutan	
						mengerti bahwa TN adalah kaw. perlindungan alam
5.	Penetapan TNGM menurut masyarakat					
	a. Penting	73	97	87	100	Sebagian besar menyatakan penetapan TNGM penting
	b. Tidak penting	8	3	3	--	
	c. Netral	18	--	10	--	
6.	Pengetahuan masyarakat mengenai Rencana Pengelolaan TNGM					
	a. Tahu	23	35	--	--	Sebagian besar masy. tidak tahu rencana pengelolaan TNGM
	b. Tidak	77	65	--	--	
7.	Dampak penetapan TNGM					
	a. Positif (keg. wisata berkembang, kesejahteraan masy., pelibatan masy.)	69	89	77	60	Optimisme dan harapan terhadap TNGM jauh lebih besar dari kekhawatiran yang ada
	b. Negatif (keg. wisata dibatasi, keg. wisata dilarang, aktivitas masy. dibatasi, pemindahan pend)	17	3	13	--	
	c. Tidak ada	--	--	--	20	
	d. Tidak tahu	13	8	10	20	
	e. Lain-lain	--	--	--	--	

Sumber : Lampiran I, J, K dan L

Dari tabel di atas terlihat bahwa, meskipun masyarakat cukup memahami fungsi kawasan dan makna penetapan taman nasional, tetapi ternyata masyarakat tidak mengetahui bentuk pengelolaan yang akan dilaksanakan. Dalam penyiapan dan perencanaan TNGM saat ini peran masyarakat masih sebatas pemberi masukan, yaitu melalui kegiatan sosialisasi yang sudah dilakukan oleh pemerintah. Dalam hal ini, beberapa pernyataan dikemukakan sebagai berikut:

... Informasi penetapan diperoleh pertama kali dari media masa, baru belakangan ada kegiatan sosialisasi (gabungan dari beberapa instansi). Sampai dengan saat ini kegiatan tersebut sudah dilakukan sebanyak 2 kali. Adapun sebelum dilakukan penetapan kawasan sebagai taman nasional tidak ada pemberitahuan lebih dahulu kepada masyarakat (Talinibe).

Warga masyarakat Kaliurang Barat tahu akan status kawasan yang telah menjadi taman nasional. Pemahaman ini antara lain karena adanya sosialisasi oleh BKSDA Yogyakarta, yang telah dilakukan sebanyak 2 kali. Pertemuan pertama diikuti oleh tokoh-tokoh di Dusun Kaliurang Barat dan pertemuan ke dua diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat. ... (Sukanto).

Warga masyarakat Kaliurang Timur tahu akan status kawasan yang telah menjadi taman nasional melalui kegiatan sosialisasi yang pernah diadakan sebanyak 2 kali dan mereka pada umumnya tidak menolak (Ngadiyono).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat potensi yang cukup besar bagi pelibatan masyarakat terhadap pengelolaan TNGM, termasuk dalam pengelolaan pariwisatanya. Masyarakat Kaliurang adalah masyarakat yang cukup mengenal dan sadar akan fungsi kawasan di mana mereka tinggal. Hal inilah yang menyebabkan hampir tidak ada penolakan dari masyarakat Kaliurang terhadap penetapan TNGM. Namun begitu, potensi sosial yang besar sampai dengan saat ini kurang dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh pemerintah. Peran masyarakat Kaliurang masih sebatas pemberi masukan, antara lain melalui kegiatan sosialisasi yang telah dilaksanakan sebanyak dua kali.

#### **4.1.3. Analisis Potensi Adat Budaya Kawasan Kaliurang**

Dalam rangka memperkaya produk wisata di Kaliurang, beberapa jenis pementasan kesenian rakyat ditampilkan secara rutin pada hari minggu dan hari libur di saat jumlah pengunjung tinggi, atau dengan memanfaatkan penyelenggaraan kegiatan adat yang lain seperti upacara Labuhan. Berkaitan dengan hal ini Kardi, seorang Kasubag Perencanaan di Dinas Kebudayaan dan

Pariwisata Kabupaten Sleman, menyatakan, "... Kesenian rakyat biasanya diadakan dan dikemas dalam satu paket dengan kegiatan upacara Labuhan, yakni mulai H-7. Upacara Labuhan sendiri pelaksanaannya sepenuhnya merupakan wewenang Kraton Yogyakarta". Sementara itu Hariyadi, Kepala Seksi ODTW di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman menambahkan, "Pementasan kesenian di panggung hiburan, termasuk kesenian rakyat, dilaksanakan pada hari minggu dan hari libur. Dalam satu tahun direncanakan ada 63 pentas seni yang digelar". Meskipun bukan merupakan daya tarik utama kawasan, namun adanya aktivitas kesenian dan adat budaya setempat dapat dijadikan sebagai salah satu modal pengembangan mengingat potensinya yang cukup besar sebagaimana ditunjukkan Tabel IV.6.

**TABEL IV.6**  
**JENIS KESENIAN YANG BERKEMBANG/  
SERING DITAMPILKAN/DISAKSIKAN DI KALIURANG**

No.	Jenis Kesenian	Jawaban Responden (%)				Kesimpulan
		Kaliurang Barat	Kaliurang Timur	Peng-jung	Angkutan	
1.	Wayang kulit	3	2	10	--	Kuda lumping merupakan jenis kesenian rakyat yang paling menonjol
2.	Kuda lumping	69	70	27	91	
3.	Ketoprak	6	--	--	--	Terdapat kegiatan adat namun tidak cukup dikenal oleh masyarakat luar
4.	Upacara adat/desa	19	26	--	--	
5.	Lain-lain	3	2	13	9	Bagi kebanyakan pengunjung pentas kesenian bukan merupakan tujuan utama kunjungan
6.	Tidak ada	--	--	50	--	

Sumber : Lampiran I, J, K dan L

Jawaban responden di atas menunjukkan bahwa, meskipun pentas kesenian dan upacara adat cukup berkembang, tetapi kebanyakan hanya dikenal oleh

masyarakat sekitar dan awak angkutan umum saja yang frekuensi kunjungannya ke Kaliurang dilakukan secara rutin, sementara bagi pengunjung pentas kesenian yang secara rutin ditampilkan bukan merupakan alasan utama kunjungan mereka ke kawasan ini. Berdasarkan Tabel IV.6 tersebut, jenis kesenian rakyat yang paling menonjol dan cukup dikenal, karena sering ditampilkan adalah kuda lumping. Beberapa jenis kesenian rakyat yang lain, seperti upacara adat, ketoprak dan wayang kulit sebenarnya cukup berkembang di masyarakat, tetapi ternyata belum begitu diminati oleh pengunjung dan bukan merupakan tontonan utama. Berdasarkan data, di Kecamatan Pakem terdapat Group Kesenian Kuda Lumpung sebanyak 21 group yang tersebar di 4 desa yaitu: Purwobinangun, Candibinangun, Harjobinangun dan Hargobinangun. Potensi lain yaitu pengembangan wisata pedesaan di Dusun Turgo dan Dusun Kinahrejo. Di kedua dusun ini dapat dinikmati kehidupan masyarakat desa pegunungan yang damai dan sederhana serta lingkungan yang asri.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kesenian tradisional dan adat budaya yang berkembang di masyarakat sekitar memiliki cukup potensi untuk dikembangkan. Meskipun saat ini belum menjadi daya tarik utama kawasan, tetapi sebagai salah satu modal pengembangan kesenian tradisional dan adat budaya masyarakat diperlukan untuk memperkaya produk wisata Kaliurang.

#### **4.2. Analisis Prospek Pengembangan Kegiatan Wisata**

Kaliurang saat ini dikenal sebagai salah satu kawasan wisata yang sangat mengandalkan daya tarik alamnya, yaitu lingkungan lereng Merapi bagian selatan.

Berbagai jenis kegiatan wisata, terutama yang memanfaatkan faktor alam tersebut telah berkembang pada kawasan ini, seperti menikmati pemandangan, jalan-jalan, lintas alam atau hanya sekedar refreshing menikmati sejuknya hawa pegunungan. Begitu juga dengan aktivitas masyarakatnya yang turut memanfaatkan adanya kegiatan wisata yang ada untuk mendapatkan penghasilan, yaitu dengan mengelola penginapan, warung dan jasa wisata lainnya. Dengan adanya penetapan wilayah Gunung Merapi sebagai taman nasional, di mana pengelolaan pariwisata (yang memanfaatkan kawasan di dalam TNGM) akan menjadi bagian dari pengelolaan di dalamnya, maka akan sangat mempengaruhi arah perkembangan kegiatan wisata yang ada di Kaliurang.

Analisis ini dilakukan untuk mengkaji prospek pengembangan kegiatan wisata di Kaliurang berkaitan dengan adanya rencana pengelolaan dan ketentuan-ketentuan yang mengikat di dalam kawasan taman nasional. Sebagaimana telah disampaikan di muka, pengembangan kegiatan wisata tersebut meliputi 3 aspek, yaitu : jenis kegiatan wisata, prasarana dan sarana penunjang serta pengelolaan. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan antara hasil penafsiran data yang diperoleh selama penelitian dengan teori/referensi yang ada dan peraturan/rencana pengelolaan. Penafsiran data penelitian merupakan hasil analisis data angket/wawancara, pengamatan visual dan dokumentasi. Teori/referensi yang digunakan menyangkut teori-teori yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata pada kawasan yang dilindungi. Peraturan dan rencana pengelolaan merupakan faktor yang membatasi/mempengaruhi arah perkembangan kegiatan wisata.

#### **4.2.1. Analisis Prospek Pengembangan Jenis Kegiatan Wisata**

Berbagai kegiatan wisata yang telah berkembang di kawasan Kaliurang dan sekitarnya saat ini dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis kegiatan, yaitu : wisata alam, wisata olah raga, wisata budaya dan agrowisata. Meskipun beberapa jenis kegiatan wisata telah berkembang, tetapi jenis kegiatan wisata alam merupakan andalan utama dalam pengembangan pariwisata pada kawasan ini. Hal ini disebabkan oleh unsur alam kawasan memang merupakan daya tarik utama, sebagaimana dinyatakan oleh sebagian besar responden dan beberapa narasumber terkait.

##### **4.2.1.1. Prospek Pengembangan Kegiatan Wisata Alam**

Beberapa jenis kegiatan wisata alam yang telah berkembang saat ini dan cukup dikenal di kawasan Kaliurang, yaitu: menikmati suasana dan udara segar Kaliurang, menikmati panorama Merapi dari Gardu Pandang Kali Boyong, hutan wisata Kaliurang-Plawangan, hutan wisata Kalikuning-Dam Plunyon, Tlogo Nirmolo dan berkemah di bumi perkemahan Kaliadem. Beberapa kegiatan tersebut dilakukan pada zona pemanfaatan wisata alam Turgo-Plawangan. Destinasi-destinasi wisata tersebut sebenarnya merupakan sebagian kecil dari lingkungan kawasan Merapi yang dapat dinikmati, karena pada dasarnya hampir seluruh bagian dari kawasan ini menawarkan pesona keindahan alam.

Saat ini pengembangan kegiatan wisata alam pada obyek-obyek wisata tersebut diarahkan pada jenis kegiatan pengamatan visual aktivitas vulkanik Gunung Merapi, apresiasi ekologi hutan, bersantai, pengamatan flora-fauna dan

acara rekreasi komunal outdoor (Subdin Pariwisata Kabupaten Sleman, 2001). Melihat jenis kegiatan yang akan dikembangkan tersebut tidak tertutup kemungkinan akan merambah pada zona-zona di luar zona pemanfaatan wisata alam Turgo – Plawangan, termasuk zona rimba.

Memperhatikan data yang ada, pengembangan jenis wisata alam di Kaliurang merupakan jenis kegiatan wisata yang paling diminati wisatawan. Dari seluruh wisatawan nusantara, 76 %-nya melakukan kunjungan ke Kaliurang untuk menikmati hawa sejuk pegunungan dan 10 %-nya bertujuan menikmati pemandangan alam. Sementara itu bagi wisatawan mancanegara, menikmati pemandangan Gunung Merapi (termasuk atraksi lelehan lava pijar) merupakan tujuan utama kunjungan (32 %), sedangkan 20 % bertujuan untuk berkemah, 21 % untuk pengamatan burung dan hanya untuk sekedar jalan-jalan sebesar 10 % (Dispar Kabupaten Sleman, 2000).

Bagi beberapa kalangan tertentu, berbagai kegiatan wisata minat khusus telah banyak dilakukan di lereng Merapi ini, meskipun pada umumnya bagi kebanyakan pengunjung belum cukup dikenal. Bentuk kegiatan tersebut antara lain menikmati hutan dan lansekap lereng Merapi dan pengamatan flora – fauna yang dilakukan di zona rimba. Berkaitan dengan hal ini, Fandeli (2002) mengemukakan berbagai jenis atraksi wisata yang ada pada kawasan dilindungi berupa ekosistem hutan, keanekaragaman flora, fauna dan gejala/proses alam dengan jenis wisatanya berupa piknik, rekreasi, berkemah, tracking, hiking, adventuring, minat khusus dan survival. Namun demikian, pengembangan berbagai jenis kegiatan wisata tersebut harus memperhatikan zonasi yang ada

(Soemarwoto, 2001) agar fungsi-fungsi kawasan dapat terpelihara. Pengembangan jenis wisata ini dapat dilakukan terutama pada zona pemanfaatan serta secara terbatas dapat pula dikembangkan pada zona rimba dan zona inti (Fandeli dan Nurdin, 2005).

Mengacu pada rencana pengelolaan TNGM dan ketentuan yang ada, kegiatan wisata alam secara terbatas dapat dilakukan pada zona rimba, mengingat fungsinya sebagai penyangga zona inti dan zona pemanfaatan. Pada zona inti 2 tidak diperkenankan sama sekali untuk pengembangan pariwisata, mengingat peruntukannya adalah untuk penelitian dan pendidikan serta mutlak harus dilindungi dan tidak diijinkan adanya perubahan apapun oleh aktivitas manusia. Pada zona khusus dan zona inti 1 masih memungkinkan adanya kegiatan wisata minat khusus, mengingat jalur pendakian Merapi melintasi zona ini. Zona pemanfaatan wisata alam Turgo-Plawangan merupakan zona yang paling mengakomodasikan kepentingan pariwisata, khususnya di lereng sebelah selatan karena zona ini memang diperuntukkan sebagai pusat kegiatan rekreasi, kunjungan wisata dan kegiatan pemanfaatan lainnya.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan jenis kegiatan wisata alam di Kaliurang memiliki prospek yang cukup bagus, yaitu dengan memanfaatkan peluang-peluang yang ada pada kawasan TNGM. Pengembangan kegiatan wisata alam sebagaimana yang berlangsung saat ini di Kaliurang dan sekitarnya, termasuk yang dilakukan pada zona pemanfaatan wisata alam Turgo-Plawangan dapat tetap dilakukan. Pada zona rimba pada kawasan TNGM, beberapa kegiatan wisata alam dapat dikembangkan secara terbatas,

sedangkan pada zona inti 1 dan zona khusus, meskipun pada dasarnya tidak diperuntukkan bagi pengembangan kegiatan pariwisata namun beberapa jenis kegiatan minat khusus masih dapat ditolerir. Pada zona inti 2 pengembangan kegiatan pariwisata tidak diijinkan. Berbagai kegiatan wisata alam ini dapat dikemas sebagai paket-paket wisata di Kaliurang dengan memanfaatkan kawasan TNGM. Rumusan tersebut digambarkan pada Tabel IV.7 berikut.

**TABEL IV.7**  
**PROSPEK PENGEMBANGAN KEGIATAN WISATA ALAM**

Jenis Kegiatan Yang Ada	Analisis		Kesimpulan
	Potensi Kegiatan	Kriteria	
1. Menikmati suasana alam pegunungan di Kaliurang 2. Menikmati pemandangan dari Gardu pandang Kali Boyong 3. Menikmati pemandangan di Tlogo Nirmolo 4. Menikmati pemandangan Hutan wisata Kaliurang di zona pemanfaatan 5. Menikmati pemandangan Hutan wisata Kalikuning di zona pemanfaatan 6. Berkemah di Bumi perkemahan Kaliadem (luar kawasan)	1. Menikmati suasana dan pemandangan hutan dan lansekap Merapi 2. Pengamatan flora-fauna 3. Pengamatan aktivitas vulkanik Merapi 4. Acara rekreasi komunal outdoor 5. Fotografi	1. Zona Pemanfaatan wisata alam Turgo-Plawangan merupakan zona bagi pengembangan kegiatan wisata 2. Pada zona rimba pengembangan wisata alam boleh dilakukan secara terbatas 3. Pada zona khusus dan zona inti 1 pada dasarnya tidak diijinkan pengembangan 4. Pada zona inti 2 mutlak tidak diijinkan adanya pengembangan	1. Kegiatan wisata alam yang selama ini telah dilakukan di zona pemanfaatan wisata alam dapat terus dilakukan dan dikembangkan 2. Paket-paket wisata dapat dikembangkan dengan memanfaatkan kawasan TNGM sesuai dengan zonasinya 3. Beberapa jenis kegiatan wisata baru yang dapat dikembangkan, yaitu : apresiasi ekologi hutan, pengamatan flora-fauna, fotografi pada zona rimba dan zona pemanfaatan serta pengamatan aktivitas vulkanik G. Merapi dan acara rekreasi komunal outdoor di Kaliurang

*Sumber : Hasil Analisis*

#### **4.2.1.2. Prospek Pengembangan Kegiatan Wisata Olah Raga**

Jenis kegiatan wisata yang juga sudah cukup berkembang pada kawasan ini yaitu wisata olah raga. Jenis kegiatan wisata ini agak sulit dibedakan dengan kegiatan wisata alam, karena seringkali dilakukan juga dengan memanfaatkan

kondisi alam lereng Merapi dan pengunjung melakukan kegiatan ini sekaligus menikmati suasana dan keindahan alam yang ada. Beberapa kegiatan wisata olah raga yang sering dilakukan pengunjung yaitu : pendakian bukit Plawangan, Turgo dan puncak Merapi, penelusuran gua Jepang serta golf di padang Golf Merapi. Meskipun bukan merupakan tujuan kunjungan yang utama, namun kegiatan wisata ini pun cukup memiliki peminat, di mana wisatawan nusantara sebanyak 8% melakukan kunjungan untuk tujuan olah raga dan 2 % untuk petualangan. Sementara itu wisatawan mancanegara sebanyak 6 %-nya bertujuan untuk olah raga dalam kunjungannya (Dispar Kabupaten Sleman, 2000). Pada umumnya jenis kegiatan yang sudah berlangsung ini dilakukan pada zona pemanfaatan wisata alam Turgo – Plawangan, namun beberapa jenis kegiatan seperti pendakian puncak Merapi merambah pula pada zona rimba, zona inti dan zona khusus.

Pengembangan jenis kegiatan wisata olah raga di kawasan Kaliurang saat ini diarahkan untuk jenis-jenis kegiatan seperti trekking, jelajah dasar sungai, jelajah hutan lindung, pemandian/berenang, pendakian puncak Merapi, hashing, bersepeda gunung dan penelusuran gua Jepang (Subdin Pariwisata Kabupaten Sleman, 2001). Pengembangan jenis kegiatan wisata ini memanfaatkan kondisi alam lereng Merapi terutama yang berada pada zona pemanfaatan wisata alam Turgo – Plawangan, meskipun kemungkinan memanfaatkan zona rimba dapat saja dilakukan.

Bagi kalangan tertentu, khususnya para pecinta alam, kawasan lereng Merapi ini merupakan medan yang cukup menantang dan memiliki banyak lokasi untuk memenuhi hasrat petualangan mereka. Berbagai kegiatan yang bersifat olah

raga sekaligus petualangan seringkali memanfaatkan kondisi medan yang ada, seperti lari lintas alam, penjelajahan hutan, mountaineering, panjat tebing dan survival. Hal ini selaras dengan pernyataan Fandeli (2002) yang mengemukakan berbagai jenis kegiatan yang dapat dikembangkan pada kawasan yang dilindungi, seperti berkemah, tracking, hiking, adventuring, minat khusus dan survival. Kegiatan-kegiatan ini dapat dilakukan khususnya pada zona inti dan zona rimba (Fandeli dan Nurdin, 2005).

Meskipun potensi pasar saat ini tidak sebesar pada jenis kegiatan wisata alam, namun dengan melihat potensi yang ada jenis kegiatan wisata ini cukup memiliki prospek yang baik. Sebagaimana pada pengembangan kegiatan wisata alam, mengacu pada ketentuan dan rencana pengelolaan TNGM, jenis kegiatan ini dapat dikembangkan pada zona rimba, zona inti 1 dan zona khusus secara terbatas, sedangkan zona inti 2 merupakan areal tertutup untuk aktivitas wisata. Dengan demikian, jenis kegiatan wisata olah raga yang dilakukan pada zona pemanfaatan wisata alam Turgo-Plawangan akan tetap dapat dikembangkan sebagaimana yang ada saat ini, seperti pendakian puncak Turgo, Plawangan dan penelusuran gua Jepang serta beberapa jenis kegiatan wisata baru. Pada zona pemanfaatan wisata alam Turgo – Plawangan dan zona rimba dapat dikembangkan jenis kegiatan wisata penjelajahan hutan Merapi, mountaineering, panjat tebing dan survival, sementara pada zona inti 1 dan zona khusus, pemanfaatan wisata terutama dilakukan di sekitar jalur pendakian puncak Merapi. Hal tersebut digambarkan dalam Tabel IV.8.

**TABEL IV.8**  
**PROSPEK PENGEMBANGAN KEGIATAN WISATA OLAH RAGA**

Jenis Kegiatan Yang Ada	Analisis		Kesimpulan
	Potensi Kegiatan	Kriteria	
1. Pendakian Plawangan (zona pemanfaatan) 2. Pendakian Turgo (z. pemanfaatan) 3. Pendakian Merapi (z. rimba, z. inti 1 dan z. khusus) 4. Penelusuran gua Jepang (z. pemanfaatan) 5. Golf (luar kawasan)	1. Penjelajahan hutan/treking 2. Mountaineering 3. Panjat tebing 4. Survival 5. Lari lintas alam 6. Jelajah dasar sungai 7. Berenang 8. Hashing 9. Sepeda gunung	1. Zona Pemanfaatan wisata alam Turgo-Plawangan merupakan zona bagi pengembangan kegiatan wisata 2. Pada zona rimba pengembangan wisata alam boleh dilakukan secara terbatas 3. Pada zona khusus dan zona inti 1 pada dasarnya tidak diijinkan pengembangan 4. Pada zona inti 2 mutlak tidak diijinkan adanya pengembangan	1. Pengembangan kegiatan wisata olah raga pada zona pemanfaatan wisata alam Turgo-Plawangan dapat dilakukan sebagaimana yang ada saat ini 2. Pengembangan kegiatan wisata olah raga pada zona rimba harus dilakukan secara selektif 3. Berbagai jenis kegiatan wisata baru yang dapat dikembangkan yaitu : treking, mountainering, panjat tebing, survival, lari lintas alam, hashing pada zona pemanfaatan dan zona rimba serta jelajah dasar sungai, sepeda gunung, berenang di Kaliurang dan sekitarnya

*Sumber : Hasil Analisis*

#### **4.2.1.3. Prospek Pengembangan Kegiatan Wisata Budaya**

Beberapa kegiatan kesenian rakyat dan adat istiadat yang berkembang dapat menjadi salah satu daya tarik wisata di kawasan ini. Meskipun bukan merupakan daya tarik andalan, namun pementasan kesenian tradisional secara rutin sering diadakan, antara lain seperti kuda lumping, terutama pada hari-hari libur. Penyelenggaraan pentas kesenian tradisional seringkali juga memanfaatkan momen upacara Labuhan sebagaimana disampaikan Kardi, "... Kesenian rakyat biasanya diadakan dan dikemas dalam satu paket dengan kegiatan upacara Labuhan, yakni mulai H-7. Upacara Labuhan sendiri pelaksanaannya sepenuhnya merupakan wewenang Kraton Yogyakarta". Upacara labuhan Merapi yang

dilaksanakan satu tahun sekali juga merupakan daya tarik tersendiri, di samping pesanggrahan Ngeksigondo yang memiliki arsitektur khas Kraton Yogyakarta serta makanan tradisional jadah tempe. Sementara itu, jenis-jenis kesenian seperti ketoprak, wayang kulit dan wayang orang serta atraksi wisata pedesaan dan kerajinan rakyat adalah potensi budaya yang saat ini belum cukup berkembang sebagai salah satu atraksi wisata di Kaliurang. Demikian juga halnya dengan potensi pasar bagi jenis kegiatan wisata ini di Kaliurang. Bagi wisatawan, saat ini atraksi wisata budaya belum menjadi tujuan mereka mengunjungi Kaliurang.

Pengembangan kegiatan wisata budaya saat ini diarahkan pada apresiasi budaya pedesaan di Dusun Turgo dan Kinahrejo, museum Ullen Sentalu, Pesanggrahan Ngeksigondo, festival atau event tradisional (Subdin Pariwisata Kabupaten Sleman, 2001). Pengembangan wisata ini dilakukan terutama di Kaliurang serta di desa-desa sekitarnya.

Secara khusus, pengembangan jenis wisata ini tidak disinggung dalam rencana pengelolaan TNGM meskipun dalam rencana zonasi telah ditetapkan adanya zona budaya labuhan. Di samping itu, kegiatan kesenian dan atraksi wisata budaya selama ini dilakukan di luar kawasan TNGM. Adanya penetapan zona Budaya Labuhan ini sesuai dengan pernyataan bahwa pengembangan pariwisata pada kawasan dilindungi harus bersifat ramah lingkungan termasuk lingkungan sosial budaya (Yoeti, 2000), yaitu dengan tetap mempertahankan budaya dan adat istiadat lokal (Nugroho, 2004; Yoeti, 2000) sebagai salah satu atraksi wisata (Fandeli, 2002; Wahab, 1996).

Jadi meskipun kegiatan wisata budaya di Kaliurang tidak memiliki prospek sebesar kegiatan wisata alam dan wisata olah raga, tetapi kegiatan wisata jenis ini tetap dapat dikembangkan sebagaimana yang ada saat ini, meskipun tidak secara khusus dikelola oleh TNGM. Pengembangan jenis wisata ini hampir tidak menimbulkan konflik kepentingan dengan pengelolaan TNGM, karena dilakukan di luar kawasan pelestarian dan desa-desa di sekitar kawasan serta kegiatan yang dilakukan tidak secara langsung mengandalkan pada unsur lingkungan atau alam, sehingga hampir tidak membebani atau tidak menimbulkan gangguan terhadap keseimbangan alam. Rumusan tersebut digambarkan sebagaimana Tabel IV.9 berikut.

**TABEL IV.9**  
**PROSPEK PENGEMBANGAN KEGIATAN WISATA BUDAYA**

Atraksi Wisata	Analisis		Kesimpulan
	Potensi Kegiatan	Kriteria	
1. Kesenian tradisional kuda lumping (di Kaliurang) 2. Pesanggrahan Ngeksigondo (di Kaliurang) 3. Upacara Labuhan Merapi (Dsn Kinahrejo – zona Labuhan) 4. Makanan khas jadah tempe	1. Kesenian tradisional ketoprak, wayang kulit, wayang orang 2. Wisata pedesaan Dsn. Turgo dan Dsn. Kinahrejo 3. Pengembangan kerajinan rakyat 4. Mengunjungi Museum Ullen Sentalu	1. Pengembangan kegiatan wisata harus bersifat ramah lingkungan termasuk lingkungan sosial budaya 2. Pengembangan kegiatan harus mempertahankan budaya dan adat istiadat lokal sebagai salah satu atraksi wisata	Jenis kegiatan wisata budaya dapat terus dikembangkan karena secara umum tidak ada konflik kepentingan dengan TNGM, dilakukan di Kaliurang, zona budaya labuhan dan di desa-desa sekitarnya

*Sumber : Hasil Analisis*

#### **4.2.1.4. Prospek Pengembangan Kegiatan Agrowisata**

Kegiatan agrowisata yang sudah ada saat ini dan sering dikaitkan dengan pengembangan wisata kawasan Kaliurang adalah agrowisata di Kecamatan Turi, dengan produk unggulannya salak pondoh, meskipun pengembangan yang ada juga belum optimal, sebagaimana dikatakan Kardi, "Pengembangan agrowisata saat ini ada di Kecamatan Turi dengan komoditi unggulan salak pondoh. Pada dasarnya pengembangan sektor ini sudah dilakukan tetapi belum optimal. Untuk sementara ini baru ada pertaniannya". Di sekitar kawasan Kaliurang sendiri jenis wisata ini belum cukup berkembang, meskipun potensi untuk pengembangannya cukup besar. Potensi yang ada tersebut meliputi kondisi alam berupa iklim, tanah dan ketersediaan air serta potensi masyarakat Desa Hargobinangun yang sebagian besar bercocok tanam.

Pengembangan jenis wisata ini memiliki prospek yang cukup bagus mengingat adanya rencana pengembangan kawasan agropolitan, seperti pernyataan Hariyadi, "Untuk mendukung pengembangan wisata di Kaliurang direncanakan akan dibangun Museum Gunung Merapi dan pengembangan agropolitan yang meliputi Kecamatan Turi, Tempel, Cangkringan dan Pakem". Berbagai rencana pengembangan agrowisata di kawasan ini meliputi : wisata agro bunga di Taman Bunga Sripadma dan wisata agro perkebunan kopi dan peternakan di Desa Petung (Subdin Pariwisata Kabupaten Sleman, 2001) serta wisata agro bunga di desa Hargobinangun dengan rencana pembangunan Kebun Bunga dan Taman Rekreasi Desa Hargobinangun. Pengembangan wisata ini

dilaksanakan di wilayah sekitar kawasan TNGM, yakni pada wilayah yang memiliki kriteria sebagai daerah penyangga.

Mengingat adanya fungsi kawasan sebagai kawasan lindung serta berbagai ketentuan yang mengikat/membatasi dalam pengelolaan taman nasional, yang antara lain : kegiatan yang dikembangkan tidak merusak kekhasan potensi, tidak merusak keindahan dan gejala alam serta tidak mengurangi luas kawasan, maka agrowisata sangat sesuai untuk dikembangkan, khususnya di sekitar kawasan (daerah penyangga). Di Kaliurang dapat dikembangkan budidaya berbagai jenis bunga dan buah sebagaimana yang telah dilakukan oleh sebagian kecil masyarakatnya, terutama jenis lokal, sementara pada daerah penyangga lainnya dilaksanakan untuk melindungi kawasan taman nasional dari kegiatan masyarakat yang dapat mengganggu ekosistem (Sulthoni dalam Nugroho, 2004) yaitu misalnya dengan dikembangkan berbagai jenis sayuran kualitas ekspor, seperti : jamur, asparagus, tomat, labu, kapri, terong dan timun ([www2.invest.sleman.go.id](http://www2.invest.sleman.go.id)). Hal ini sejalan dengan PP Nomor 68 Tahun 1998 tentang kawasan suaka alam dan kawasan pelestarian alam, di mana untuk membina fungsi daerah penyangga dilakukan upaya antara lain adalah peningkatan produktivitas lahan dan kegiatan lain yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Jadi pengembangan agrowisata di sekitar kawasan Kaliurang dapat memberikan sumbangan berarti bagi TNGM. Agrowisata, di samping untuk memperkaya atraksi wisata di Kaliurang juga dapat mendukung fungsi kawasan,

yaitu untuk menekan penurunan luas lahan terbuka. Uraian tersebut di atas dapat dirangkum dalam Tabel IV.10.

**TABEL IV.10**  
**PROSPEK PENGEMBANGAN KEGIATAN AGROWISATA**

Kondisi	Analisis		Kesimpulan
	Potensi	Kriteria	
1. Telah berkembang di Kec. Turi dengan produk unggulan salak pondoh 2. Di sekitar Kaliurang belum berkembang	1. Sumberdaya alam 2. Sumberdaya manusia 3. Adanya Rencana pengembangan agropolitan Turi, Tempel, Cangkringan dan Pakem 4. Kegiatan Budidaya bunga dan buah lokal 5. Pengembangan berbagai jenis sayuran ekspor 6. Adanya rencana pengembangan agrowisata pada desa-desa di sekitar Kaliurang	1. Fungsi kawasan sebagai kawasan lindung, sehingga ada pengendalian dalam pemanfaatan lahan oleh masyarakat 2. Fungsi kawasan penyangga untuk meredam gangguan yang mungkin timbul akibat aktivitas penduduk terhadap kawasan lindung (TNGM) 3. Pada daerah penyangga dilakukan peningkatan produktivitas lahan dan kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat	1. Pengembangan agrowisata memiliki prospek yang bagus dan dapat memberikan kontribusi bagi pengelolaan TNGM 2. Di Kaliurang dapat dilakukan pengembangan budidaya buah dan bunga terutama jenis lokal 3. Pada zona penyangga dapat dilakukan pengembangan budidaya sayuran untuk ekspor

*Sumber : Hasil Analisis*

#### 4.2.2. Analisis Prospek Pengembangan Prasarana dan Sarana Penunjang

Prasarana dan sarana penunjang pariwisata Kaliurang saat ini, pada umumnya sudah memadai, terdiri dari jalan akses ke Kaliurang, angkutan umum, jaringan listrik, air bersih, telekomunikasi, penginapan, rumah makan dan lain-lain. Kondisi yang ada saat ini akan terus ditingkatkan seiring dengan adanya rencana pengembangan obyek wisata baru seperti taman rekreasi dan kebun bunga Desa Hargobinangun, khususnya dari aspek infrastruktur. Pengembangan prasarana dan sarana tersebut ditentukan juga oleh adanya berbagai rencana pengembangan obyek wisata di Kaliurang yang sudah ada saat ini (disusun oleh

Subdin Pariwisata Kabuapten Sleman tahun 2001). Berdasarkan rencana pengembangan tersebut sebagian besar pengembangan dilakukan di luar kawasan TNGM, tepatnya di Kaliurang.

Pengembangan prasarana dan sarana penunjang pariwisata, terutama pada kawasan dilindungi sangat dibatasi untuk mengurangi dampak terhadap lingkungan. Di samping itu, beberapa jenis kegiatan wisata yang dikembangkan (hiking, penelitian, pendidikan, pengamatan satwa) tidak banyak membutuhkan fasilitas (Fandeli dan Nurdin, 2005). Pengembangan prasarana dan sarana sedapat mungkin memiliki kandungan lokal yang tinggi dengan membatasi teknologi dan fasilitas yang digunakan sehingga pengembangan dilakukan sesuai dengan kebutuhan saja (Yoeti, 2000). Secara tegas Menteri Kehutanan (1994) memberi batasan bahwa pengembangan tidak boleh melebihi 10 % dari luas zona pemanfaatan, tidak mengubah bentang alam, menggunakan arsitektur setempat dan tidak melebihi tinggi tajuk.

Sesuai dengan rencana pengelolaan TNGM, zona pemanfaatan wisata alam merupakan area untuk pengembangan fasilitas konstruksi (pondok wisata, pusat informasi, camping area, canopy trail dan shelter) dengan tetap memperhatikan keseimbangan dan keserasian dengan alam sekitarnya. Pada zona rimba diijinkan adanya pengembangan prasarana dan sarana secara terbatas dan dalam kaitannya dengan rencana pengelolaan TNGM pengembangan yang dilakukan hanya berupa jalan setapak. Hal ini mengingat bahwa pada dasarnya tidak ada rencana pembangunan dalam kawasan TNGM kecuali untuk fasilitas

pengelola dan fasilitas bagi tujuan pemanfaatan dalam zona pemanfaatan wisata alam.

Memperhatikan berbagai uraian tersebut, maka pengembangan prasarana dan sarana penunjang wisata di Kaliurang berkaitan dengan kepentingan pengelolaan TNGM hendaknya berpegang pada dua hal pokok, yaitu :

- Memanfaatkan prasarana dan sarana yang sudah ada sebagai modal dasar pengembangan, seperti jalan, bangunan, jaringan air bersih, telepon dan listrik serta fasilitas lainnya.
- Mengakomodasikan rencana pengembangan yang sudah ada, termasuk rencana yang telah disusun oleh pihak-pihak terkait pada kawasan Kaliurang dan sekitarnya.

Pengembangan prasarana dan sarana, khususnya yang berupa bangunan fisik, juga dilakukan dengan mempertimbangkan kandungan lokalnya, baik bahan maupun arsitekturnya serta memperhitungkan aspek ekologi, sosial dan budaya (Yoeti, 2000: 45). Pengembangan prasarana dan sarana tersebut terutama dilakukan pada zona pemanfaatan wisata alam dan di luar kawasan/zona penyangga, sedangkan pengembangan pada zona rimba sangat dibatasi, yaitu sesuai dengan rencana pengembangan prasarana dan sarana TNGM. Uraian tersebut dirangkum dalam Tabel IV.11 berikut.

**TABEL IV.11**  
**PROSPEK PENGEMBANGAN**  
**PRASARANA DAN SARANA PENUNJANG**

Kondisi	Analisis		Kesimpulan
	Potensi Pengembangan	Kriteria	
Secara umum prasarana dan sarana yang ada cukup memadai, terdiri dari : 1. Jalan akses ke Kaliurang 2. Jaringan listrik 3. Jaringan air bersih 4. Jaringan telepon 5. Angkutan umum 6. Penginapan 7. Rumah makan	1. Adanya Rencana pengembangan obyek wisata baru seperti Taman Rekreasi dan Kebun Bunga Desa Hargobinangun 2. Adanya Rencana pembangunan pondok wisata, pusat informasi, camping area, jalan setapak, canopy trail, shelter	1. Memperhatikan kandungan lokal 2. Teknologi dan fasilitas dibatasi 3. Sesuai kebutuhan saja 4. Maksimal 10 % dari luas zona pemanfaatan 5. Tidak merubah bentang alam 6. Menggunakan arsitektur setempat 7. Tidak melebihi tinggi tajuk 8. Pada zona pemanfaatan pengembangan prasarana dan sarana harus memperhatikan keseimbangan dan keserasian dengan alam 9. Pada zona rimba pengembangan prasarana dan sarana boleh dilakukan secara terbatas 10. Pada zona khusus, zona inti 1 dan zona inti 2 tidak diijinkan ada pengembangan	1. Pada dasarnya rencana pengembangan prasarana dan sarana yang telah disusun (pada kawasan Kaliurang) dapat dilakukan dengan memperhatikan rencana pengelolaan TNGM 2. Berdasarkan rencana pengelolaan TNGM akan dibangun pondok wisata, pusat informasi, camping area, canopy trail dan shelter (zona pemanfaatan) dan jalan setapak (zona rimba) 3. Rencana pengembangan yang sudah ada perlu diintegrasikan dengan rencana pengelolaan TNGM

*Sumber : Hasil Analisis*

#### 4.2.3. Analisis Prospek Pengembangan Pengelolaan

Di dalam pengelolaan pariwisata kawasan Kaliurang pasca penetapan TNGM terkait berbagai aspek. Perumusan prospek pengembangan pengelolaan dalam penelitian ini, secara umum dikelompokkan ke dalam 3 aspek penting, yaitu pengelolaan TNGM, pengelolaan pariwisata Kaliurang dan peran serta masyarakat. Analisis terhadap masing-masing aspek tersebut lebih lanjut diuraikan sebagai berikut.

#### **4.2.3.1. Prospek Pengembangan Pengelolaan TNGM**

Saat ini pengelolaan TNGM dijalankan secara kolaborasi antara Pemerintah Pusat (BKSDA DIY), Pemerintah Daerah dan Perhutani. Sesuai dengan ketentuan yang ada, nantinya akan dibentuk institusi pengelola TNGM yang berbentuk Balai Taman Nasional Gunung Merapi yang merupakan instansi yang menginduk ke Departemen Kehutanan. Pengelolaan yang akan dijalankan, diupayakan tidak menimbulkan konflik dengan masyarakat. Hak-hak masyarakat akan diakui dan aktivitas masyarakat tetap dibiarkan berlangsung seperti biasa, sebagaimana dikemukakan Nuryadi, salah seorang Kepala Seksi di BKSDA DIY, “Komitmen pengelolaan adalah ekologi dan ekonomi. Dipastikan tidak akan ada pengusuran penduduk dan masyarakat dapat beraktivitas seperti biasa. Sampai dengan saat ini tidak ada penutupan akses ke dalam kawasan”. Beliau menegaskan pula:

Berkaitan dengan rancangan peta kawasan, kepemilikan hak tanah tidak akan diganggu gugat. Eksistensi dusun tetap akan diakui sebagaimana yang ada saat ini. Rencana kawasan sebagaimana yang ada di peta merupakan panduan dalam penataan batas nantinya, di mana penetapan batas-batas di lapangan akan disesuaikan dengan kondisi lapangan dan masukan-masukan yang diberikan.

Secara spasial, pengelolaan kawasan TNGM akan dijalankan dengan membagi kawasan ke dalam zona-zona dengan mempertimbangkan kepentingan penelitian, pendidikan, pariwisata alam, sumber plasma nutfah untuk penangkaran dan budidaya. Dengan adanya pertimbangan bagi kepentingan pariwisata alam tersebut menunjukkan bahwa aspek pariwisata akan menjadi bagian dari pengelolaan TNGM. Kawasan TNGM terdiri dari zona khusus, zona inti 1, zona inti 2, zona rimba, zona pemanfaatan wisata alam, zona pemanfaatan lainnya dan

zona rehabilitasi. Masing-masing zona memiliki fungsi dan batasan-batasan yang berbeda. Adapun Kaliurang berada pada zona pemanfaatan wisata alam Turgo – Plawangan.

Jadi bentuk pengelolaan kolaborasi TNGM yang dilaksanakan saat ini akan bersifat sementara, yaitu dalam rangka persiapan awal pengelolaan. Di masa datang pengelolaan TNGM akan dilaksanakan oleh sebuah institusi Balai Taman Nasional Gunung Merapi (BTNGM) yang merupakan institusi dari Departemen Kehutanan yang ada di daerah. Namun demikian, hampir dapat dipastikan bahwa pengelolaan yang dijalankan akan mengakomodasikan kepentingan masyarakat sekitar, di samping tujuan utamanya untuk perlindungan alam. Pihak-pihak terkait juga akan dijadikan mitra dalam pengambilan keputusan-keputusan penting, terutama yang menyangkut dan melibatkan kepentingan masyarakat. Rumusan tersebut digambarkan dalam Tabel IV.12.

**TABEL IV.12**  
**PROSPEK PENGEMBANGAN PENGELOLAAN TNGM**

Kondisi	Analisis		Kesimpulan
	Potensi	Kriteria	
1. Pengelolaan secara kolaborasi antara Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah dan Perhutani 2. Kaliurang berbatasan langsung dengan kawasan TNGM	Adanya kepentingan/ kebutuhan masyarakat Kaliurang terhadap kawasan	1. BTNGM sebagai pengelola TNGM 2. Tujuan pengelolaan TNGM untuk penelitian, pendidikan, pariwisata, sumber plasma nutfah 3. Adanya zonasi dalam kawasan TNGM	1. Pengelolaan yang dijalankan akan mengakomodasikan kepentingan masyarakat sekitar serta melibatkan pihak-pihak terkait 2. Di masa mendatang akan dibentuk BTNGM sebagai pengelola 3. Pengelolaan pariwisata menjadi bagian dari pengelolaan TNGM dan pengembangan dilakukan pada zona-zona tertentu

*Sumber : Hasil Analisis*

#### **4.2.3.2. Prospek Pengembangan Pengelolaan Pariwisata Kaliurang**

Pengelolaan pariwisata di Kaliurang saat ini melibatkan beberapa pihak, baik pemerintah daerah maupun swasta. Masing-masing pihak tersebut memiliki 'kapling' yang berbeda-beda. Beberapa aparat terkait di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman mengemukakan:

Pengelolaan beberapa obyek wisata di Kaliurang ditangani oleh beberapa pihak. Secara umum, kawasan wisata Kaliurang dikelola oleh Pemerintah daerah Kabupaten Sleman. Hutan lindung berada di bawah pengelolaan Dinas Kehutanan Propinsi DIY, sedangkan beberapa obyek tertentu dikelola oleh PD Argajasa (Kardi).

Pengelola di kawasan Kaliurang terdiri beberapa pihak, yaitu : BKKD (d.h. Dispenda) mengelola pintu gerbang masuk Kaliurang, PT. Anindya mengelola taman rekreasi, PAM, tempat parkir, kios dan homestay, Dinas Kehutanan Propinsi mengelola kawasan hutan dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman mengelola gardu pandang, embung Tlogoputri, kios-kios, panggung hiburan, tempat mainan anak-anak, kios buah dan souvenir (Hariyadi).

Koordinasi yang telah dijalankan di antara pihak-pihak tersebut selama ini berupa kesepakatan bagi hasil, sebagaimana disampaikan Hariyadi, "Yang dimaksud dengan koordinasi antara Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman dengan PT. Anindya adalah berupa kesepakatan bagi hasil, meskipun sampai dengan saat ini belum tuntas". Berkaitan dengan adanya TNGM, meskipun pengelolaan pariwisata merupakan bagian dari pengelolaan taman nasional, tetapi pengelolaan pariwisata di Kaliurang tetap akan mengakomodasikan pihak-pihak yang selama ini sudah terlibat dalam pengelolaan wisata di Kaliurang, termasuk juga kelompok-kelompok yang ada di masyarakat Kaliurang.

Pengelolaan wisata ke depannya tetap akan mengakomodasikan pihak-pihak yang selama ini telah terlibat di dalamnya, karena bila dipaksakan untuk dikelola oleh pusat pun belum tentu mampu, terutama aspek tenaga kerja. Petugas yang selama

ini ada di lapangan masih merupakan tenaga-tenaga dari pihak-pihak tersebut (Nuryadi).

Dengan demikian pengelolaan pariwisata Kaliurang pasca TNGM tidak akan mengabaikan pihak-pihak terkait yang selama ini sudah terlibat dalam pengelolaan pariwisata, bahkan dengan makin berkembangnya aktivitas pariwisata peran para pihak tersebut menjadi semakin penting.

Pengembangan kegiatan wisata terutama dilakukan pada zona pemanfaatan wisata alam Turgo – Plawangan, zona Labuhan Merapi dan zona rimba secara terbatas serta desa-desa di sekitarnya. Terutama pada zona Labuhan Merapi dan zona rimba, pemanfaatan dilakukan dengan pertimbangan tidak menimbulkan gangguan terhadap fungsi kawasan. Jumlah kunjungan, jumlah pengunjung dan waktu kunjungan akan dikendalikan. Tipe kegiatan, perilaku pengunjung serta pemandu yang dibutuhkan akan ditetapkan dan diatur. Kapan kunjungan boleh dilakukan dan kapan tidak boleh dilakukan serta berapa lama kunjungan maksimal yang diijinkan, ditetapkan secara cermat (Setiadi, 2000). Di bagian mana dari zona yang boleh dikunjungi, bagaimana mengarahkan pengunjung dan bagaimana membagi beban kawasan akan menjadi perhatian penting (Hammit dan Cole, 1987: 244 – 285).

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa sektor pariwisata akan menjadi bagian dari pengelolaan TNGM dengan mengakomodasikan pihak-pihak yang selama ini telah terlibat di dalamnya. Beberapa bagian kawasan taman nasional akan dimanfaatkan untuk pariwisata dengan intensitas yang berbeda-beda. Zona pemanfaatan wisata alam Turgo-Plawangan adalah yang paling tinggi intensitas pemanfaatannya. Zona labuhan

Merapi hanya dimanfaatkan untuk pelaksanaan upacara labuhan satu tahun sekali dan zona rimba dimanfaatkan secara terbatas untuk kegiatan pariwisata alam dengan berbagai ketentuan yang membatasi aktivitas pariwisata yang dilakukan di dalamnya. Rumusan tersebut digambarkan dalam Tabel IV.13.

**TABEL IV.13**  
**PROSPEK PENGEMBANGAN PENGELOLAAN PARIWISATA**

Kondisi	Analisis		Kesimpulan
	Potensi	Kriteria	
1. Pengelolaan saat ini melibatkan berbagai pihak : - Pemda Sleman - Dishut Prop. DIY - PDAM - PT. Anindya 2. Koordinasi yang dilakukan dalam bentuk bagi hasil	1. Aktivitas masyarakat Kaliurang terkait erat dengan kegiatan pariwisata yang ada 2. Petugas lapangan yang ada berstatus sebagai tenaga dari para pihak terkait	1. Zona Pemanfaatan wisata alam adalah area yang disediakan untuk pengembangan pariwisata 2. Zona Labuhan untuk pelaksanaan kegiatan upacara Labuhan Merapi 3. Zona Rimba dapat digunakan untuk kegiatan wisata alam terbatas 4. Tujuan pengelolaan TNGM untuk : Penelitian, ilmu Pengetahuan, Pendidikan, budidaya, pariwisata dan rekreasi	1. Pengelolaan pariwisata akan menjadi bagian dari pengelolaan TNGM 2. Pengelolaan akan mengakomodasikan pihak yang selama ini telah terlibat di dalamnya termasuk masyarakat 3. Pada zona pemanfaatan pengembangan wisata dilakukan dengan intensitas cukup tinggi dengan melibatkan pihak-pihak tersebut 4. Pada zona rimba dan zona labuhan serta desa-desa di sekitarnya pengembangan dilakukan secara terbatas

*Sumber : Hasil Analisis*

#### **4.2.3.3. Prospek Pengembangan Peran Serta Masyarakat**

Keterkaitan masyarakat Kaliurang saat ini dengan kawasan sebagian besar adalah sebagai pelaku usaha di sektor pariwisata dengan mengelola penginapan, warung, rumah makan dan jasa wisata lainnya. Terhadap TNGM, peran masyarakat sampai dengan saat ini adalah sebagai pemberi masukan dalam

tahap penyiapannya. Mengingat masyarakat Kaliurang adalah masyarakat yang memahami betul akan lingkungannya, adanya sedikit kekhawatiran dan besarnya harapan terhadap TNGM serta adanya ketergantungan terhadap sektor pariwisata di Kaliurang, maka ada kecenderungan masyarakat Kaliurang secara umum tidak menolak penetapan TNGM.

Melihat potensi yang ada tersebut dan untuk memperoleh dukungan yang kuat dari masyarakat sekitar, sehingga keberadaan TNGM dapat terjamin keberlanjutannya (Mac Kinnon dan Mac Kinnon, 1993: 166), keterlibatan masyarakat harus ditingkatkan sebagai mitra dalam pengelolaan kawasan (Burke, 2004: 52), serta diupayakan untuk memanfaatkan tenaga masyarakat sekitar sebagai petugas lapangan (Mac Kinnon dan Mac Kinnon, 1993: 133). Misalnya sebagai pemandu wisata yang dipersiapkan secara matang melalui pelatihan konservasi.

Dalam rencana pengelolaan TNGM, meskipun peran masyarakat dalam pengelolaan TNGM belum dirumuskan secara jelas, namun telah disusun adanya rencana pengembangan pemberdayaan masyarakat yang meliputi kegiatan: perhutanan sosial, intensifikasi pertanian sekitar kawasan TNGM dan pengembangan kegiatan berbasis bukan lahan. Dalam pengembangan perhutanan sosial, masyarakat dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pengelola TNGM guna membantu meningkatkan kesejahteraan mereka melalui berbagai kegiatan. Dalam pengembangan intensifikasi pertanian sekitar kawasan TNGM, dilakukan upaya-upaya peningkatan produktivitas lahan sehingga dapat memperkecil kemungkinan terjadinya perluasan lahan pertanian yang mendesak

kawasan hutan. Pengembangan kegiatan berbasis bukan lahan dilakukan antara lain dengan pengembangan tenaga pemandu wisata dan peneliti, pengembangan homestay, transportasi, porter dan kader konservasi. Meskipun rencana pengembangan ini memiliki nilai positif, namun posisi masyarakat masih sebagai obyek kegiatan, karena keinginan dan harapan masyarakat terhadap TNGM belum tercakup dalam rencana pengelolaan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, peran masyarakat saat ini, khususnya dalam pengelolaan TNGM, perlu ditingkatkan. Potensi yang ada di masyarakat belum dimanfaatkan secara maksimal bagi keberlanjutan pengelolaan TNGM. Untuk itu peran masyarakat harus dirumuskan secara lebih jelas dan diberi tempat yang memungkinkan untuk dapat terlibat secara aktif dalam pengelolaan TNGM, termasuk pariwisatanya. Rumusan tersebut sebagaimana digambarkan pada Tabel IV.14.

#### **4.2.4. Analisis Komprehensif Prospek Pengembangan Kegiatan Wisata**

Pariwisata di Kaliurang, khususnya pasca penetapan TNGM, akan dikelola sebagai bagian dari pengelolaan taman nasional. Hal ini terkait dengan tujuan pengelolaan taman nasional sebagai kawasan pelestarian alam, yaitu mencakup kegiatan penelitian, pendidikan, budidaya dan pariwisata alam. Kegiatan pariwisata yang berlangsung, terutama kegiatan yang memanfaatkan kawasan hutan pada TNGM, pada dasarnya boleh dilakukan sepanjang tidak menimbulkan gangguan pada fungsi kawasan dan bersifat ramah lingkungan. Berbagai tingkat pemanfaatan kawasan di TNGM untuk kegiatan pariwisata dikendalikan antara lain melalui sistem zonasi, baik untuk jenis kegiatan

wisatanya maupun pengembangan prasarana dan sarana serta fasilitas wisata. Zona yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pariwisata di Kaliurang pada kawasan TNGM terutama adalah zona pemanfaatan wisata alam Turgo – Plawangan, zona rimba dan zona budaya Labuhan. Pemanfaatan pada zona khusus dan zona inti 1, dalam batasan tertentu mungkin masih dapat ditolerir, yaitu berkaitan dengan adanya jalur pendakian puncak Merapi. Pada zona inti 2 hanya kegiatan perlindungan dan pengamanan yang dilaksanakan di dalamnya, sehingga tidak diijinkan sama sekali adanya pengembangan kegiatan wisata.

**TABEL IV.14**  
**PROSPEK PENGEMBANGAN PERAN SERTA MASYARAKAT**

Kondisi	Analisis		Kesimpulan
	Potensi Sosial	Kriteria	
1. Masyarakat sebagai pelaku usaha wisata 2. Masyarakat sebagai pemberi masukan dalam TNGM	1. Masyarakat Kaliurang mengenal betul lingkungannya 2. Adanya sedikit kekhawatiran dan besarnya harapan serta optimisme terhadap penetapan TNGM 3. Adanya ketergantungan masyarakat pada sektor pariwisata 4. Adanya kecenderungan masyarakat untuk tidak menolak TNGM	1. Diperlukan peran masyarakat untuk memperoleh dukungan kuat bagi keberlanjutan pengelolaan kawasan 2. Peran masyarakat sebaiknya sebagai mitra pemerintah 3. Pemanfaatan tenaga masyarakat sekitar sebagai petugas lapangan perlu dipertimbangkan 4. Rencana pengembangan pemberdayaan masyarakat	1. Peran masyarakat akan diakomodasikan dalam pengembangan pemberdayaan masyarakat 2. Perekrutan tenaga lapangan mengutamakan masyarakat sekitar 3. Peran masyarakat saat ini perlu ditingkatkan

*Sumber : Hasil Analisis*

Berbagai jenis kegiatan wisata dapat dikembangkan sebagai paket-paket wisata di Kaliurang dengan memanfaatkan kawasan TNGM, berikut pengembangan prasarana dan sarana penunjangnya. Jenis kegiatan wisata tersebut dapat dikelompokkan menjadi : wisata alam, wisata olah raga, wisata budaya dan

agrowisata. Jenis kegiatan wisata alam merupakan jenis kegiatan wisata yang memiliki prospek paling besar mengingat potensi fisik kawasan dan besarnya minat pengunjung terhadap aktivitas wisata ini. Jenis kegiatan yang dapat dikembangkan meliputi antara lain : bersantai/menikmati suasana pegunungan di Kaliurang, menikmati pemandangan dari gardu pandang Kali Boyong, hutan wisata Kaliurang – Plawangan, hutan wisata Kalikuning – Dam Plunyon dan berkemah di Kaliadem serta beberapa kegiatan wisata baru seperti : apresiasi ekologi hutan, pengamatan flora – fauna dan pengamatan aktivitas vulkanik Gunung Merapi. Pengembangan jenis kegiatan wisata alam ini dilakukan sebagian besar pada zona pemanfaatan wisata alam Turgo – Plawangan, yaitu pada lokasi-lokasi di sekitar obyek wisata yang ada saat ini, meskipun beberapa kegiatan wisata dapat pula dilakukan pada zona rimba secara terbatas. Untuk menunjang kegiatan wisata tersebut, pengembangan prasarana dan sarana yang diperlukan antara lain : pondok wisata, pusat informasi, camping area, canopy trail, shelter dan jalan setapak. Pada zona rimba pengembangan prasarana dan sarana hampir tidak ada, kecuali hanya berupa jalan setapak. Dalam pengembangan kegiatan wisata alam di kawasan TNGM ini perlu melibatkan Balai TNGM sebagai pengelola kawasan TNGM, Pemerintah Daerah, para pihak yang selama ini telah terlibat dalam pengelolaan pariwisata di Kaliurang dan masyarakat Kaliurang sendiri.

Pengembangan jenis kegiatan wisata yang juga memiliki prospek cukup besar adalah wisata olah raga, terutama jenis olah raga yang memanfaatkan kondisi alam yang ada. Sebagaimana wisata alam, pengembangan wisata olah

raga terutama juga dilakukan di sekitar lokasi obyek wisata yang saat ini telah berkembang yang berada pada zona pemanfaatan wisata alam Turgo – Plawangan. Beberapa jenis kegiatan wisata baru dapat pula dilakukan secara terbatas pada zona rimba. Jenis kegiatan wisata olah raga yang dapat dikembangkan antara lain : pendakian Turgo, Plawangan, puncak Merapi, penelusuran gua Jepang, berenang di pemandian alam dan olah raga golf di padang Golf Merapi serta beberapa jenis kegiatan baru seperti : trekking, mountainering, panjat tebing, survival, lari lintas alam, hashing, sepeda gunung dan jelajah dasar sungai. Pada dasarnya kegiatan wisata jenis ini, terutama yang dilakukan pada zona rimba dengan memanfaatkan unsur alam yang ada, tidak memerlukan pengembangan prasarana dan sarana penunjang, karena kondisi alami dan apa adanya justru yang dicari sebagai tantangan yang menarik. Prasarana yang perlu disediakan bagi pengembangan wisata olah raga ini yang utama adalah jalan setapak/jalur lintasan yang jelas untuk menghindari terjadinya pemanfaatan area yang meluas. Dalam pengembangan dan pengelolaannya, sebagaimana wisata alam, perlu melibatkan Pemerintah Daerah, para pihak terkait, masyarakat dan pihak pengelola TNGM.

Prospek pengembangan kegiatan wisata budaya di kawasan Kaliurang didasarkan pada pemahaman bahwa pengembangan pariwisata pada kawasan dilindungi harus bersifat ramah lingkungan, termasuk lingkungan sosial budaya. Berdasarkan pemahaman ini maka kesenian tradisional dan adat budaya setempat perlu dilestarikan dan difasilitasi agar dapat berkembang menjadi salah satu atraksi wisata Kaliurang dalam rangka menjaga keaslian adat dan tradisi masyarakat setempat. Pengembangan jenis wisata ini hampir tidak berbenturan

dengan kepentingan pengelolaan TNGM sebagai kawasan pelestarian alam, karena pelaksanaannya secara rutin saat ini dilakukan di Kaliurang yang berada di luar kawasan TNGM. Pengembangan wisata budaya juga dilakukan dengan memanfaatkan momen upacara Labuhan Merapi. Upacara Labuhan Merapi sendiri diawali dari Dusun Kinahrejo dan diakhiri dengan membuang sesaji di kawah Gunung Merapi. Zona Budaya Labuhan berada pada jalur pendakian Merapi di mana dilakukan salah satu prosesi labuhan sebelum dilanjutkan ke puncak Merapi. Adapun penyelenggaraan acara kesenian tradisional yang memanfaatkan momen ini dilaksanakan di Dusun Kinahrejo sejak H-7. Dusun Kinahrejo sendiri, di samping Dusun Turgo, merupakan sebuah gambaran dusun tradisional yang memiliki ciri masyarakat desa pegunungan. Kondisi ke dua dusun yang masih tradisional ini sangat potensial untuk pengembangan wisata pedesaan. Berkaitan dengan pengembangan wisata budaya ini, pengembangan prasarana dan sarana dapat dilakukan karena tidak terikat dengan ketentuan zonasi pada TNGM, sedangkan pada desa-desa sekitarnya perlu dilakukan dengan hati-hati dengan memperhatikan budaya lokal, adat istiadat, lansekap wilayah serta nilai-nilai dalam masyarakat, yaitu sesuai dengan kebutuhannya saja. Peran Pemerintah Daerah dan masyarakat dalam pengembangan wisata budaya ini menjadi hal penting.

Kegiatan agrowisata saat ini di sekitar Kaliurang belum cukup berkembang, meskipun untuk pengembangannya memiliki prospek yang cukup bagus. Berbagai potensi yang dimiliki sangat mendukung bagi pengembangan jenis wisata ini di kawasan Kaliurang, serta didukung pula oleh adanya fungsi

kawasan sebagai daerah tangkapan air. Kondisi iklim, tanah, air dan sumberdaya manusia merupakan potensi dasar yang dimiliki bagi pengembangan agrowisata. Berbagai rencana pengembangan agrowisata pada desa-desa di sekitar Kaliurang membawa kecenderungan yang makin meningkat bagi pengembangan agrowisata pada kawasan Kaliurang. Pengembangan agrowisata sejalan juga dengan kebijakan pengelolaan TNGM, khususnya pada daerah penyangga, dan memiliki dua arti penting bagi kawasan TNGM, yaitu:

- Dengan pengembangan agrowisata pada daerah penyangga, dapat melindungi kawasan TNGM dari aktivitas masyarakat yang cenderung mendesak kawasan, serta dapat menekan pertumbuhan area terbangun/dapat mempertahankan keberadaan lahan terbuka.
- Dengan pengembangan agrowisata dapat memecah dan membagi konsentrasi pengunjung sehingga beban kawasan oleh kunjungan wisata tidak semata-mata bertumpu pada kawasan lindungnya.

Pengembangan prasarana dan sarana untuk menunjang pengembangan agrowisata di daerah penyangga tidak terikat dengan ketentuan yang ada di TNGM karena berada di luar kawasan. Sementara itu peran Pemerintah Daerah dan masyarakat perlu dikembangkan dalam pengelolaan wisata ini.

Dengan adanya penetapan TNGM, maka pengembangan berbagai jenis kegiatan wisata baru dilaksanakan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, baik sumberdaya alam, manusia, adat dan budaya. Dengan memperhatikan potensi yang ada di masyarakat saat ini, pemerintah perlu memaksimalkan peran serta masyarakat, baik dalam pengelolaan TNGM maupun pariwisatanya. Hal ini perlu

dilakukan untuk mendapatkan dukungan yang kuat demi keberlanjutan pengelolaan kawasan. Peran masyarakat selama ini, sebagai pemberi masukan, harus ditingkatkan sebagai mitra pemerintah, sehingga keputusan-keputusan yang diambil pada kawasan tersebut dilakukan dengan melibatkan masyarakat. Upaya mendorong peran serta masyarakat ini dapat dilakukan antara lain melalui: pemberian kesempatan berpartisipasi yang makin besar dari waktu ke waktu, partisipasi dalam setiap kegiatan pengembangan, mengaitkan keuntungan dan kelestarian, menyebarkan keuntungan, melibatkan pemimpin masyarakat, memanfaatkan kelompok-kelompok yang ada di masyarakat serta memberikan kesempatan dalam pengawasan dan penilaian (Brandon dalam Fandeli, 2002).

Untuk memperjelas uraian tentang prospek pengembangan kegiatan wisata sebagaimana telah diuraikan pada paparan sebelumnya, maka secara ringkas dapat dilihat sebagaimana ditampilkan Tabel IV.15 dan gambaran lokasi pengembangan dapat dilihat pada Gambar 4.1.

**TABEL IV.15**  
**PROSPEK PENGEMBANGAN KEGIATAN WISATA**

Zona	Kriteria	Alternatif Kegiatan Yang Dapat Dikembangkan	Kondisi Dan Kecenderungan Pengembangan Kegiatan Saat Ini	Kesimpulan
Zona Penyangga	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Wilayah yang berbatasan langsung di sekitar kawasan TNGM</li> <li>- Dilakukan intensifikasi pertanian</li> <li>- Dilakukan peningkatan produktivitas lahan</li> <li>- Dikembangkan kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masy.</li> </ul>	Wisata Alam	<p><b>Jenis Kegiatan :</b> Menikmati suasana alam Kalurang, menikmati pemandangan Kali Boyong, Tlogo Nirmolo, hutan wisata Kalurang, hutan wisata Kali Kuning, berkemah di Kaliadem, apresiasi ekologi hutan, pengamatan flora-fauna, pengamatan aktivitas vulkanik G. Merapi, rekreasi komunal outdoor, fotografi</p> <p><b>Prasarana dan Sarana :</b> Pondok wisata, pusat informasi, camping area, canopy trail, shelter, jalan setapak</p> <p><b>Pengelolaan :</b> Balai TNGM, Pemerintah Daerah, para pihak, masyarakat</p>	<p>1. Pada zona penyangga dapat dikembangkan kegiatan wisata alam, wisata olah raga, wisata budaya, wisata pedesaan (pada Dusun Turgo dan Kinahrejo) dan agrowisata. Pengembangan prasarana dan sarana tidak terikat dengan ketentuan TNGM, namun tetap harus memperhatikan adat budaya setempat. Pengelolaan terutama dilakukan oleh Pemerintah Daerah dan masyarakat</p>
Zona Pemanfaatan Wisata Alam	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Diperuntukkan bagi pengembangan pariwisata dan prasarana serta sarana penunjang</li> <li>- Pengembangan prasarana dan sarana harus seimbang dan serasi dengan alam sekitar</li> <li>- Memperhatikan kandungan lokal dan arsitektur setempat</li> <li>- Teknologi dan fasilitas dibatasi, sesuai kebutuhan</li> <li>- Maksimal 10 % dari luas zona</li> <li>- Tidak merubah bentang alam dan melebihi taju</li> </ul>	Wisata Olah Raga	<p><b>Jenis Kegiatan :</b> Pendakian Turgo, Plawangan, Merapi, berenang, golf, penelusuran gua, trekking, hiking, mountainering, panjat tebing, survival, lari lintas alam, hashing, sepeda gunung, penjelajahan dasar sungai</p> <p><b>Prasarana dan Sarana :</b> Jalan setapak</p> <p><b>Pengelolaan :</b> Balai TNGM, Pemerintah Daerah, para pihak, masyarakat</p>	<p>2. Pada zona pemanfaatan wisata alam Turgo – Plawangan dapat dikembangkan jenis wisata alam dan wisata olah raga. Prasarana dan sarana yang dibutuhkan meliputi : pondok wisata, pusat informasi, camping area, canopy trail, shelter dan jalan setapak. Pengelolaan di dalamnya melibatkan BTNGM, Pemerintah Daerah, pihak terkait dan masyarakat</p>
Zona Rimba	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berfungsi sebagai penyangga bagi zona ini dan zona pemanfaatan</li> <li>- Diijinkan untuk kegiatan pariwisata secara terbatas</li> <li>- Pengembangan prasarana dan sarana secara terbatas</li> </ul>			

Zona	Kriteria	Alternatif Kegiatan Yang Dapat Dikembangkan	Kondisi Dan Kecenderungan Pengembangan Kegiatan Saat Ini	Kesimpulan
Zona Khusus dan Zona inti 1	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada dasarnya bukan merupakan kawasan pengembangan</li> <li>- Merupakan kawasan perlindungan</li> </ul>	Wisata Budaya	<p><b>Jenis Kegiatan :</b> Penyelenggaraan kesenian tradisional, upacara Labuhan, wisata pedesaan Turgo dan Kinah rejo, kerajinan rakyat, Pesanggrahan Ngeksigondo, Museum Ullen Sentalu</p> <p><b>Prasarana dan Sarana :</b></p>	<p>3. Pada zona rimba dapat dikembangkan kegiatan wisata alam dan wisata olah raga secara terbatas. Prasarana yang dibutuhkan hanya berupa jalan setapak. Pengelolaan pada zona ini memerlukan keterlibatan BTNGM, Pemerintah Daerah dan masyarakat</p>
Zona Budaya Labuhan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak diperuntukkan bagi pelaksanaan upacara labuhan Merapi</li> <li>- Tidak ada pengembangan prasarana dan sarana</li> </ul>	Agrowisata	<p><b>Pengelolaan :</b> Pemerintah Daerah dan masyarakat</p> <p><b>Jenis Kegiatan :</b> Agro bunga, agro perkebunan dan peternakan, agro buah dan sayuran</p> <p><b>Prasarana dan Sarana :</b></p> <p><b>Pengelolaan :</b> Pemerintah Daerah dan masyarakat</p>	<p>4. Pada zona khusus dan zona inti 1 pada dasarnya tidak ada pengembangan kegiatan wisata kecuali hanya yang berkaitan dengan pendakian Merapi. Pada zona ini juga tidak memerlukan pengembangan prasarana dan sarana. Pengelolaan terutama oleh BTNGM namun perlu pula dukungan dari masyarakat</p>
Zona Inti 2	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak diijinkan sama sekali untuk pengembangan pariwisata serta prasarana dan sarana</li> <li>- Hanya kegiatan perlindungan dan pengawetan yang dilakukan di dalamnya</li> </ul>			<p>5. Pada zona budaya labuhan hanya diperuntukkan bagi pelaksanaan upacara labuhan Merapi dan tidak dipertukan pengembangan prasarana dan sarana. Pengelolaan kegiatan oleh Kraton Yogyakarta, Pemerintah Daerah dan masyarakat. Pengelolaan kawasan oleh BTNGM</p>

Sumber : Hasil Analisis



## **BAB V**

### **TEMUAN, KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **5.1. Temuan**

Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh beberapa temuan sebagai berikut:

1. Kawasan wisata Kaliurang memiliki potensi cukup besar bagi pengembangan kegiatan wisata, baik potensi fisik, sosial maupun potensi adat budaya. Potensi fisik berupa kondisi alam Merapi merupakan modal besar bagi pengembangan berbagai kegiatan wisata terutama wisata alam dan wisata oleh raga. Pemahaman masyarakat Kaliurang yang cukup positif terhadap kawasan maupun terhadap TNGM membawa konsekuensi hampir tidak adanya penolakan masyarakat Kaliurang terhadap penetapan TNGM. Hal ini dapat dijadikan sebagai modal dalam pelibatan masyarakat guna memperoleh dukungan bagi pengelolaan kawasan yang lestari. Kekayaan adat dan budaya masyarakat sekitar juga dapat dikembangkan sebagai alternatif atraksi wisata Kaliurang.
2. Di Kaliurang dan zona pemanfaatan wisata alam Turgo – Plawangan, pengembangan kegiatan wisata dapat dilakukan sebagaimana yang berjalan saat ini, seperti menikmati pemandangan dari gardu pandang Kali Boyong, menikmati pemandangan hutan wisata Kalikuning, hutan wisata Kaliurang, Turgo dan Plawangan serta jenis wisata lainnya yang tidak bersinggungan langsung dengan kepentingan pengelolaan TNGM. Pengembangan tersebut termasuk prasarana dan sarana penunjang serta fasilitas lainnya, seperti

pengembangan jaringan air bersih, listrik dan telekomunikasi serta pondok wisata, pusat informasi, canopy trail, shelter dan jalan setapak.

3. Pada zona rimba, beberapa kegiatan wisata yang selama ini sudah berjalan, untuk selanjutnya perlu dikendalikan dan diatur agar tidak mengganggu fungsi kawasan dan kehidupan liar yang ada. Pengendalian dan pengaturan ini meliputi jumlah kunjungan maupun jumlah pengunjung, tipe kegiatan, waktu kunjungan dan ruang-ruang pemanfaatan yang diijinkan. Kegiatan wisata itu antara lain perkemahan di Kaliadem dan pendakian puncak Merapi karena aktivitasnya seringkali merambah hingga ke zona rimba, bahkan ke zona inti 1 dan zona khusus. Pengembangan prasarana dan sarana yang dilakukan berupa jalan setapak.
4. Kegiatan wisata pada zona Labuhan dilakukan dalam kerangka pengembangan wisata budaya dan perlu diatur dan dikendalikan sebagaimana kegiatan pada zona rimba, mengingat zona ini berada di antara zona rimba dan zona inti 1. Pengembangan prasarana dan sarana hampir tidak dilakukan pada zona ini, kecuali untuk kepentingan upacara Labuhan. Di samping itu juga mengingat bahwa kegiatan ini sepenuhnya dilaksanakan oleh Kraton Yogyakarta.
5. Jenis kegiatan wisata baru yang dapat dikembangkan antara lain : lari lintas alam, penjelajahan hutan Merapi, pengamatan flora dan fauna, mountainering, panjat tebing, sepeda gunung, pengamatan aktivitas vulkanik Gunung Merapi, hashing dan penulusuran gua. Namun pengembangannya perlu memperhitungkan daya dukung lingkungan melalui batasan-batasan yang ada karena sebagian jenis kegiatan ini memanfaatkan zona rimba pada TNGM.

6. Dalam perencanaan dan pengelolaan TNGM saat ini, peran serta masyarakat Kaliurang belum dimaksimalkan. Mengingat pemahaman masyarakat Kaliurang terhadap TNGM yang cukup positif, alangkah mubazirnya bila kesempatan untuk mendapatkan dukungan yang masif dari masyarakat tidak dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh pemerintah. Adanya sedikit kekhawatiran masyarakat tidak menutup kemungkinan akan menjadi faktor pengganggu yang cukup serius bagi keberhasilan pengelolaan TNGM di masa datang.
7. Pengembangan agrowisata di Kawasan Kaliurang dan sekitarnya, khususnya pada kawasan penyangga, memiliki nilai yang strategis. Pertama, untuk diversifikasi produk wisata sehingga mampu memecah konsentrasi pengunjung sehingga beban kawasan tidak hanya bertumpu pada hutan dan lingkungannya. Ke dua, mampu mengendalikan penyusutan ruang terbuka hijau dari desakan pembangunan fisik. Hal ini berarti turut memberikan kontribusi dalam menjaga fungsi kawasan sekitar Merapi.

## **5.2. Kesimpulan**

Dari analisis yang telah dilakukan selama penelitian, serta mengacu pada tujuan penelitian yang telah ditetapkan, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa penetapan TNGM tidak menjadi faktor penghambat bagi pengembangan kegiatan wisata di kawasan Kaliurang. Meskipun TNGM merupakan kawasan pelestarian alam dan memiliki aturan-aturan/batasan-batasan yang ketat, namun aktivitas pariwisata diakomodasikan dalam rencana pengelolaannya dengan adanya ruang-ruang bagi pengembangan pariwisata. Dengan demikian kegiatan pariwisata akan menjadi bagian dalam pengelolaan TNGM.

Dengan adanya TNGM, pengembangan pariwisata Kaliurang tetap memiliki prospek yang baik mengingat adanya 3 hal pokok, yaitu : besarnya potensi wisata yang dimiliki, adanya pasar wisata yang cukup luas dan adanya ruang/peluang bagi pengembangan pariwisata yang disediakan dalam pengelolaan TNGM. Pengembangan pariwisata tersebut akan dapat memberikan manfaat yang lebih besar dengan melibatkan masyarakat sekitar baik dalam pengelolaan TNGM maupun pariwisatanya.

### **5.3. Rekomendasi Untuk Pengelola TNGM**

Sebagai sumbangan pemikiran, agar penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik bagi pihak pengelola TNGM maupun pihak-pihak yang terkait dalam pengelolaan pariwisata di Kaliurang, beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Dalam pengelolaan TNGM, termasuk pengelolaan wisatanya, pemerintah perlu memaksimalkan peran serta masyarakat, khususnya masyarakat Kaliurang. Dukungan yang kuat dari masyarakat sekitar dapat menjamin keberlanjutan pengelolaan di TNGM. Masyarakat hendaknya ditempatkan sebagai mitra dalam pengambilan keputusan serta rekrutmen petugas lapangan diupayakan semaksimal mungkin dari masyarakat sekitar. Pemerintah juga perlu melibatkan kelompok-kelompok yang ada di masyarakat dan tokoh masyarakat setempat.
2. Untuk mendukung pengelolaan TNGM dalam menjaga fungsi kawasan, pengembangan agrowisata perlu dilakukan. Pengembangan jenis wisata ini

dapat dilakukan di sekitar Kawasan Kaliurang di Desa Hargobinangun, yaitu pada kawasan penyangga.

3. Untuk jangka panjang perlu diantisipasi adanya peningkatan jumlah penduduk pada desa-desa di sekitar kawasan TNGM, seperti Kaliurang, terutama peningkatan jumlah karena masuknya pendatang. Perlu dipertimbangkan adanya koordinasi dengan instansi terkait untuk mengatur hal tersebut sehingga peningkatan jumlah penduduk tersebut tidak sampai menimbulkan gangguan pada kawasan lindung karena meluasnya area pemukiman.

#### **5.4. Rekomendasi Untuk Studi Lanjutan**

Untuk menunjang pengelolaan TNGM, beberapa studi dan penelitian yang perlu dilakukan antara lain perlunya dilakukan penelitian mengenai daya dukung kawasan. Penelitian tersebut terutama menyangkut : berapa jumlah kunjungan maupun jumlah kelompok pengunjung yang diperkenankan, kapan kunjungan boleh dilakukan dan dalam jangka waktu berapa lama, kegiatan apa yang dapat dikembangkan, area mana saja yang dapat dikunjungi dan bagaimana mempengaruhi perilaku pengunjung. Penelitian terutama dilakukan pada zona rimba sehingga dengan adanya pengetahuan tersebut dapat dilakukan pengendalian dan pengaturan pemanfaatannya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Burke, Edmund M. 2004. *Pendekatan Partisipatif Dalam Perencanaan Kota*. Bandung : Yayasan Sugijanto Soegijoko.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln (ed). 1994. *Handbook of Qualitative Research*. California : Sage Publications Inc.
- Dramstad, Wenche E. et al. 1996. *Landscape Ecology Principles in Landscape Architecture and Land Use Planning*. Washington DC : Harvard University Graduate School of Design, Island Press, American Society of Landscape Architect.
- Fandeli, Chafid. 2002. *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Yogyakarta : Fakultas Kehutanan UGM dan PT. Perhutani (Persero).
- Fandeli, Chafid dan Muhammad Nurdin. 2005. *Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi di Taman Nasional*. Yogyakarta : Fakultas Kehutanan UGM, Pusat Studi Pariwisata UGM, Kantor Kementerian Lingkungan Hidup RI.
- Gunn, Clare A. 1994. *Tourism Planning : Basics, Concepts, Cases*. Washington : Taylor and Franchis Publisher.
- Hadi, Sutrisno. 1983. *Metodologi Research 2*. Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Hammit, William E. dan David N. Cole. 1987. *Wildland Recreation : Ecology and Management*. Kanada : John Wiley and Sons, Inc.
- Indriyastuti et al. 2001. *Menuju Pengelolaan Partisipatif dan Kolaboratif : Pengembangan Semangat Partisipatif dan Kolaboratif Dalam Pengelolaan Wisata Alam dan Pendidikan Lingkungan di TNGP*. TNGP, GEF-SGA Indonesia,YPBB, Finggo, Hanns Seidel Foundation, Bina Usaha Lingkungan, UNDP.
- Kusmayadi dan Endar Sugiarto. 2000. *Metodologi Penelitian Dalam Bidang Kepariwisata*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mac Kinnon, John dan Kathy Mac Kinnon. 1993. *Pengelolaan Kawasan Yang Dilindungi di Daerah Tropika*. Terjemahan Harry Harsono Amin. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

- Maxwell, Joseph A. 1996. *Qualitative Research Design : An Interactive Approach*. California : Sage Publications Inc.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Dalam Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Richard dan Julie Sharpley. 1997. *Rural Tourism : An Introduction*. London : International Thomson Business Press.
- Salim, Peter. 1987. *The Contemporary English – Indonesia Dictionary*. Jakarta : Modern English Press.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (ed). 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : PT. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Soekadijo, R. G. 2000. *Anatomi Pariwisata (Memahami Pariwisata Sebagai "Systemic Linkage")*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Soemarwoto, Otto. 2001. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta : Djambatan.
- Sugiarto et al. 2001. *Teknik Sampling*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wahab, Salah. 1996. *Manajemen Kepariwisata*. Terjemahan Frans Gromang. Jakarta : PT. Pradnya Paramita.
- Yoeti, Oka A. (ed). 2000. *Ekowisata : Pariwisata Berwawasan Lingkungan Hidup*. Jakarta : PT. Pertja.

### Artikel

- Anonim. "Taman Nasional Gunung Gede Pangrango". [www.menlh.go.id](http://www.menlh.go.id)
- \_\_\_\_\_. "Penyempurnaan Data Potensi ODTWA Taman Nasional Bromo Tengger Semeru". [www.dephut.go.id](http://www.dephut.go.id).
- \_\_\_\_\_. "Taman Nasional Gunung Gede Pangrango". [www.dephut.go.id](http://www.dephut.go.id).

\_\_\_\_\_. "Obyek Menarik di Taman Nasional". *www.dephut.go.id*.

\_\_\_\_\_. "Peluang Investasi Kabupaten Sleman". *www2.invest.sleman.go.id*

Dishutbun. 2004. "Taman Nasional Gunung Merapi dan Polemik Yang Terjadi di Masyarakat dan Pemerintah Kabupaten." *bid @ pemda-diy.go.id*.

Ditjen PHKA. *www.dephut.go.id*.

KOGAS (Civil Engineering Land Development Agriculture Environment Consultancy). 2001. "Visit Jatiluhur 2002 : Sukses Memaduserasikan Potensi Wisata." *Buletin Tata Ruang*, Juli – Agustus, hal. 1 – 3.

Masyarakat Kawasan Lereng Merapi. 2004. "Surat Terbuka Kepada Presiden RI Mengenai Masalah Taman Nasional Gunung Merapi." *Kampanye*. Klaten : Walhi.

Paripurno, ET. 2004. "Mendialogkan Kembali Tata Ruang Kawasan G. Merapi Kita." *Kompas*, 29 Maret 2004.

Rosyid, Imron. 2004. "Petani Menentang Taman Nasional Gunung Merapi." *Tempo*interaktif.

Setiadi, Rukuh. 2000. "Menuju Pengelolaan Ekowisata Berkelanjutan di Zona Penyangga Taman Nasional Bukit Tigapuluh Perbatasan Propinsi Riau-Jambi." *Jurnal Tata Loka*, vol. 5, no. 01, April, hal 11 – 18.

### Tesis

Nugroho, Gembong Purwanto. 2004. "Strategi Pengembangan Ekowisata Di Kawasan Dieng." Tesis tidak diterbitkan, Program Pasca Sarjana, Magister Teknik Pembangunan Kota, Universitas Diponegoro, Semarang.

Priono, Agus. 2004. "Kajian Persepsi dan Preferensi PKL Taman Kota Terhadap Rencana Pemidahan ke Taman Tuk Buntung Kota Cepu." Tesis tidak diterbitkan, Program Pasca Sarjana, Magister Teknik Pembangunan Kota, Universitas Diponegoro, Semarang.

Santoso, Hardo Wibowo. 2003. "Pengaruh Keberadaan Bukit Semarang Baru Terhadap Kondisi Sosial – Ekonomi – Fisik Sekitarnya Berdasarkan Persepsi Masyarakat Lokal." Tesis tidak diterbitkan, Program Pasca Sarjana, Magister Teknik Pembangunan Kota, Universitas Diponegoro, Semarang.

Sudeta, I Nengah. 2002. "Persepsi Masyarakat Bali Terhadap Nilai-nilai Ruang Terbuka Tradisional (Studi Kasus Kota Denpasar)." Tesis tidak diterbitkan, Program Pasca Sarjana, Magister Teknik Pembangunan Kota, Universitas Diponegoro, Semarang.

### **Buku Data/Laporan**

*Laporan Akhir Sosialisasi dan Komunikasi Calon TN Merapi dan SK Menhut 134/Menhut-II/2004 Tanggal 4 Mei 2004.*

*Laporan Data dan Analisa Penyusunan RDTR Kawasan Tanen dan Sekitarnya.* Bappeda Pemerintah Kabupaten Sleman dan Lembaga Pengabdian Masyarakat UGM. 2004.

*Monografi Desa dan Kelurahan Tahun 2000.* Kantor desa Hargobinangun.

*Penyusunan Rencana Induk Pengembangan Obyek Wisata Kaliurang – Kaliadem.* Sub Dinas Pariwisata Dinas Perekonomian Kabupaten Sleman dan Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada. 2001.

*Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Kabupaten Sleman : Analisis dan Arahan Pengembangan Program.* Dinas Pariwisata Kabupaten Daerah Tingkat II Sleman. 1998.

*Rencana Pengelolaan Taman Nasional Gunung Merapi Periode 2005 – 2024.* Balai Konservasi Sumber Daya Alam Yogyakarta dan Pusat Studi Agroekologi Universitas Gadjah Mada. 2004.

*Rencana Strategis Kabupaten Sleman Tahun 2001 – 2004.* Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sleman.

*Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN).* Badan Koordinasi Tata Ruang Nasional. 1996.

*Studi Kelayakan Kawasan Wisata, Taman Kanak-kanak dan Kebun Bunga Hargobinangun.* Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman. 2000.

### **SURAT KABAR**

*Kompas.* 3 Januari 2002.

*Kompas.* 7 Juni 2004.

*Kedaulatan Rakyat.* 6 Agustus 2005.

*Kedaulatan Rakyat.* 8 Agustus 2005.

**PERATURAN**

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990, tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999, tentang Kehutanan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 1998, tentang Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam.

Keputusan Menteri Kehutanan No. 441/Kpts-II/1994, tentang Sarana Prasarana Pengusahaan Pariwisata Alam

Keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK-134/Menhut-II/2004, tentang Perubahan Fungsi Kawasan Hutan Lindung, Cagar Alam dan Taman Wisata Alam Pada Kelompok Hutan Gunung Merapi Seluas ± 6.410 Hektar, Yang Terletak di Kab. Magelang, Boyolali dan Klaten, Propinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Menjadi Taman Nasional Gunung Merapi.